

SKRIPSI

**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR DENGAN KEJADIAN SINDROM
FoMO PADA REMAJA DI JAWA TIMUR:
*A CROSS SECTIONAL STUDY***



Oleh :

SISI ISTIYANA DEWI
NIM. 181.0095

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2022**

SKRIPSI

**HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DAN PEMENUHAN
KEBUTUHAN DASAR DENGAN KEJADIAN SINDROM
FoMO PADA REMAJA DI JAWA TIMUR:
*A CROSS SECTIONAL STUDY***

**Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep.)
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya**



Oleh :

**SISI ISTIYANA DEWI
NIM. 181.0095**

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sisi Istiyana Dewi
Nim : 181.0095
Tanggal Lahir : 18 Desember 1999
Program Studi : S-1 Keperawatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur, saya susun tanpa melakukan plagiat sesuai dengan peraturan yang berlaku di Stikes Hang Tuah Surabaya.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiat saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Stikes Hang Tuah Surabaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Surabaya, 13 Juli 2022

Sisi Istiyana Dewi
NIM:1810095

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah kami periksa dan amati, selaku pembimbing mahasiswa :

Nama : Sisi Istiyana Dewi
NIM : 181.0095
Program Studi : S-1 Keperawatan
Judul : Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Serta perbaikan-perbaikan sepenuhnya, maka kami menganggap dan dapat menyetujui bahwa Skripsi ini diajukan dalam sidang guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar :

SARJANA KEPERAWATAN (S.Kep)

Surabaya, 13 Juli 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 03008

Rizky Dzariyani Laili, S.Gz., M.P.
NIP. 03079

Ditetapkan di : Surabaya
Tanggal : 13 Juli 2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dari :

Nama : Sisi Istiyana Dewi

NIM : 181.0095

Program Studi : S-1 Keperawatan

Judul : Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FOMO pada Remaja di Jawa Timur

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji Skripsi di Stikes Hang Tuah Surabaya, dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar “SARJANA KEPERAWATAN” pada prodi S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya

Penguji 1 : **Dini Mei W., S.Kep., Ns., M.Kep.** _____
NIP. 03011

Penguji 2 : **Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep.** _____
NIP. 03008

Penguji 3 : **Rizky Dzariyani Laili, S.Gz., M.P.** _____
NIP. 03079

Mengetahui,
STIKES HANG TUAH SURABAYA
KAPRODI S-1 KEPERAWATAN

PUJI HASTUTI, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP.03010

Ditetapkan di : Surabaya
Tanggal : 21 Juli 2022

ABSTRAK

Fear of Missing Out (FoMO) merupakan regulasi diri yang muncul akibat dari ketidakpuasan individu terhadap kebutuhan dasar. Setiap individu memiliki karakteristik tersendiri sehingga mengalami FoMO yang berbeda. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.

Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah remaja usia 12-25 tahun di Jawa Timur sebanyak 2.827.275 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* dan didapatkan 139 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner *Jung Type Indicator*, kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar, dan kuesioner FoMO. Analisis data menggunakan uji korelasi *chi square* ($\rho < 0,05$) dan *spearman rho* ($\rho < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan tipe kepribadian pada remaja di Jawa Timur sebagian besar adalah introver sebanyak 84 orang (60.0%), sebanyak 125 orang (89.3%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan yang tergolong cukup, dan sebanyak 71 orang (50.7%) mengalami FoMO kategori sedang. Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO dengan nilai $\rho = 0,000$ dan hasil uji *spearman's rho* menunjukkan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO dengan nilai $\rho = 0,000$.

Remaja yang memiliki tipe kepribadian introver maupun ekstrover dan memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang kurang dapat menyebabkan terjadinya sindrom FoMO. Implikasi penelitian ini diharapkan agar remaja mencari informasi tentang pemenuhan kebutuhan dasar sehingga remaja mau dan mampu untuk mengatasi sindrom FoMO.

Kata Kunci : Tipe Kepribadian, Kebutuhan Dasar, *Fear of Missing Out*

ABSTRACT

Fear of Missing Out (FoMO) is self-regulation that stems from individual dissatisfaction with basic needs. Each individual has a distinct characteristic to develop a different FoMO. Research aims to analyze the relationship of personality types and the meeting of basic needs with the incidence of FoMO syndrome in east Java.

Research design uses correlational with a sectional cross approach. The population in the study is 12-25 years old youth in East Java by 2.827.275. the research sample uses the technique proportionately stratified random sampling and is obtain a sample of 139 people. The instrument used in this study is the indicator type jung questionnaire, the basic needs questionnaire, and the FoMO questionnaire. Data analysis uses chi square correlation test ($p < 0,05$) and spearman rho ($p < 0,05$).

Research indicates that the type of personality in East Java is primarily introver of 84 youth (60.0%), as many as 125 youth (89.3%) has a high level of adequately met needs, and as many as 71 (50.7%) have a moderate FoMO category. The chi square test revealed a correlation between the personality type and the incidence of FoMO syndrome at 0.000 and with spearman's rho, there is a link between meeting the basic needs and the occurrence of FoMO syndrome with the value of 0.000.

Adolescents who have both an introverted and an extroverted personality type and have low basic needs that can lead to FoMO's syndrome. The implications of this study are expected for teens to find information on meeting basic needs so that they are willing and able to overcome FoMO syndrome.

Keyword: Personality Type, Basic Need, Fear of Missing Out

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Esa, atas limpahan karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur” dapat diselesaikan sesuai waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi S-1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. Skripsi ini disusun dengan memanfaatkan berbagai literatur serta mendapatkan banyak pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak, penulis menyadari tentang segala keterbatasan kemampuan dan pemanfaatan literatur, sehingga Proposal ini dibuat dengan sangat sederhana baik dari segi sistematika maupun isinya jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan kali ini, perkenankanlah peneliti menyampaikan rasa terima kasih, rasa hormat dan penghargaan kepada :

1. Dr. A. V. Sri Suhardiningih, S.Kp., M.Kes. selaku Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk menjadi mahasiswa S-1 Keperawatan.
2. Puket 1, Puket 2 dan Puket 3 Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan program studi S-1 Keperawatan.
3. Ibu Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep. selaku Kepala Program Studi Pendidikan S-1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah memberikan

kesempatan untuk mengikuti dan menyelesaikan Program Pendidikan S-1 Keperawatan.

4. Ibu Dini Mei W., S.Kep., Ns., M.Kep. selaku ketua penguji yang telah memberikan arahan dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep. selaku pembimbing I yang sangat responsif, suportif, kooperatif dan sabar dalam membimbing penyusunan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan tepat waktu.
6. Ibu Rizky Dzariyani Laili, S.Gz., M.P. selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan perhatian serta selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Nadia Okhtiary, A.Md. selaku kepala Perpustakaan di Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah menyediakan sumber pustaka dalam penyusunan penelitian ini
8. Teman-teman selaku responden penelitian yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
9. Ibu dan ayah tercinta beserta keluarga dan teman-teman sealmamater yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat setiap hari.

Semoga budi baik yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan rahmat dari Allah Yang Maha Pemurah. Akhirnya peneliti berharap bahwa Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Alamin.

Surabaya, 13 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| DAFTAR SINGKATAN..... | xvi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Tujuan | 4 |
| 1.3.1 Tujuan Umum | 4 |
| 1.3.2 Tujuan Khusus | 5 |
| 1.4 Manfaat | 5 |
| 1.4.1 Manfaat Teoritis..... | 5 |
| 1.4.2 Manfaat Praktis | 5 |
| BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Konsep Kepribadian..... | 7 |
| 2.1.1 Definisi Kepribadian..... | 7 |
| 2.1.2 Tipe Kepribadian | 7 |
| 2.1.3 Aspek Kepribadian..... | 8 |
| 2.1.4 Perkembangan Kepribadian | 12 |
| 2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian | 13 |
| 2.1.6 Instrumen <i>Jung Type Indicator (JTI)</i> | 15 |
| 2.1.7 Analisis Jurnal Penelitian Tipe Kepribadian..... | 16 |
| 2.2 Konsep Kebutuhan Dasar Manusia..... | 20 |
| 2.2.1 Definisi Kebutuhan Dasar Manusia | 20 |
| 2.2.2 Ciri Kebutuhan Dasar Manusia..... | 20 |
| 2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kebutuhan Dasar Manusia | 20 |
| 2.2.4 Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia | 21 |
| 2.2.5 Analisis Jurnal Penelitian Kebutuhan Dasar Manusia | 22 |
| 2.3 Sindrom FoMO | 25 |
| 2.3.1 Definisi Sindrom FoMO | 25 |
| 2.3.2 Komponen Sindrom FoMO | 25 |
| 2.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Sindrom FoMO..... | 26 |
| 2.3.4 Dampak Sindrom FoMO..... | 27 |
| 2.3.5 Instrumen Sindrom FoMO..... | 28 |
| 2.3.6 Analisis Jurnal Penelitian Sindrom FoMO | 29 |
| 2.4 Konsep Remaja | 35 |
| 2.4.1 Definisi Remaja | 35 |

| | | |
|--------------|--|------------|
| 2.4.2 | Karakteristik Remaja | 36 |
| 2.4.3 | Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan pada Remaja | 38 |
| 2.4.4 | Tugas-tugas Perkembangan Remaja | 39 |
| 2.5 | Model Konsep Abraham Maslow | 40 |
| 2.5.1 | Komponen Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow | 40 |
| 2.5.2 | Karakteristik Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow ... | 42 |
| 2.6 | Hubungan Antar Konsep..... | 43 |
| BAB 3 | KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS | 45 |
| 3.1 | Kerangka Konsep..... | 45 |
| 3.2 | Hipotesis | 46 |
| BAB 4 | METODE PENELITIAN..... | 47 |
| 4.1 | Desain Penelitian | 47 |
| 4.2 | Kerangka Kerja | 48 |
| 4.3 | Waktu dan Tempat Penelitian | 49 |
| 4.3.1 | Waktu Penelitian..... | 49 |
| 4.3.2 | Tempat Penelitian | 49 |
| 4.4 | Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling | 49 |
| 4.4.1 | Populasi Penelitian..... | 49 |
| 4.4.2 | Sampel Penelitian..... | 49 |
| 4.4.3 | Besar Sampel | 50 |
| 4.4.4 | Teknik Sampling..... | 52 |
| 4.5 | Identifikasi Variabel..... | 52 |
| 4.5.1 | Variabel Bebas | 52 |
| 4.5.2 | Variabel Terikat | 52 |
| 4.6 | Definisi Operasional | 53 |
| 4.7 | Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisa Data | 55 |
| 4.7.1 | Pengumpulan Data | 55 |
| 4.7.2 | Pengolahan Data | 61 |
| 4.7.3 | Analisa Data..... | 62 |
| 4.8 | Etika Penelitian | 62 |
| BAB 5 | HASIL DAN PEMBAHASAN | 64 |
| 5.1 | Hasil Penelitian | 64 |
| 5.1.1 | Gambaran Umum Tempat Penelitian..... | 64 |
| 5.1.2 | Gambaran Umum Subjek Penelitian..... | 65 |
| 5.1.3 | Data Umum Hasil Penelitian | 65 |
| 5.1.4 | Data Khusus Hasil Penelitian..... | 79 |
| 5.2 | Pembahasan..... | 82 |
| 5.2.1 | Tipe Kepribadian pada Remaja di Jawa Timur..... | 82 |
| 5.2.2 | Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Remaja di Jawa Timur | 89 |
| 5.2.3 | Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur | 96 |
| 5.2.4 | Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur | 103 |
| 5.2.5 | Hubungan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur | 109 |
| 5.3 | Keterbatasan..... | 113 |
| BAB 6 | PENUTUP..... | 115 |
| 6.1 | Simpulan | 115 |
| 6.2 | Saran | 115 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 117 |
| LAMPIRAN..... | 123 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-------------|--|----|
| Tabel 2. 1 | Kuesioner JTI..... | 15 |
| Tabel 2. 2 | Analisis Jurnal Penelitian Tipe Kepribadian..... | 16 |
| Tabel 2. 3 | Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar..... | 21 |
| Tabel 2. 4 | Analisis Jurnal Penelitian Kebutuhan Dasar Manusia | 22 |
| Tabel 2. 5 | Kuesioner Sindrom FoMO | 28 |
| Tabel 2. 6 | Analisis Jurnal Penelitian Sindrom FoMO | 29 |
| Tabel 4. 1 | Populasi Penelitian..... | 50 |
| Tabel 4. 2 | Proporsi Sampel | 51 |
| Tabel 4. 3 | Definisi Operasional Penelitian Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur. | 53 |
| Tabel 4. 4 | Klasifikasi Pernyataan Tipe Kepribadian..... | 56 |
| Tabel 4. 5 | Skoring Kuesioner Tipe Kepribadian..... | 56 |
| Tabel 4. 6 | Interpretasi Hasil Kuesioner Tipe Kepribadian..... | 56 |
| Tabel 4. 7 | Klasifikasi Pernyataan Pemenuhan Kebutuhan Dasar | 57 |
| Tabel 4. 8 | Skoring Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar | 57 |
| Tabel 4. 9 | Kategori Hasil Pengukuran Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar | 58 |
| Tabel 4. 10 | Interpretasi Hasil Pengukuran Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar | 58 |
| Tabel 4. 11 | Klasifikasi Pernyataan FoMO | 59 |
| Tabel 4. 12 | Skoring Kuesioner FoMO | 59 |
| Tabel 4. 13 | Kategori Hasil Pengukuran Kuesioner FoMO | 59 |
| Tabel 4. 14 | Interpretasi Hasil Pengukuran Kuesioner FoMO | 59 |
| Tabel 5. 1 | Proporsi Sampel Penelitian pada remaja di Jawa Timur..... | 65 |
| Tabel 5. 2 | Karakteristik responden berdasarkan usia..... | 66 |
| Tabel 5. 3 | Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin..... | 66 |
| Tabel 5. 4 | Karakteristik responden berdasarkan pelajar | 67 |
| Tabel 5. 5 | Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (khusus pelajar)..... | 67 |
| Tabel 5. 6 | Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir (khusus bukan pelajar)..... | 68 |
| Tabel 5. 7 | Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan saat ini (khusus bukan pelajar)..... | 68 |
| Tabel 5. 8 | Karakteristik responden berdasarkan status | 69 |
| Tabel 5. 9 | Karakteristik responden berdasarkan kota/kabupaten domisili..... | 69 |
| Tabel 5. 10 | Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal | 70 |
| Tabel 5. 11 | Karakteristik responden berdasarkan tinggal serumah | 70 |
| Tabel 5. 12 | Karakteristik responden berdasarkan jumlah media sosial yang diakses | 71 |
| Tabel 5. 13 | Karakteristik responden berdasarkan media sosial yang sering digunakan | 72 |
| Tabel 5. 14 | Karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam sehari | 73 |
| Tabel 5. 15 | Karakteristik responden berdasarkan frekuensi mengunggah konten di media sosial dalam sehari | 73 |

| | | |
|-------------|---|----|
| Tabel 5. 16 | Karakteristik responden berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan saat mengakses media sosial | 74 |
| Tabel 5. 17 | Karakteristik responden berdasarkan koneksi yang digunakan untuk mengakses media sosial. | 75 |
| Tabel 5. 18 | Karakteristik responden berdasarkan besaran kuota individu yang dibutuhkan per bulan..... | 75 |
| Tabel 5. 19 | Karakteristik responden berdasarkan besar biaya yang dibutuhkan untuk mengakses media sosial dalam sebulan | 76 |
| Tabel 5. 20 | Karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan orang tua dalam satu bulan (khusus bagi yang belum bekerja)..... | 77 |
| Tabel 5. 21 | Karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan dalam satu bulan (khusus pekerja)..... | 77 |
| Tabel 5. 22 | Karakteristik responden berdasarkan jenis postingan yang dapat menyebabkan gelisah atau tertekan..... | 78 |
| Tabel 5. 23 | Karakteristik responden berdasarkan tipe kepribadian | 79 |
| Tabel 5. 24 | Karakteristik responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar. | 79 |
| Tabel 5. 25 | Karakteristik responden berdasarkan FoMO | 80 |
| Tabel 5. 26 | Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur | 80 |
| Tabel 5. 27 | Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------|--|----|
| Gambar 2. 1 | Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow..... | 40 |
| Gambar 3. 1 | Kerangka Konsep Hubungan Tipe Kepribadian Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur..... | 45 |
| Gambar 4. 1 | Skema Penelitian Korelasional..... | 47 |
| Gambar 4. 2 | Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur. | 48 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-----|
| Lampiran 1 | <i>Curriculum Vitae</i> | 123 |
| Lampiran 2 | Motto dan Persembahan | 124 |
| Lampiran 3 | Surat Pengajuan Pengambilan Data Penelitian | 125 |
| Lampiran 4 | Surat Pengantar dari Stikes Hang Tuah Surabaya..... | 126 |
| Lampiran 5 | Surat Rekomendasi dari BAKESBANGPOL Provinsi Jawa Timur | 127 |
| Lampiran 6 | Surat Persetujuan Etik | 128 |
| Lampiran 7 | Balasan Perizinan Adopsi Kuesioner | 129 |
| Lampiran 8 | Lembar Informasi untuk Persetujuan Responden | 130 |
| Lampiran 9 | Lembar Persetujuan Responden | 131 |
| Lampiran 10 | Lembar Kuesioner | 132 |
| Lampiran 11 | Perhitungan Besar Sampel..... | 139 |
| Lampiran 12 | Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner..... | 140 |
| Lampiran 13 | Tabulasi Data..... | 146 |
| Lampiran 14 | Hasil Frekuensi Data Umum | 164 |
| Lampiran 15 | Hasil Frekuensi Data Khusus | 169 |
| Lampiran 16 | Hasil Tabulasi Silang..... | 170 |
| Lampiran 17 | Hasil Uji Analisis | 180 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-------|--|
| BPS | : Badan Pusat Statistik |
| BUMN | : Badan Usaha Milik Negara |
| FoMO | : <i>Fear of Missing Out</i> |
| GB | : <i>Gigabyte</i> |
| JTI | : <i>Jung Type Indicator</i> |
| POLRI | : Kepolisian Negara Republik Indonesia |
| TNI | : Tentara Nasional Indonesia |
| WHO | : <i>World Health Organization</i> |
| TNI | : Tentara Nasional Indonesia |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fear of Missing Out (FoMO) dapat diartikan sebagai perasaan cemas atau takut jika tertinggal dari orang lain. Sindrom FoMO dapat digambarkan saat kita merasa tertekan ketika melihat unggahan teman, artis atau kerabat yang berisi foto-foto menakjubkan di media sosial dan kita beranggapan bahwa mereka menjalani kehidupan yang lebih baik, lebih sukses, lebih seru, dan lebih menarik daripada kita (McGinnis, 2020). Przybylski (2013, dalam Swar & Hameed, 2017) mengemukakan bahwa FoMO dapat diartikan sebagai regulasi diri yang muncul dari ketidakpuasan individu karena kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Melvin Lawrence Defleure mengemukakan teori *individual differences*, bahwa terdapat perbedaan sindrom FoMO antara individu satu dengan individu lainnya karena setiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai macam reaksi seperti ekspresi dan perilaku yang berbeda-beda. Faktor yang mendorong perbedaan reaksi tersebut adalah tipe kepribadian pada masing-masing individu (Ambarita, 2017). Sebenarnya, FoMO tidak terbatas pada hal-hal di media sosial saja. Tetapi keterlibatan media sosial sangat berpengaruh pada kejadian FoMO, sehingga FoMO dapat membentuk keseharian para *digital native* atau yang bisa kita sebut dengan kaum Milenial dan Gen Z (McGinnis, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Akbar et al. (2019) disebutkan bahwa dalam organisasi *Australian Psychological Society*, remaja kemungkinan besar mengalami FoMO dibanding usia dewasa karena intensitas penggunaan internet yang lebih tinggi dan penggunaan media sosial berpengaruh pada pembentukan

identitas diri usia remaja. Disebutkan bahwa banyak remaja mengalami perasaan cemas dan takut terlebih pada masa pandemi ini setelah melihat unggahan teman-teman di sosial media yang berisi keseruan sehingga menimbulkan suatu perasaan keharusan untuk terus mengamati kegiatan teman-temannya dengan membuka sosial media setiap saat (Z. N. Milatina, L. G Hafidha, 2021). Jenis FoMO yang sering dialami remaja adalah FoMO ketika teman atau orang lain memiliki pengalaman, prestasi, dan liburan yang lebih hebat serta ambisi yang besar untuk mengikuti sesuatu.

Sebuah riset tentang pengguna internet yang mengalami FoMO yang dilakukan di Polandia dengan responden berusia 15-65 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia 20-24 tahun berada di posisi pertama pada tingkat kejadian FoMO dengan kategori tinggi sebesar 32%. Selanjutnya disusul oleh kelompok usia 15-19 tahun sebesar 30% (Adriana Sas, 2022). Sedangkan penelitian tentang FoMO yang dilakukan oleh Z. N. Milatina, L. G Hafidha (2021) dengan responden remaja usia 17 tahun keatas sebanyak 228 responden di Indonesia menunjukkan bahwa yang mengalami FoMO tinggi sebesar 49,1% dan responden dengan FoMO rendah sebesar 50,9%. Responden yang tinggal di Jawa lebih banyak mengalami FoMO dengan FoMO rendah 51,5% berjumlah 101 orang dan FoMO tinggi 48,5% berjumlah 95 orang. Badan Pusat Statistika mencatat bahwa populasi remaja di Jawa Timur saat ini mencapai 9.089.291 jiwa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan kuesioner dengan 50 responden yang memiliki rentang usia 12-25 tahun di wilayah Jawa Timur, menunjukkan hasil bahwa 48 responden (96%) memiliki tipe kepribadian introver dan 2 responden (4%) memiliki tipe kepribadian ekstrover. Sebanyak 30 responden (60%) memiliki tingkat kebutuhan dasar

tergolong sedang dan 20 responden (40%) memiliki tingkat kebutuhan dasar tergolong tinggi. Semua responden mengalami sindrom FoMO dengan tingkatan yang berbeda. Sebanyak 30 responden (60%) mengalami sindrom FoMO dengan kategori ringan, 18 responden (36%) mengalami FoMO dengan kategori sedang dan 2 responden (4%) mengalami FoMO dengan kategori tinggi.

Istilah FoMO diciptakan oleh Patrick J. McGinnis bersamaan dengan ditemukannya spesies FoMO pertama kali, yaitu McGinnis sendiri yang selalu berusaha keras ingin menyamai kehidupan tetangganya (McGinnis, 2020). Perilaku McGinnis didasari oleh karakteristik individu yang mengacu pada tipe kepribadian. Ambarita (2017) menyebutkan jika FoMO cenderung dialami oleh individu dengan kepribadian ekstrover, karena individu ekstrover senang berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perjalanan FoMO menguasai dunia dimulai dengan kepopulerannya di kalangan mahasiswa Amerika. Gejala yang dialami saat itu antara lain kehilangan kemampuan menolak undangan pesta, makan malam atau acara apa pun yang dihadiri oleh orang-orang penting bagi jaringan sosialnya dan berakhir berperilaku impulsif.

Popularitas FoMO terus meningkat sampai pada khalayak yang lebih luas diranah professional. Pada saat yang bersamaan, terjadilah pertumbuhan media sosial dan pemasaran digital yang turut andil dalam memperkenalkan FoMO (McGinnis, 2020). Menurut Przybylski (2013, dalam Akbar et al., 2019), pengguna media sosial dengan FoMO ternyata mengalami tingkat kepuasan yang rendah dalam pemenuhan kebutuhan dan mood. Hal ini dapat mengakibatkan dampak berbahaya karena individu dengan FoMO akan berperilaku tidak logis dan impulsif untuk mengatasi FoMO. Misalnya individu akan terobsesi untuk terus memantau

media sosial bahkan saat berkendara sekalipun, merasa risau jika tidak *up-to-date* dengan berita terbaru, bermasalah dengan identitas diri, harga diri rendah, merasa cemburu dan dengki dengan orang lain serta merasa tersisihkan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi FoMO. Hubungan orang tua dan remaja yang dilandasi oleh rasa kepercayaan dan komunikasi yang baik merupakan faktor pelindung yang kuat terhadap FoMO. Jika orang tua dan remaja memiliki hubungan yang buruk di rumah, remaja akan menjadikan komunikasi *online* atau sosial media sebagai pelarian untuk bisa berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya sindrom FoMO pada remaja. Selain peran orang tua dalam hal kepercayaan dan komunikasi yang baik, pola asuh yang berupa dukungan dan kontrol orang tua sangat dibutuhkan karena membawa pengaruh kuat terhadap pergaulan remaja dan penggunaan sosial media (Bloemen & De Coninck, 2020). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di wilayah Jawa Timur?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di wilayah Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tipe kepribadian remaja di Jawa Timur.
2. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan dasar remaja di Jawa Timur.
3. Mengidentifikasi kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.
4. Menganalisis hubungan tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.
5. Menganalisis hubungan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di wilayah Jawa Timur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat dan responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat dan responden. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan bagi responden untuk memperbaiki sikap dan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, berteman dengan orang lain, mencintai dan dicintai orang lain, melindungi diri, menghargai diri serta meminimalkan tingkat FoMO pada remaja.

2. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan dengan menerapkan

pendidikan kesehatan terkait pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar agar individu mencapai kepuasan dan meminimalisir terjadinya sindrom FoMO pada remaja.

3. Bagi lahan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi lahan penelitian mengenai hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO serta dampaknya pada remaja agar lahan penelitian lebih memerhatikan tingkat kejadian sindrom FoMO di lingkungan remaja dan cara mengatasinya dengan memaksimalkan edukasi mengenai sindrom FoMO.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta gambaran untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang menganalisis faktor penyebab kejadian sindrom FoMO pada remaja.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas mengenai landasan teori dari berbagai aspek yang mendasari masalah yang akan diteliti, meliputi : 1) Konsep Kepribadian, 2) Konsep Kebutuhan Dasar Manusia, 3) Sindrom FoMO, 4) Konsep Tumbuh Kembang Remaja, 5) Model Konsep Abraham Maslow, dan 6) Hubungan Antar Konsep.

2.1 Konsep Kepribadian

2.1.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian merupakan bahasa Indonesia dari “*personality*”. “*Personality*” sendiri berasal dari bahasa latin “*persona*” yang mengacu pada topeng yang digunakan para aktor saat bermain drama. “*persona*” merujuk pada penampilan luar kita, wajah publik yang kita tunjukkan pada orang-orang sekitar. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakteristik diri kita yang dapat dilihat oleh orang lain atau aspek yang terlihat dari karakter seseorang. Tetapi definisi kepribadian tidak sesederhana itu, kepribadian juga mencakup kualitas sosial dan emosional seseorang yang mungkin tidak dapat dilihat secara langsung karena seseorang mencoba untuk menyembunyikannya. Kepribadian juga dapat diartikan dengan keunikan seseorang. Terdapat kesamaan diantara orang-orang, tetapi masing-masing orang pasti memiliki sifat khusus yang menjadi pembeda dari orang lain (Schultz & Schultz, 2017).

2.1.2 Tipe Kepribadian

Menurut Jung dalam Meliana et al., (2021) kepribadian dibedakan menjadi dua tipe yaitu:

1. Introver

Introver adalah salah satu tipe kepribadian yang didominasi dengan perasaan tertarik pada diri sendiri. Introver biasanya dianggap lebih tertutup atau reflektif. Beberapa psikolog populer mencirikan bahwa introver adalah seseorang yang energinya cenderung membesar melalui refleksi diri dan menyusut selama interaksi. Menjadi seorang introver memiliki keuntungan seperti mampu untuk introspeksi diri, mampu sendirian, dan mampu bekerja secara mandiri. Tetapi di sisi lain, seseorang dengan introver memiliki beberapa kelemahan seperti kesulitan beradaptasi dalam kerja sama tim, sosialisasi, dan saat berbicara di depan umum.

2. Ekstrover

Ekstrover adalah tipe kepribadian yang mendapat kepuasan dari luar diri sendiri. Ekstrover senang berinteraksi dengan orang lain, senang bergaul, antusias, dan suka bicara. Hal itu menjadikan keuntungan bagi seorang ekstrover sehingga mereka memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, mampu bekerja sama dalam tim, dan percaya diri untuk tampil di depan umum. Dibalik kemampuan tersebut, seorang ekstrover juga memiliki kelemahan. Titik lemah seorang ekstrover adalah tidak mampu bekerja sendirian dan terkadang tidak dapat memahami dirinya sendiri.

2.1.3 Aspek Kepribadian

1. Ego

Ego adalah pusat kesadaran dan merupakan bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan persepsi, berpikir, merasakan, dan mengingat. Hal ini merupakan kesadaran akan diri kita sendiri dan bertanggung jawab untuk melakukan semua

aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari. Ego bertindak dengan cara yang selektif (Schultz & Schultz, 2017).

2. Sikap: Ekstraversi dan Introversi

Ekstraversi merupakan sikap kepribadian yang dicirikan dengan orientasi yang mengarah kearah dunia luar dan orang lain. Seorang ekstrover sangat mudah bergaul, tegas secara sosial, dan berorientasi terhadap orang lain serta dunia luar. Sedangkan introversi adalah sikap kepribadian yang dicirikan dengan orientasi menuju pikiran dan perasaan sendiri. Seseorang dengan introver cenderung menarik diri, pemalu, fokus pada diri, pikiran dan perasaan mereka sendiri.

Menurut Carl Jung, kita semua memiliki kapasitas untuk kedua sikap, tetapi hanya satu yang akan menjadi dominan dalam kepribadian kita. Sikap dominan kemudian cenderung mengarahkan perilaku dan kesadaran kita. Sikap nondominan masih tetap berpengaruh, namun akan menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi yang dapat memengaruhi perilaku. Sebagai contoh, dalam situasi tertentu orang yang introver dapat menampilkan karakteristik ekstraversi dan ingin menjadi lebih terbuka (Schultz & Schultz, 2017).

3. Fungsi Psikologis

Setelah menyadari ada berbagai jenis ekstrover dan introver, Jung mengusulkan perbedaan tambahan yang disebut dengan fungsi psikologis. Fungsi-fungsi ini mengacu pada cara-cara yang berbeda dan berlawanan dalam memahami dunia nyata eksternal dan dunia batin subjektif kita. Fungsi tersebut dibagi menjadi empat, diantaranya adalah penginderaan, intuisi, pemikiran, dan perasaan.

Penginderaan dan intuisi dikelompokkan bersama sebagai fungsi irasional karena mereka melakukannya tidak menggunakan proses akal atau nalar. Fungsi-

fungsi ini menerima pengalaman dan tidak mengevaluasinya. Penginderaan mereproduksi pengalaman melalui indra seperti foto menyalin sebuah objek. Intuisi tidak muncul secara langsung dari stimulus eksternal. Misalnya, jika kita percaya orang lain bersama kita di ruangan yang gelap, kepercayaan kita didasarkan pada intuisi atau firasat kita.

Pasangan kedua berasal dari fungsi yang berlawanan, yaitu berpikir dan merasa. Kedua fungsi tersebut merupakan fungsi rasional yang melibatkan pembuatan penilaian dan evaluasi tentang pengalaman kita. Fungsi berpikir melibatkan penilaian apakah pengalaman itu benar atau salah. Sedangkan untuk fungsi perasaan dinyatakan dalam hal suka atau tidak suka atau kesenangan atau ketidaksenangan.

Kepribadian kita memiliki kapasitas untuk keempat fungsi psikologis. Tetapi, sama seperti satu sikap yang dominan, maka hanya satu fungsi yang akan dominan. Fungsi lainnya akan tenggelam dalam ketidaksadaran pribadi. Selanjutnya hanya ada satu pasangan fungsi yang dominan baik fungsi rasional atau irasional dan dalam setiap pasangan hanya satu fungsi yang dominan. Karena seseorang tidak bisa diatur oleh pemikiran dan perasaan atau penginderaan dan intuisi, sebab keduanya merupakan fungsi yang berlawanan (Schultz & Schultz, 2017).

4. Tipe Psikologis

- a. Tipe berpikir ekstrover yang hidup ketat sesuai dengan norma masyarakat. Seseorang dengan tipe kepribadian seperti ini cenderung menekan perasaan dan emosi, bersikap objektif dalam

semua aspek kehidupan, bersikap anti kritik dalam berpikir atau berpendapat, dan cenderung dianggap kaku atau dingin.

- b. Tipe perasaan ekstrover. Tipe kepribadian ini cenderung menekan cara berpikir dan menjadi sangat emosional. Mereka hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisional dan nilai moral yang telah diajarkan serta sangat sensitive terhadap pendapat atau harapan orang lain. Mereka responsif secara emosional, mudah berteman, dan bersemangat. Seseorang dengan kepribadian ini lebih sering ditemukan di kalangan wanita daripada pria.
- c. Tipe penginderaan ekstrover. Seseorang dengan tipe ini fokus pada kesenangan dan kebahagiaan. Mereka sangat berorientasi pada dunia nyata dan mudah beradaptasi dengan berbagai jenis orang dan situasi. Tipe kepribadian ini cenderung ramah dan memiliki kapasitas tinggi untuk menikmati hidup.
- d. Tipe intuisi ekstrover. Cenderung sukses dalam bidang bisnis dan politik karena mampu memanfaatkan peluang. Mereka tertarik pada inovasi-inovasi baru karena kreatif dan mampu menginspirasi orang lain untuk berprestasi. Mereka juga cenderung berubah-ubah, berpindah dari suatu ide ke ide lain, dan lebih mengutamakan firasat dalam mengambil keputusan.
- e. Tipe berpikir introver. Tipe ini kesulitan untuk bergaul dengan orang lain dan mengemukakan ide-ide. Mereka fokus pada pemahaman diri sendiri daripada orang lain, menjunjung tinggi privasi, lebih suka berurusan dengan abstraksi dan teori. Orang lain menganggap

seseorang dengan tipe ini adalah seseorang yang keras kepala, sombong, tidak pengertian dan suka menyendiri.

- f. Tipe perasaan introver. Tampak misterius, tidak dapat dijangkau, cenderung pendiam, sederhana, dan kekanak-kanakan.
- g. Tipe penginderaan introver. Seseorang yang tampak pasif, tenang, mengekspresikan diri dalam seni atau musik, dan cenderung mengabaikan firasat.
- h. Tipe intuisi introver. Mereka sangat fokus pada intuisi sehingga memiliki sedikit kontak dengan kenyataan. Mereka adalah visioner dan pelamun namun kerap dianggap aneh oleh sekitarnya (Schultz & Schultz, 2017).

2.1.4 Perkembangan Kepribadian

Menurut Jung dalam buku *Theories of Personality* yang disusun oleh Schultz & Schultz (2017), kepribadian ditentukan oleh apa yang kita harapkan dan juga oleh apa yang kita lalui di masa lalu serta dengan apa yang terjadi pada kita kemudian. Jung menuliskan dua periode umum dalam proses perkembangan kepribadian secara keseluruhan, yaitu:

1. Masa Kecil hingga Dewasa Muda

Pada anak usia dini, ego mulai berkembang secara primitif karena anak belum membentuk identitas yang unik. Maka hanya sebatas cerminan kepribadian orang tua saja yang memengaruhi ego anak. Selanjutnya peran orang tua sangat penting untuk pembentukan kepribadian anak. Mereka dapat meningkatkan atau justru menghambat perkembangan kepribadian anak tergantung dengan bagaimana mereka berperilaku terhadap anak.

Orang tua mungkin mencoba untuk memaksakan kepribadian mereka sendiri pada anak, menginginkan anak menjadi penerus mereka. Atau mereka mungkin mengharapkan anak mengembangkan kepribadian yang berbeda sebagai cara untuk mengganti kekurangan mereka. Ego mulai terbentuk secara bermakna hanya ketika anak-anak mampu untuk membedakan antara diri sendiri dan orang lain atau objek di sekitar mereka. Dengan kata lain, kesadaran atau ego terbentuk ketika anak mampu mengatakan “Aku”.

Ketika masa pubertas, kepribadian akan terbentuk. Periode ini disebut sebagai periode kelahiran psikis, ditandai dengan adanya kesulitan dan kebutuhan untuk adaptasi (Schultz & Schultz, 2017).

2. Usia Pertengahan

Pada usia 35-40 tahun terjadi perubahan kepribadian utama karena telah menyelesaikan adaptasi pada saat masa dewasa muda dan berbagai kesuksesan cenderung telah diraih sehingga banyak orang dijerat oleh perasaan putus asa, tidak berharga, merasa kosong, dan semangat telah memudar.

Perubahan kepribadian secara drastis pada usia ini merupakan hal yang bersifat universal dan tidak dapat dihindari. Meskipun mereka yang berusia pertengahan memiliki energi yang cukup besar, mereka tidak memiliki tempat untuk pergi. Jadi, energi itu harus disalurkan ke kegiatan dan minat yang berbeda (Schultz & Schultz, 2017).

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kepribadian

1. Faktor Genetik

Faktor genetik atau keturunan sangat memengaruhi kepribadian. Karena yang kita warisi adalah kecenderungan, bukan takdir dan bukan kepastian.

Kecenderungan genetik terwujud tergantung pada sosial dan kondisi lingkungan kita, terutama saat kanak-kanak.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dalam kepribadian menjadi semakin penting dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Lingkungan terus memengaruhi perilaku dan kepribadian sepanjang hidup kita. Kepribadian dapat bervariasi tergantung lingkungannya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan ekonomi yang kurang beruntung lebih cenderung menunjukkan kepribadian yang maladaptif. Ditandai dengan resiliensi rendah dan perilaku bermasalah yang dapat menyebabkan masalah sosial serta emosional seiring bertambahnya usia.

3. Faktor Belajar

Tidak hanya dalam kepribadian, ternyata pembelajaran juga menjadi pemeran utama dalam tujuan hidup kita. Semua faktor sosial dan lingkungan yang membentuk kepribadian, prosesnya dilalui dengan metode belajar. Bahkan aspek kepribadian yang diwariskan melalui genetik, dapat dimodifikasi, diganggu, dicegah, atau diizinkan berkembang melalui proses belajar.

4. Faktor Orang Tua

Perilaku orang tua kepada anak dapat memengaruhi kepribadian anak. Dapat dibayangkan jika orang tua tidak peduli dan sering menghukum anak, maka hal ini dapat menahan munculnya sifat-sifat seperti ekstrasversi, sosiabilitas, keramahan dan keterbukaan terhadap pengalaman. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tegas tetapi hangat, terbukti lebih kompeten dan dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua keras dan tidak peduli.

5. Faktor perkembangan

Masa kanak-kanak memang penting untuk pembentukan kepribadian. Kepribadian akan terus berkembang jauh melampaui masa kanak-kanak dan mungkin sampai keseluruhan masa hidup.

6. Faktor Kesadaran

Manusia sebagai makhluk yang sadar dan rasional mampu merencanakan serta mengarahkan jalan hidupnya (Schultz & Schultz, 2017).

2.1.6 Instrumen *Jung Type Indicator* (JTI)

JTI adalah kuesioner singkat yang telah dirancang untuk membantu mengidentifikasi tipe kepribadian seseorang berdasarkan dua sikap dasar yaitu introversi dan ekstrasversi. Kuesioner tipe kepribadian JTI diperoleh dari hasil penelitian dan hasil pengembangan yang dilakukan Utami (2017).

Terdapat 28 item pernyataan terdiri dari 14 pernyataan introver dan 14 pernyataan ekstrover yang didalamnya mencakup indikator aktivitas, kemampuan bersosialisasi, kemampuan mengambil resiko, penurutan dorongan kata hati, keekspresifan, kedalaman berpikir, dan tanggung jawab. Penilaian didapatkan dengan menggunakan pengukuran skala guttman (ya atau tidak).

Tabel 2. 1 Kuesioner JTI

| No. | Pertanyaan |
|-----|--|
| 1. | Saya mudah berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar saya |
| 2. | Saya selalu bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari |
| 3. | Saya menyukai suasana yang tenang |
| 4. | Saya lebih suka menghabiskan waktu luang sendirian |
| 5. | Saya berani menyatakan pendapat saya ketika sedang berdiskusi dengan orang lain (keluarga/teman) |
| 6. | Saya selalu tegas dalam mengambil keputusan |
| 7. | Saya memegang teguh prinsip yang saya miliki |
| 8. | Saya selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang sama setiap hari dan tepat pada waktunya |
| 9. | Perhatian saya mudah sekali teralihkan |
| 10. | Saya selalu mempertimbangkan situasi yang saya hadapi saat ini |

| No. | Pertanyaan |
|-----|---|
| 11. | Dalam berpikir saya dapat menempatkan diri dengan baik |
| 12. | Saya cenderung memikirkan masa depan dari pada masa lalu |
| 13. | Saya sering menunda-nunda pekerjaan |
| 14. | Saya cenderung mengabaikan janji yang telah saya buat |
| 15. | Saya tidak pernah terlambat dalam menepati janji saya |
| 16. | Saya membantu orang lain tanpa meminta imbalan |
| 17. | Saya suka terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan |
| 18. | Saya merasa nyaman berbicara di depan banyak orang |
| 19. | Saya merasa tidak nyaman di tengah banyak orang |
| 20. | Saya tidak menyukai keramaian |
| 21. | Saya adalah tipe orang yang mudah marah |
| 22. | Saya cenderung lebih terbuka kepada orang lain dalam mengungkapkan perasaan yang saya rasakan |
| 23. | Saya cenderung menggunakan perasaan dalam setiap tindakan yang saya lakukan |
| 24. | Saya merasa mudah untuk berbicara mengenai perasaan saya dengan orang lain |
| 25. | Saya sering melakukan pekerjaan dengan terburu-buru |
| 26. | Saya cenderung mengambil keputusan seketika pada saat itu juga tanpa mempertimbangkannya lebih dahulu |
| 27. | Saya selalu berhati-hati dalam berbicara |
| 28. | Saya cenderung mempertimbangkan matang-matang setiap keputusan yang saya ambil |

2.1.7 Analisis Jurnal Penelitian Tipe Kepribadian

Tabel 2. 2 Analisis Jurnal Penelitian Tipe Kepribadian

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|------------------------|---|--|--|---|
| Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa pada masa Pandemi Covid-19 | Kuantitatif deskriptif | 100 mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah | Kuesioner: 1. Skala EPI untuk mengukur tipe kepribadian 2. DASS-21 untuk | Tipe kepribadian dan tingkat kecemasan | 1. Tingkat kecemasan mahasiswa secara keseluruhan yaitu kecemasan normal sebanyak 21 mahasiswa (21%), |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|-------------------|----------------------|----------------------------|---------------------|---|
| <p>Syams: Jurnal Studi Keislaman</p> <p>Ari Pamungkas</p> <p>Volume 1 Nomor 2, Desember 2020</p> | | | mengukur tingkat kecemasan | | <p>kecemasan ringan sebanyak 5 mahasiswa (5%), kecemasan sedang sebanyak 7 mahasiswa (7%), kecemasan berat sebanyak 19 mahasiswa (19%) dan kecemasan sangat berat sebanyak 48 mahasiswa (48%) 2.74 mahasiswa (74%) memiliki tipe kepribadian <i>introvert</i> dan 26 mahasiswa (26%) memiliki tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> 3. Penelitian menunjukkan bahwa 60 (60%)</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|----------------------|----------------------|---------------------|--|
| | | | | | <p>mahasiswa dengan tipe kepribadian <i>introvert</i> memiliki tingkat kecemasan ringan hingga berat. 8 mahasiswa (8%) dengan tipe kepribadian <i>ekstrovert</i> mengalami kecemasan 4. <i>Introvert</i> cenderung mengalami kecemasan karena kesulitan beradaptasi saat pandemic covid-19 sehingga mengkhawatirkan hal-hal yang tidak pasti. Sedangkan <i>ekstrovert</i> mudah beradaptasi dengan</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|-------------------|---|---|--|---|
| | | | | | perubahan yang terjadi di lingkungannya. |
| <p><i>Individual differences in Fear of Missing Out (FoMO): Age, gender, and the Big Five personality trait domains, facets, and items</i></p> <p><i>Personality and Individual Differences</i></p> <p>Dmitri Rozgonjuk, Cornelia Sindermann, Jon D. Elhai, Christian Montag</p> <p>(2018)</p> | kuantitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. responden berjumlah 3370 orang 2. rata-rata usia 32,5 tahun 3. 2120 pria dan 1250 wanita | <p>Kuesioner:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Skala FoMO milik Przybylski 2. Skala BFI milik John untuk menentukan tipe kepribadian ditinjau dari <i>big five personality</i> | FoMO, <i>big five personality</i> , usia | <ol style="list-style-type: none"> 1. FoMO berhubungan dengan <i>neuroticism</i> pada sub skala kecemasan dan depresi 2. Tingkat FoMO yang lebih tinggi dikaitkan dengan usia yang lebih muda dan lebih rendah pada kepribadian <i>extraversion</i> |

2.2 Konsep Kebutuhan Dasar Manusia

2.2.1 Definisi Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar adalah segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjaga keseimbangan fisiologis dan psikologis agar kehidupan serta kesehatannya dapat dipertahankan (Hidayat & Uliyah, 2016).

2.2.2 Ciri Kebutuhan Dasar Manusia

Kebutuhan dasar manusia bersifat heterogen karena dipengaruhi oleh budaya yang berbeda dari masing-masing individu. Manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada untuk memenuhi kebutuhannya. Jika gagal memenuhi kebutuhannya, manusia akan berpikir dan bergerak lebih keras untuk mendapatkannya (Hidayat & Uliyah, 2016).

2.2.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kebutuhan Dasar Manusia

1. Penyakit

Beberapa pemenuhan kebutuhan akan berubah jika terdapat penyakit dalam tubuh. Karena beberapa fungsi organ dalam tubuh akan memerlukan pemenuhan kebutuhan yang lebih besar dari biasanya.

2. Hubungan Keluarga

Memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dapat meningkatkan pemenuhan kebutuhan dasar karena adanya rasa saling percaya antara satu sama lain, kesenangan hidup, dan tidak ada rasa curiga atau keraguan.

3. Konsep Diri

Konsep diri yang positif mampu memberikan makna dan keutuhan bagi seseorang. Jika manusia merasa bahwa dirinya positif, maka akan mudah berubah, mudah mengenali kebutuhan, dan mengembangkan cara hidup yang sehat sehingga

mudah memenuhi kebutuhan dasarnya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan dasar.

4. Tahap Perkembangan

Manusia mengalami perkembangan sejalan dengan meningkatnya usia. Terdapat kebutuhan yang berbeda di setiap perkembangan, meliputi kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Dan perlu diingat bahwa berbagai fungsi organ tubuh juga mengalami proses kematangan dengan aktivitas yang berbeda (Hidayat & Uliyah, 2016).

2.2.4 Instrumen Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian Candra (2020). Kuesioner terdiri dari 30 item pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Dimensi dalam pernyataan meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Penilaian didapatkan dengan menggunakan skala likert dan terdapat 4 respon jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

Tabel 2. 3 Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| No. | Pernyataan |
|-----|---|
| 1. | Saya selalu berusaha untuk mencari kepuasan diri dalam hidup yang lebih baik |
| 2. | Saya selalu ingin kebutuhan hidup saya selalu terpenuhi |
| 3. | Saya tidak mampu untuk memuaskan kebutuhan hidup saya |
| 4. | Saya terkadang mudah menyerah dengan cobaan yang selalu datang silih berganti |
| 5. | Saya mencoba untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam tujuan hidup karir saya |
| 6. | Saya merasa terkadang hidup saya tidak berjalan dengan apa yang saya inginkan |
| 7. | Saya terkadang merasa keselamatan hidup saya tidak diperdulikan |

| No. | Pernyataan |
|-----|---|
| 8. | Saya menganggap bahwa keselamatan diri adalah hal yang penting dalam hidup saya |
| 9. | Saya merasa keamanan hidup saya sudah cukup aman dan tidak perlu perlindungan apapun |
| 10. | Saya merasa kebutuhan jasmani dan rohani saya terpenuhi |
| 11. | Saya merasa orang sekitar saya sudah sangat perhatian dengan hidup saya |
| 12. | Saya merasa kurang puas dengan fasilitas keselamatan (makanan dan obat-obatan) yang diberikan kepada saya |
| 13. | Saya merasa orang-orang sekitar saya mencintai saya |
| 14. | Saya merasa orang-orang sekitar saya tidak perhatian dengan hidup saya |
| 15. | Saya selalu menantikan adanya perhatian dari orang lain mengenai hidup saya |
| 16. | Saya tidak membutuhkan bantuan dari orang lain dalam hidup saya |
| 17. | Saya merasa bangga ketika selalu dipuji orang-orang terdekat saya |
| 18. | Saya terkadang merasa orang-orang mencintai saya terlalu berlebihan |
| 19. | Saya merasa percaya diri dengan keahlian apa yang saya miliki sekarang |
| 20. | Saya merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang saya miliki |
| 21. | Saya merasa diri saya berguna untuk orang lain di sekitar saya |
| 22. | Saya merasa diri saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada saat ini |
| 23. | Saya ingin orang lain tetap membutuhkan saya |
| 24. | Saya sudah cukup puas dengan prestasi yang saya miliki dan tidak perlu untuk melatih secara mendalam |
| 25. | Saya merasa bahwa diri saya unik |
| 26. | Saya terkadang bingung untuk menyalurkan bakat dan potensi saya |
| 27. | Saya menggunakan potensi saya untuk merubah hidup saya |
| 28. | Saya sering berpikir negatif dengan potensi yang saya miliki |
| 29. | Saya ingin mengembangkan potensi yang saya miliki sesuai dengan kemampuan saya |
| 30. | Saya sering merasa potensi yang saya miliki tidak berguna dalam masa depan hidup saya |

2.2.5 Analisis Jurnal Penelitian Kebutuhan Dasar Manusia

Tabel 2. 4 Analisis Jurnal Penelitian Kebutuhan Dasar Manusia

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|------------------------------|----------------------|--------------------------|------------------|
| <i>Basic Psychological Needs</i> | Kuantitatif | 1.815 mahasiswa sarjana dari | Kuesioner: | Kepuasan kebutuhan dasar | 1. Kehilangan |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|-------------------------------|--|--|--|--|
| <p><i>Satisfaction and Fear of Missing Out: Friend Support Moderated the Mediating Effect of Individual Relative Deprivation</i></p> <p><i>Psychiatry Research</i></p> <p>Xie, Yuhui Wang, Pengcheng Wang, Fengqing Zhao, Li Lei</p> <p>(2018)</p> | | <p>universitas di Provinsi Shanxi, Cina</p> <p>2.Usia berkisar antara 17 hingga 23 tahun</p> | <p>1.Skala kepuasan kebutuhan dasar psikologis milik Chen</p> <p>2.Skala kehilangan individu milik Tropp dan Wright</p> <p>3. Skala FoMO milik Przybylski</p> <p>4. Skala dukungan teman milik Zimet</p> | <p>psikologis, kehilangan, FoMO, dukungan teman</p> | <p>merupakan mediator antara hubungan kepuasan kebutuhan dasar psikologis dan FoMO</p> <p>2. Kepuasan kebutuhan dasar psikologis dapat mengurangi FoMO dan perasaan kehilangan. dukungan teman berfungsi sebagai faktor pelindung.</p> |
| <p>Identifikasi Kebutuhan Peserta Didik</p> | <p>Kuantitatif deskriptif</p> | <p>33 peserta didik kelas VIII SMPN 14 Pontianak</p> | <p>Angket</p> | <p>Kebutuhan Dasar menurut teori Abraham Maslow:</p> | <p>- Kebutuhan fisiologis peserta didik mendapat</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|----------------------|----------------------|--|--|
| <p>Berdasarkan Teori Abraham Maslow di Sekolah Menengah Pertama Negeri 14 Pontianak</p> <p>Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa</p> <p>Azril Edi Suryadi, M. Asrori, Yuline</p> <p>Vol 9, No 11 (2020)</p> | | | | <ul style="list-style-type: none"> - Kebutuhan fisiologis - Kebutuhan rasa aman - Kebutuhan rasa kasih sayang - Kebutuhan dihargai - Kebutuhan aktualisasi diri | <p>persentase 84,53% sehingga berada pada kategori tinggi</p> <p>- Kebutuhan rasa aman peserta didik mencapai 85,38% dan berada pada kategori tinggi</p> <p>- Kebutuhan rasa kasih sayang peserta didik mencapai 84,34% dan berada pada kategori tinggi</p> <p>- Kebutuhan dihargai peserta didik mencapai 84,18% dan berada pada kategori tinggi</p> <p>- Kebutuhan</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|----------------------|----------------------|---------------------|--|
| | | | | | aktualisasi diri peserta didik mencapai 84,92% dan berada pada kategori tinggi |

2.3 Sindrom FoMO

2.3.1 Definisi Sindrom FoMO

FoMO adalah rasa cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri yang biasanya dilihat melalui unggahan media sosial. FoMO juga dapat diartikan sebagai tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa atau berita dan perasaan tersisih dari pengalaman yang berkesan (McGinnis, 2020).

2.3.2 Komponen Sindrom FoMO

1. *Relatedness*

Relatedness adalah sejauh mana keinginan individu untuk dipahami, dihargai, dan diperhatikan oleh orang lain. Jika poin yang didapat rendah, artinya individu menghormati perasaan orang lain, mengembangkan hubungan yang akrab dengan orang-orang, berempati, dan saling membantu terhadap individu lain. Jika memiliki poin tinggi, artinya individu tidak menghormati perasaan orang lain, tidak mengembangkan hubungan interpersonal yang akrab, dan tidak memiliki rasa saling membantu untuk individu lainnya.

2. *Autonomy*

Autonomy adalah seberapa tinggi seseorang dapat menilai kemandirian diri sendiri, mampu menjaga standar diri, mampu mengatur, dan mengevaluasi perilakunya. Jika poin yang didapat rendah, individu bersedia dan bebas untuk memutuskan pilihannya sendiri, mandiri, dan mampu mengevaluasi diri. Jika poin yang didapat tinggi, maka individu bergantung pada harapan dan evaluasi orang lain serta lebih percaya pada keputusan yang dibuat orang lain (Sitompul, 2017).

2.3.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Sindrom FoMO

JWT Intelligence (2012, dalam Wulandari, 2020) menyebutkan bahawa terdapat enam faktor yang memengaruhi terjadinya sindrom FoMO, yaitu:

1. Keterbukaan informasi di media sosial

Media sosial menjadikan penggunanya semakin terbuka dengan cara mengunggah foto pribadi, mengunggah aktivitas apa yang sedang dilakukan, dan mengunggah berbagai hal lainnya bahkan sesuatu yang bersifat privasi.

2. Usia

Usia muda atau mereka yang termasuk kaum milenial dan gen z merupakan kelompok usia yang rentan terhadap kejadian FoMO. Karena mereka tumbuh dan berkembang beriringan dengan kemajuan teknologi sehingga menjadikan teknologi sebagai bagian dari kehidupannya dan media sosial menjadi salah satunya.

3. *Social one-upmansip*

Istilah ini merupakan perilaku dimana individu berusaha semaksimal mungkin untuk membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari siapapun melalui media sosial. Hal ini dapat memicu FoMO bagi orang lain yang melihat unggahannya.

4. Peristiwa yang disebarakan melalui fitur *hashtag*

Fitur *hashtag* merupakan fitur yang dimiliki media sosial untuk memberitahukan kepada para penggunanya jika sedang ada peristiwa yang terjadi. Misalnya konser yang sedang diadakan di luar negeri. Maka peristiwa tersebut akan menduduki peringkat dalam topik pembicaraan yang sedang ramai dibicarakan. Hal ini dapat memicu FoMO bagi siapapun yang melihat dan tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

5. Kondisi deprivasi relatif

Suatu kondisi dimana individu tidak puas terhadap dirinya sendiri karena membandingkan dirinya dengan orang lain.

6. Munculnya stimulus untuk mengetahui suatu informasi

Pada era kemajuan teknologi seperti ini, media sosial banyak menyuguhkan topik-topik menarik dan terkini secara cuma-cuma. Artinya, pengguna media sosial tidak merasa kesulitan dalam mengetahui informasi, karena sangat mudah diakses. Hal ini mengakibatkan keinginan kuat untuk terus mengikuti informasi tersebut dan memicu terjadinya FoMO.

2.3.4 Dampak Sindrom FoMO

FoMO dikaitkan dengan perasaan cemas. Maka penderita FoMO cenderung sulit untuk menerima dirinya sendiri dan ingin menjadi seperti orang lain yang memiliki pengalaman menyenangkan. Penderita FoMO mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan yang positif dengan orang lain karena saat ini media sosial telah mengambil alih pertemuan yang seharusnya menjadi tempat bagi orang-orang untuk berinteraksi secara langsung dan membangun hubungan yang lebih baik.

Seseorang dengan FoMO cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya. Contohnya para pelaku ekonomi memanfaatkan FoMO untuk menjadi strategi penjualan produk. Akibatnya banyak penderita FoMO berperilaku konsumtif karena takut tertinggal akan produk yang sedang *hype* saat ini.

Penderita FoMO yang termasuk ke dalam kategori tinggi tidak memiliki arah dan tujuan hidup. Karena mereka memiliki kepuasan yang rendah dalam pemenuhan kebutuhan. Mereka juga mengalami kesulitan untuk mengembangkan sikap kearah yang lebih baik karena tidak memiliki motivasi (Savitri, 2019).

2.3.5 Instrumen Sindrom FoMO

Kuesioner FoMO adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui tingkatan FoMO seseorang. Skala FoMO yang digunakan adalah skala milik Przybylski et al., (2013) dan terdiri dari 10 item pernyataan *favorable*.

Penilaian kuesioner menggunakan skala likert dengan bobot: skor 1 = tidak seluruhnya diri saya, 2 = sebagian kecil diri saya, 3 = setengahnya diri saya, 4 = sebagian besar diri saya, 5 = keseluruhan diri saya.

Tabel 2. 5 Kuesioner Sindrom FoMO

| No. | Pernyataan |
|-----|--|
| 1. | Saya takut orang lain memiliki pengalaman yang lebih hebat dari saya |
| 2. | Saya takut teman-teman memiliki pengalaman yang lebih hebat dari saya |
| 3. | Saya merasa khawatir ketika teman-teman bersenang-senang tanpa saya |
| 4. | Saya menjadi cemas ketika tidak tahu apa yang sedang dilakukan teman-teman saya |
| 5. | Penting bagi saya untuk memahami bahwa teman saya sedang bercanda |
| 6. | Terkadang saya khawatir mengapa terlalu memikirkan apa yang sedang terjadi |
| 7. | Saya merasa galau ketika melewatkan waktu berkumpul dengan teman-teman saya |
| 8. | Membagikan momen kebahagiaan melalui dunia maya merupakan hal penting bagi saya (misalnya update status) |
| 9. | Saya merasa galau ketika rencana berkumpul dengan teman-teman batal |

| No. | Pernyataan |
|-----|--|
| 10. | Ketika sedang berlibur, saya tetap harus mengetahui apa yang sedang dilakukan teman-teman saya |

2.3.6 Analisis Jurnal Penelitian Sindrom FoMO

Tabel 2. 6 Analisis Jurnal Penelitian Sindrom FoMO

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|-------------------------------|---|----------------------|--|---|
| <p>Analisis Intensitas Penggunaan Media Sosial dan <i>Social Environment</i> terhadap perilaku <i>Fear of Missing Out</i> (FoMO)</p> <p>Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa</p> <p>Noviyanti Kartika Dewi, Imam Hambali, Fitri Wahyuni</p> <p>Volume 5 Nomor 1, Februari 2022</p> | Korelasi <i>ex post facto</i> | 141 remaja dengan rentang usia antara 13-15 tahun | Kuesioner | Intensitas penggunaan sosial media, <i>social environment</i> , FoMO | <p>1. Intensitas penggunaan media sosial memiliki pengaruh terhadap FoMO. Semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial maka perilaku FoMO juga akan meningkat dan begitu pun sebaliknya</p> <p>2. Social environment</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|---------------------|---|--|---------------------|---|
| | | | | | memiliki pengaruh terhadap perilaku FoMO. Semakin tinggi pengaruh social environment maka tinggi pula perilaku FoMO. Begitu pun sebaliknya a. Hasil penelitian menunjukkan jika lingkungan teman sebaya memberikan peran penting dalam perilaku dan perkembangan individu |
| Tingkat Kecenderungan FoMO (<i>Fear of Missing Out</i>) pada Generasi Millennial | Analisis deskriptif | 98 mahasiswa kurikulum dan teknologi pendidikan Fakultas Ilmu | Kuesioner: 1. Skala FoMO milik Przybylski | FoMO | Kecenderungan FoMO pada mahasiswa UNP berada pada kategori rendah. Artinya, |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|-------------------|-------------------------|--|---------------------|---|
| <p><i>Journal of Counseling, Education and Society</i></p> <p>Maysitoh, Ifdil, Zadrian Ardi</p> <p>Vol. 1, No.1, 2020, pp. 1-4</p> | | Pendidikan UNP | | | mahasiswa tidak terlalu takut apabila tertinggal informasi atau pemberitahuan di media sosial dan menunjukkan bahwa mahasiswa UNP mampu menggunakan media sosial secara bijak. |
| <p>Ketakutan akan Kehilangan Momen (FoMO) pada Remaja Kota Samarinda</p> <p>Psikostudi a : Jurnal Psikologi</p> <p>Rizki Setiawan Akbar, Audry Aulya, Adra Apsari, Lisda Sofia</p> | kualitatif | 4 subjek dan 4 informan | Observasi, wawancara dan skala FoMO milik Przybylski | FoMO | <p>1. 3subjek mengalami FoMO tinggi dan 1 subjek mengalami FoMO sangat tinggi.</p> <p>2. Berdasarkan hasil wawancara semua subjek, FoMO dapat terjadi karena seseorang tidak memiliki kedekatan yang cukup baik</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|--|---------------------------------|---------------------|--|
| Vol 7, No 2, Desember 2018, hlm. 38-47 | | | | | <p>terhadap orang lain di sekitarnya sehingga akan menghibur diri dengan membuka media sosial.</p> <p>3. FoMO juga bisa disebabkan karena adanya perasaan tidak nyaman di dalam diri seseorang. Bila seseorang merasa bosan dengan rutinitas, merasa penasaran akan suatu hal, atau saat merasa sedih, media sosial dipilih untuk menghibur diri</p> |
| Kecanduan Media Sosial (FoMO) pada | Kualitatif | 6 responden Milenial kota Depok yang berstatus mahasiswa | Observasi, wawancara, kuesioner | FoMO | 1. Milenial yang mengalami kecanduan media sosial dan FoMO |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|--------------------------------|----------------------|---------------------|--|
| <p>Generasi Milenial</p> <p>Jurnal <i>Audience:</i> Jurnal Ilmu Komunikasi</p> <p>Lira Aisafitri dan Kiayati Yusriyah</p> <p>Vol 04 No. 01 Tahun 2021</p> | | <p>Dan berumur 18-24 tahun</p> | | | <p>menjadi lebih bersyukur dengan apa yang dirinya punya dan bahkan beberapa dari mereka memiliki banyak temn dimedia sosial</p> <p>2. Seringnya mengakses media sosial membuat diri mereka menjadi <i>toxic</i>, namun juga memberikan manfaat yang positif seperti selalu <i>upgrade</i> informasi terbaru setiap hari</p> <p>3. Kecanduan media sosial mengakibatkan milenial menjadi lalai dengan kewajibannya dan selalu ingin bermalasan</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|--|---|--|---|---|---|
| <p>Hubungan antara Durasi Penggunaan Jejaring Sosial dan Tingkat <i>Fear of Missing Out</i> di Kalangan Mahasiswa Kedokteran di Jakarta</p> <p>Damianus <i>Journal of Medicine</i></p> <p>Felix Setiadi dan Dharmady Agus</p> <p>Vol. 19 No. 1 Mei 2020: hal.62-69</p> | <p>Deskriptif dengan desain penelitian <i>cross sectional</i></p> | <p>150 responden mahasiswa prelinik FKIK Unika Atma Jaya dengan rentang usia 19-21 tahun</p> | <p>Angket <i>Social Networking Use Time Scale</i> (SONTUS) dan angket FoMO milik Przybylski</p> | <p>Durasi penggunaan jejaring sosial dan FoMO</p> | <p>1. Didapatkan sebanyak 35 (23,3%) responden memiliki tingkat FoMO tinggi dan 115 (76,7%) responden dengan FoMO rendah.</p> <p>2. Responden yang memiliki durasi penggunaan jejaring sosial tinggi sebanding dengan responden yang memiliki durasi rendah yaitu masing-masing sebanyak 75 orang (50%).</p> <p>3. Responden dengan durasi penggunaan jejaring sosial yang tinggi</p> |

| Nama, judul, penyusun, dan tahun jurnal | Metode penelitian | Responden penelitian | Instrumen penelitian | Variabel penelitian | Hasil penelitian |
|---|-------------------|----------------------|----------------------|---------------------|---|
| | | | | | memiliki resiko sebesar 1,92 kali lebih tinggi untuk mengalami tingkat FoMO yang tinggi dibandingkan dengan responden dengan durasi penggunaan jejaring sosial yang rendah. |

2.4 Konsep Remaja

2.4.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan kehidupan manusia. Ditandai dengan perkembangan unik yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, emosional, dan sosial. Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa (Alderman & Breuner, 2019). Kategori usia pada kelompok remaja bermacam-macam, namun Departemen Kesehatan RI (2009, dalam Amin & Juniati, 2017) membagi remaja dalam dua kelompok yaitu masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-25 tahun).

Sedangkan menurut WHO masa remaja adalah fase kehidupan antara 10-19 tahun yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, emosional perubahan psikososial, dan perilaku. Perubahan ini biasanya terjadi satu atau dua tahun lebih awal pada

anak perempuan daripada anak laki-laki. Perubahan ini terjadi secara normal dan alami akibat adanya pelepasan berbagai hormon (Ashok, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah fase kehidupan seseorang ketika dia bukan lagi anak-anak tetapi juga belum dewasa. Merupakan masa kritis dalam hidup karena pengalaman, pengetahuan, dan ketrampilan yang diperoleh dalam masa remaja memiliki keterkaitan untuk masa dewasa nanti.

2.4.2 Karakteristik Remaja

Menurut Ashok (2018) remaja memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Percepatan Pertumbuhan

Pertumbuhan remaja memiliki kecepatan yang bervariasi dan beberapa terganggu oleh perubahan tubuh mereka. Pertumbuhan fisik yang pesat sering membuat remaja merasa malu, bingung, dan canggung. Mereka sering mengeluh tentang bagian tubuh yang menurut mereka membuat tidak nyaman. Remaja juga sangat beresiko terhadap obat-obatan dan seks karena rasa keingin tahuan yang tinggi.

2. Ingin Mandiri dan Membuktikan Jati Diri

Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk mandiri dan diperlakukan seperti orang dewasa. Remaja juga tidak bisa menghindari pemberontakan sehingga sering menentang orang tua jika terjadi perbedaan pendapat.

3. Egosentris

Suatu keadaan dimana perhatian remaja terhadap dirinya sendiri meningkat. Tercermin dalam keyakinan bahwa orang lain tertarik pada mereka seperti diri mereka sendiri. Berupaya mencari perhatian untuk selalu diperhatikan dan menganggap diri sendiri unik.

4. Emosi tidak stabil

Terkadang emosi melebihi pemikiran rasional pada remaja, sehingga remaja kesulitan untuk membedakan perasaan dan pemikiran. Remaja sering mengalami perubahan suasana hati yang tidak dapat diprediksi, hal ini dapat menyebabkan perasaan stress.

5. Pengaruh Teman Sebaya Melebihi Kasih Sayang Orang Tua

Remaja membutuhkan validasi yang sering dari orang lain sehingga memutuskan untuk mendapatkannya dari teman sebaya. Remaja sangat setia pada nilai-nilai dalam kelompok teman sebaya dan pendapat teman sebaya sangat berpengaruh di kehidupan mereka.

6. Mengubah Fokus Hubungan

Remaja tidak lagi menempatkan orang tua pada fokus utama mereka. Terjadi pergeseran hubungan sahabat sesama jenis hingga memiliki interaksi dan ketertarikan pada lawan jenis.

7. Menjadi Idealis dan Terjadi Konfrontasi Terhadap Agama, Tradisi, Nilai Moral

Remaja bersifat idealis dan mereka mengkritik, menentang, dan menghadapi nilai-nilai moral serta sering mengajukan pertanyaan tentang maknanya bagi kehidupan.

8. Tidak Berpikir Jangka Panjang tentang Kehidupan dan Dunia

Remaja memikirkan bahwa saat ini adalah saat yang paling berharga. Bagi remaja masa depan tampak terlalu jauh dan kepuasan saat ini adalah hal yang terpenting.

9. Keinginan untuk Dianggap Sebagai Aset daripada Masalah

Banyak remaja yang dianggap sebagai pembuat masalah, individu yang tidak sopan, tidak diperlakukan seperti asset, dan tidak dianggap sebagai pemikir yang inovatif.

2.4.3 Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan pada Remaja

1. Pertumbuhan Fisik

Perubahan fisik merupakan bagian penting dari masa remaja. proses ini adalah proses yang menantang bagi remaja terutama ketika fase perubahan ini terjadi lebih awal atau lebih lambat dibandingkan dengan teman sebaya, hal ini seringkali menimbulkan masalah bagi remaja.

2. Perkembangan Kognitif

Remaja mengembangkan kapasitas untuk berpikir abstrak, menemukan cara berpikir tentang suatu hubungan, menemukan cara baru untuk memproses informasi, dan belajar untuk berpikir kreatif sekaligus kritis.

1. Perkembangan Sosial

Remaja perlu menemukan tempat yang cocok dalam masyarakat. Dalam hal ini remaja akan mengalami proses sosialisasi yang melibatkan masyarakat. Proses sosialisasi dapat mengembangkan identitas pribadi dan membantu remaja dalam menghadapi harapan, standar, serta norma yang berlaku di masyarakat.

2. Perkembangan Moral dan Spiritual

Proses perkembangan sosial dan pembentukan identitas diri berjalan beriringan dengan perkembangan moral dan spiritual.

3. Perkembangan Psikoseksual

Remaja membangun konsep diri dalam konteks hubungan yang berhubungan dengan orang lain (Ashok, 2018).

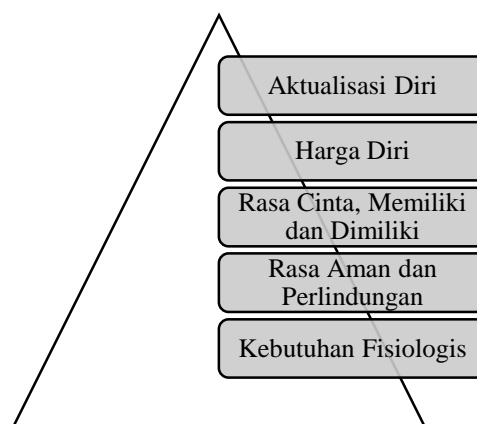
2.4.4 Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Jika berhasil menuntaskan tugas-tugas perkembangan saat masa remaja, maka remaja tidak akan kesulitan dalam lingkup sosialnya dan remaja akan mampu menghadapi tugas-tugas perkembangan pada fase selanjutnya. Namun jika remaja gagal dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangannya, remaja akan kesulitan beradaptasi, merasa tidak bahagia, dan mendapat penolakan dari masyarakat. Menurut Havighurst dalam (Saputro, 2018) tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik.
2. Belajar memiliki peranan sosial dengan teman sebaya.
3. Mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua.
4. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep hidup bermasyarakat.
5. Mencari jaminan untuk mampu mandiri dalam bidang ekonomi guna mencapai kebebasan ekonomi.
6. Mempersiapkan diri untuk bekerja sesuai bakat dan kesanggupan.
7. Memahami dan mampu bertingkah laku yang dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.
8. Memperoleh informasi tentang pernikahan dan mempersiapkan untuk berkeluarga.
9. Mendapatkan penilaian bahwa diri sendiri mampu untuk bersikap tepat dan sesuai dengan pandangan ilmiah.

2.5 Model Konsep Abraham Maslow

Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki tentang lima kebutuhan dasar yang dapat mengaktifkan dan mengarahkan perilaku manusia. Diantaranya adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain, dan kebutuhan aktualisasi diri (Schultz & Schultz, 2017).



Gambar 2. 1 Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow (Hidayat & Uliyah, 2016)

2.5.1 Komponen Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow

1. Kebutuhan Fisiologis

Merupakan kebutuhan paling dasar. Kebutuhan fisiologis yaitu oksigen, cairan atau minuman, nutrisi atau makanan, keseimbangan suhu tubuh, eliminasi, tempat tinggal, istirahat dan tidur, serta kebutuhan seksual (Hidayat & Uliyah, 2016).

2. Kebutuhan Rasa Aman dan Perlindungan

Menurut Maslow meskipun kebanyakan orang dewasa normal telah memenuhi kebutuhan kemanan, kebutuhan tersebut masih memengaruhi perilaku.

Banyak dari kita menabung untuk masa depan, membeli asuransi dan memilih untuk tetap dalam pekerjaan yang aman daripada mengambil resiko dengan membuka usaha baru (Schultz & Schultz, 2017).

3. Kebutuhan Rasa Cinta serta Rasa Memiliki dan Dimiliki

Setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan kita terpenuhi dengan cukup baik, kita akan memerhatikan kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta. Kebutuhan ini dapat diekpresikan melalui hubungan yang erat dengan keluarga, teman, pasangan, atau melalui hubungan sosial yang terbentuk dalam suatu kelompok. Maslow mengatakan bahwa kegagalan untuk memuaskan kebutuhan akan cinta adalah penyebab mendasar dari ketidaksesuaian emosi (Schultz & Schultz, 2017).

4. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan ini terkait dengan keinginan manusia untuk mendapatkan kemampuan meraih prestasi, rasa percaya diri, dan kemerdekaan diri. Selain itu, manusia juga memerlukan pengakuan dari orang di sekitarnya (Hidayat & Uliyah, 2016).

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Abraham Maslow. Proses aktualisasi diri memiliki berbagai bentuk. Tetapi Maslow percaya bahwa setiap orang, terlepas dari pekerjaan atau minat, mampu memaksimalkan kemampuan pribadi dan mencapai pengembangan kepribadian sepenuhnya. Kondisi yang diperlukan agar aktualisasi diri dapat tercapai, yaitu:

- a. Harus bebas dari batasan yang dipaksakan oleh masyarakat dan diri kita sendiri.

- b. Tidak boleh terganggu oleh kebutuhan yang kedudukannya lebih rendah.
- c. Harus merasa aman dalam citra diri dan dalam hubungan dengan orang lain, serta harus bisa mencintai dan dicintai.
- d. Harus memiliki pengetahuan yang realistis tentang kekuatan, kelemahan, kebaikan, dan keburukan diri sendiri (Schultz & Schultz, 2017).

2.5.2 Karakteristik Kebutuhan Dasar Manusia Menurut Abraham Maslow

Schultz & Schultz (2017) mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Semakin rendah kebutuhan dalam hierarki, maka semakin besar kekuatan, potensi dan prioritasnya. Sedangkan kebutuhan yang kedudukannya lebih tinggi adalah kebutuhan yang paling lemah.
2. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman muncul pada masa bayi, kebutuhan akan rasa memiliki dan harga diri muncul pada masa remaja, dan kebutuhan akan aktualisasi diri tidak muncul sampai usia paruh baya.
3. Karena kebutuhan yang kedudukannya lebih tinggi kurang diperlukan untuk kelangsungan hidup yang sebenarnya, kepuasan mereka terkait kebutuhan yang lebih tinggi dapat ditunda dan jika gagal untuk memenuhinya tidak menimbulkan krisis. Namun untuk kebutuhan yang lebih rendah, jika gagal untuk memenuhinya maka akan menimbulkan krisis.
4. Kebutuhan yang kedudukannya lebih tinggi dapat berkontribusi pada pengembangan diri.

5. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi membutuhkan keadaan sosial dan ekonomi yang lebih baik daripada pemuasan kebutuhan yang lebih rendah. Misalnya mengejar aktualisasi diri membutuhkan kebebasan berekspresi dan kesempatan yang lebih besar daripada mengejar kebutuhan keamanan.
6. Suatu kebutuhan tidak harus dipenuhi sepenuhnya. Maslow mengusulkan prosentase untuk setiap kebutuhan. Maslow menggambarkan seseorang yang mencapai kepuasan adalah seseorang yang telah memenuhi 85 persen kebutuhan fisiologis, 70 persen kebutuhan rasa aman, 50 persen kebutuhan rasa memiliki dan cinta, 40 persen kebutuhan penghargaan, 10 persen kebutuhan aktualisasi diri.

2.6 Hubungan Antar Konsep

Kepribadian manusia terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor tahap perkembangan. Dalam perkembangan terdapat beberapa kebutuhan yang berbeda di setiap tahapnya, kebutuhan yang dimaksud sejalan dengan teori hierarki kebutuhan dasar manusia yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Meski kebutuhan dalam hierarki Maslow bersifat bawaan, namun seiring berjalannya usia manusia diberi kebebasan dalam berperilaku untuk memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasikan potensinya sehingga kepuasan dapat tercapai. Pada akhirnya, manusia sendiri yang akan bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian yang berhasil dicapai atau yang gagal dicapai.

FoMO merupakan perasaan cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri. FoMO juga menimbulkan tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa atau berita dan perasaan tersisih dari pengalaman

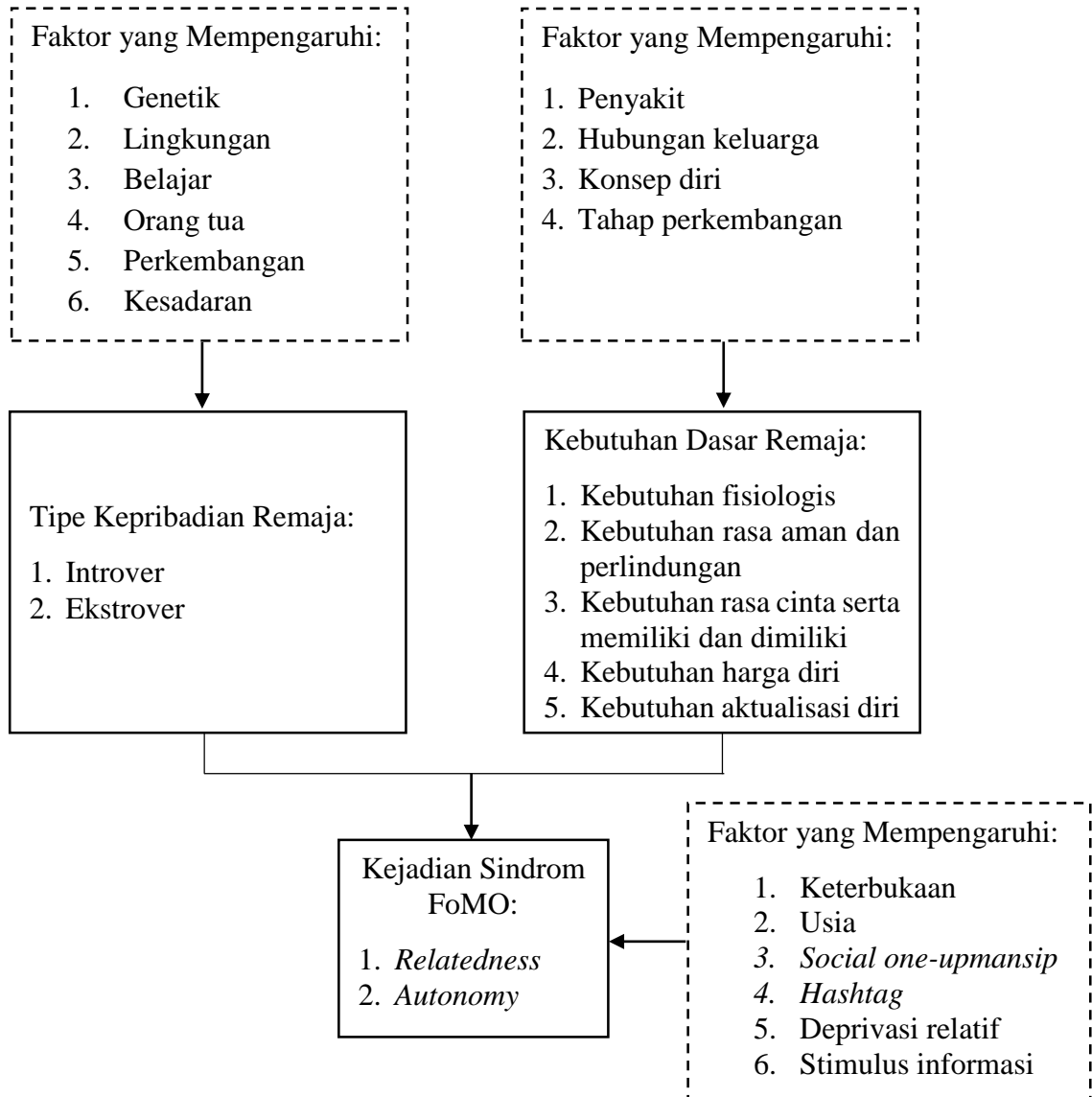
yang berkesan. Dengan menggunakan teori hierarki kebutuhan milik Abraham Maslow, diharapkan para individu dapat mengetahui kebutuhan dasar mana yang belum terpenuhi kepuasannya sehingga bisa menjadikan hal ini untuk introspeksi diri agar meminimalisir resiko terjadinya sindrom FoMO.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow terdiri dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan rasa cinta serta rasa memiliki dan dimiliki, kebutuhan akan harga diri maupun perasaan dihargai oleh orang lain, dan kebutuhan aktualisasi diri.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan:

□ : Diteliti

→ : Berpengaruh

□ : Tidak Diteliti

— : Berhubungan

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep Hubungan Tipe Kepribadian Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

3.2 Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tipe kepribadian memiliki hubungan dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.
2. Pemenuhan kebutuhan dasar memiliki hubungan dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur.

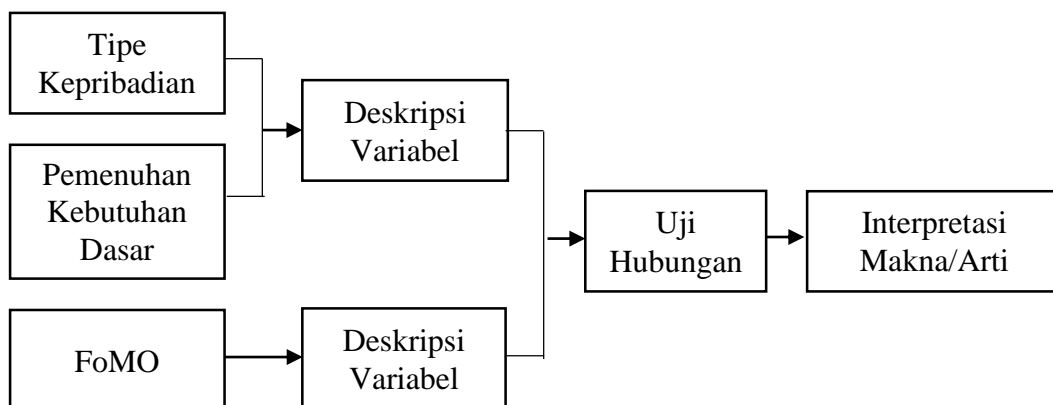
BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian membahas mengenai: 1) Desain Penelitian, 2) Kerangka Kerja, 3) Waktu dan Tempat Penelitian, 4) Populasi, Sampel, dan Sampling, 5) Identifikasi Variabel, 6) Definisi Operasional, 7) Pengumpulan, Pengolahan, Analisa Data, 8) Etika Penelitian.

4.1 Desain Penelitian

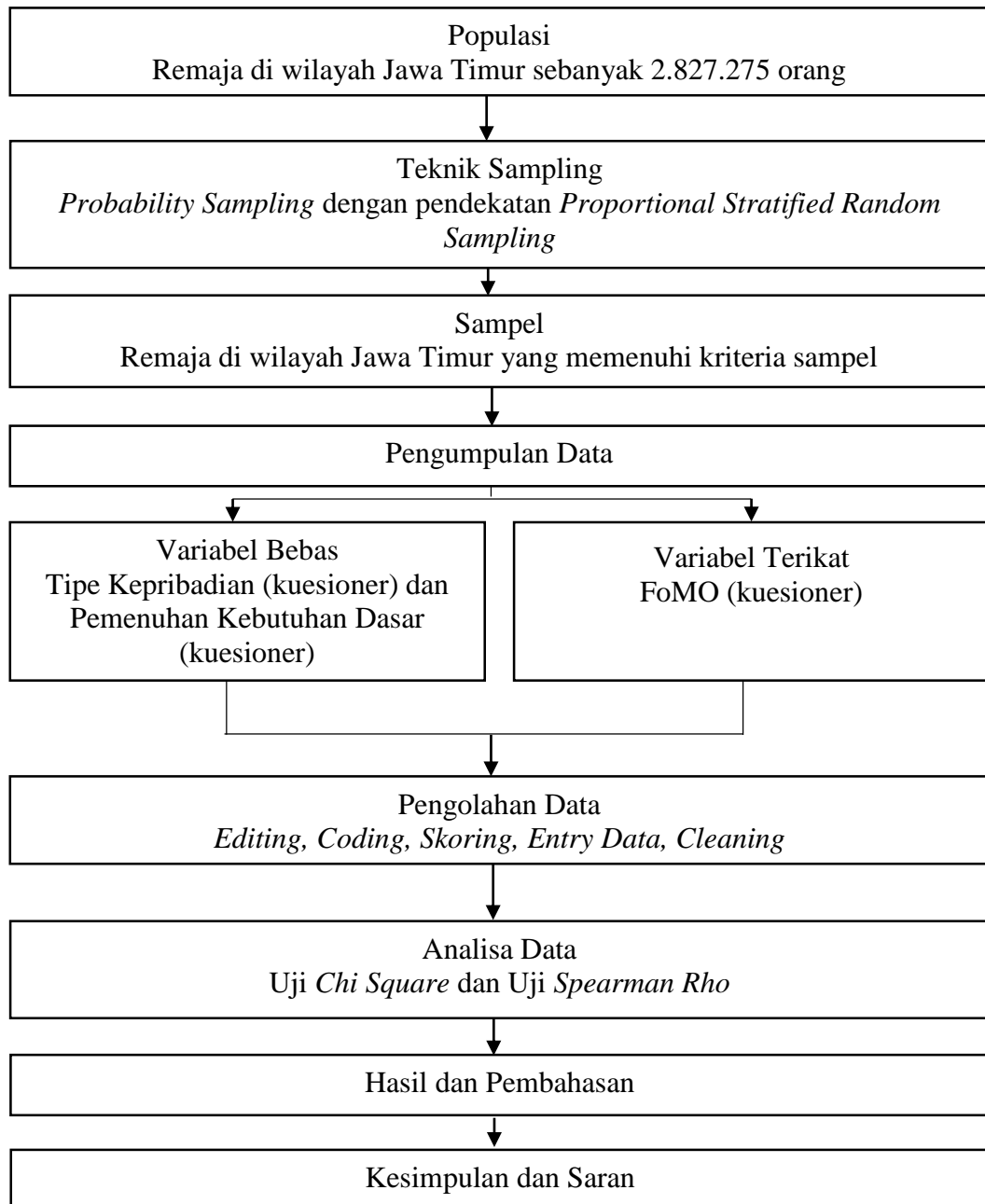
Desain penelitian merupakan rencana untuk menghubungkan konsep masalah penelitian dengan hal yang berhubungan guna mencapai hasil dan menjawab semua pertanyaan peneliti (Boru, 2018). Analisis hubungan antara tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur dilakukan menggunakan rancangan penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk membuktikan adanya hubungan antara tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu pengukuran data yang hanya dilakukan satu kali dan dibatasi oleh waktu (Ibrahim et al., 2018).



Gambar 4. 1 Skema Penelitian Korelasional.

4.2 Kerangka Kerja

Kerangka kerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Kerangka Kerja Penelitian Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

4.3.1 Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2022 pada remaja tepatnya tanggal 07 Juni – 13 Juni 2022.

4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Jawa Timur, karena Jawa merupakan daerah dengan kejadian sindrom FoMO tertinggi. Tempat penelitian diwakili oleh lima kota atau kabupaten yang memiliki jumlah remaja tertinggi yaitu meliputi Surabaya, Malang, Jember, Sidoarjo, dan Pasuruan.

4.4 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

4.4.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah semua objek atau kelompok yang akan diteliti (Shukla, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah Jawa Timur sebanyak 2.827.275 orang (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021).

4.4.2 Sampel Penelitian

Menurut Shukla (2020) Sampel penelitian adalah bagian dari populasi penelitian yang dianggap sudah mewakili dari seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah Jawa Timur yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi didefinisikan sebagai karakteristik dari populasi target yang akan digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan mereka dalam penelitian ini (Patino & Ferreira, 2018). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah:

- a. Remaja yang berdomisili di Surabaya, Malang, Jember, Sidoarjo, dan Pasuruan. Kota-kota tersebut merupakan kota berdasarkan jumlah remaja terbanyak yang mewakili provinsi Jawa Timur
 - b. Rentang usia 12-25 tahun
 - c. Bersedia menjadi responden dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan secara online
2. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi tetapi memiliki tambahan karakteristik yang dapat mengganggu keberhasilan suatu penelitian (Patino & Ferreira, 2018). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah individu yang didiagnosis mengalami gangguan kecemasan oleh dokter atau psikiater.

4.4.3 Besar Sampel

Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* didapatkan lima kota atau kabupaten dengan jumlah remaja terbanyak yang akan digunakan sebagai tempat penelitian dengan rincian sebagai berikut (Parwoto & Agustin, 2015):

Tabel 4. 1 Populasi Penelitian

| Kota/Kabupaten | Jumlah Remaja 12-25 Tahun |
|----------------|---------------------------|
| Surabaya | 711.730 |
| Malang | 589.340 |
| Jember | 570.479 |
| Sidoarjo | 543.169 |
| Pasuruan | 412.557 |
| Jumlah total | 2.827.275 |

Kemudian dari lima kota atau kabupaten yang telah dipilih peneliti dihitung dengan koefisien kepercayaan 95% dan *sampling error* sebesar 5%. Perhitungan

4.4.4 Teknik Sampling

Menurut Datta (2018) teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk memilih subjek dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan pendekatan *Proportional Stratified Random Sampling*. Dengan menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling*, populasi dapat terbagi menjadi beberapa strata dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci sesuai dengan tujuan penelitian (Showkat & Parveen, 2017).

4.5 Identifikasi Variabel

Variabel adalah suatu karakteristik yang sedang dipelajari dalam penelitian. Variabel berkaitan dengan orang, objek, hewan, tempat, dan situasi atau fenomena alam (Shukla, 2018). Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat.

4.5.1 Variabel Bebas

Menurut Shukla (2018) variabel bebas adalah variabel yang nilainya memengaruhi nilai variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar.

4.5.2 Variabel Terikat

Menurut Shukla (2018) variabel terikat adalah variabel yang nilainya dapat berubah karena adanya perubahan nilai dari variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah FoMO.

4.6 Definisi Operasional

Tabel 4. 3 Definisi Operasional Penelitian Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

| No. | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Alat Ukur | Skala | Skor |
|-----|---|--|--|--|---------|---|
| 1. | Variabel Bebas: Tipe Kepribadian | Karakter atau ciri-ciri yang menonjol pada remaja | <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas 2. Kemampuan bersosialisasi 3. Kemampuan mengambil resiko 4. Penurunan dorongan kata hati seketika 5. Keekspresifan marah, sedih) 6. Kedalaman berpikir 7. Tanggung jawab | Kuesioner tipe kepribadian mengadopsi milik Utami (2017) | Nominal | Introver Ekstrover |
| 2. | Variabel Bebas: Pemenuhan Kebutuhan Dasar | Upaya yang dilakukan remaja untuk menunjang dan mempertahankan kehidupannya agar tetap sehat dan mampu menjaga | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kebutuhan fisiologis 2. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan 3. Kebutuhan rasa | Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar mengadopsi milik | Ordinal | <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik = 1-39 2. Cukup = 40-59 3. Kurang = 60-80 |

| No. | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Alat Ukur | Skala | Skor |
|-----|------------------------|--|---|--|---------|--|
| | | hubungan interpersonal dengan orang lain | cinta serta rasa memiliki dan dimiliki 4. Kebutuhan harga diri 5. Kebutuhan aktualisasi diri | Candra (2020) | | |
| 3. | Variabel Terikat: FoMO | Rasa cemas yang dirasakan remaja karena menganggap orang lain memiliki kehidupan yang lebih baik dari diri sendiri | 1. <i>Relatedness</i> , mencakup: khawatir ketika tidak dapat bergabung dalam pengalaman atau kegiatan yang dilakukan teman/orang lain, khawatir ketika teman/orang lain memiliki pengalaman yang | Kuesioner FoMO milik Przybyski dalam McGinnis (2020) | Ordinal | 1. Rendah = 1-23 2. Sedang = 24-36 3. Tinggi = 37-50 |

| No. | Variabel | Definisi Operasional | Indikator | Alat Ukur | Skala | Skor |
|-----|----------|----------------------|---|-----------|-------|------|
| | | | lebih baik 2. <i>Autonomy</i> , menca kup: sering mencari tahu apa yang sedang terjadi pada teman-teman dalam dunia maya, sering <i>update</i> untuk memberitahukan kabar diri sendiri ke dunia maya | | | |

4.7 Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisa Data

4.7.1 Pengumpulan Data

1. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan empat instrumen untuk pengumpulan data, yaitu kuesioner demografi, kuesioner tipe kepribadian, kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar, dan kuesioner FoMO.

a. Kuesioner Demografi

Kuesioner demografi berisikan data demografi responden yang mencakup inisial nama, usia, jenis kelamin, pendidikan atau pekerjaan saat ini, kota atau kabupaten domisili, lama tinggal dan jenis media sosial yang sering diakses.

b. Kuesioner Tipe Kepribadian

Kuesioner tipe kepribadian JTI diperoleh dari hasil penelitian dan hasil pengembangan yang dilakukan Utami (2017). Terdapat 28 item pernyataan terdiri dari 14 pernyataan introver dan 14 pernyataan ekstrover. Penilaian didapatkan dengan menggunakan pengukuran skala guttman (ya atau tidak).

Tabel 4. 4 Klasifikasi Pernyataan Tipe Kepribadian

| No. | Indikator Tipe Kepribadian | Nomor Pernyataan | Jumlah Pernyataan |
|-----|------------------------------|------------------|-------------------|
| 1. | Aktivitas | 1,2,3,4 | 4 |
| 2. | Mengambil resiko | 5,6,7,8 | 4 |
| 3. | Kedalaman berpikir | 9,10,11,12 | 4 |
| 4. | Tanggung jawab | 13,14,15,16 | 4 |
| 5. | Kemampuan bersosialisasi | 17,18,19,20 | 4 |
| 6. | Keekspresifan | 21,22,23,24 | 4 |
| 7. | Penurutan dorongan kata hati | 25,26,27,28 | 4 |
| | | Jumlah | 28 |

Tabel 4. 5 Skoring Kuesioner Tipe Kepribadian

| Pernyataan | Ya | Tidak |
|------------|----|-------|
| Introver | 0 | 1 |
| Ekstrover | 1 | 0 |

Tabel 4. 6 Interpretasi Hasil Kuesioner Tipe Kepribadian

| Tipe Kepribadian | Total Skor |
|------------------|------------|
| Introver | 1-14 |
| Ekstrover | 15-28 |

Kuesioner tipe kepribadian telah dilakukan uji validitas oleh peneliti sebelumnya pada 15 responden dan didapatkan hasil r hitung $\geq r$ tabel sehingga kuesioner dinyatakan valid dan dapat digunakan.

c. Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelitian Candra (2020) dan telah dimodifikasi sesuai dengan konsep penelitian yang diangkat peneliti. Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar hasil modifikasi telah melewati uji validitas yang menghasilkan 20 pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 4. 7 Klasifikasi Pernyataan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| No. | Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar | Nomor Pernyataan | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | Jumlah Pernyataan |
|-----|---|------------------|------------------|--------------------|-------------------|
| 1. | Kebutuhan fisiologis | 1,2,3,4 | 3,4 | 1,2 | 4 |
| 2. | Kebutuhan rasa aman dan perlindungan | 5,6,7,8 | 7 | 5,6,8 | 4 |
| 3. | Kebutuhan rasa cinta serta rasa dimiliki dan memiliki | 9,10,11,12 | 9,11,12 | 10 | 4 |
| 4. | Kebutuhan harga diri | 13,14,15,16 | 13,15 | 14,16 | 4 |
| 5. | Kebutuhan aktualisasi diri | 17,18,19,20 | 17,18,19 | 20 | 4 |
| | | Jumlah | 11 | 9 | 20 |

Penilaian didapatkan dengan menggunakan skala likert dan terdapat 4 respon jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS).

Tabel 4. 8 Skoring Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| Respon Pernyataan | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|---------------------|------------------|--------------------|
| Sangat Tidak Sesuai | 1 | 4 |
| Tidak Sesuai | 2 | 3 |
| Sesuai | 3 | 2 |
| Sangat Sesuai | 4 | 1 |

Interpretasi hasil dari kuesioner ini didapat dari perhitungan sendiri secara manual yang menggunakan panduan rumus milik Azwar (2012) dikarenakan peneliti tidak mencantumkan secara detail terkait interpretasi kuesioner ini. Hasil perhitungan tersebut yaitu:

Tabel 4. 9 Kategori Hasil Pengukuran Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| Kategori | Skor |
|----------|----------------------------|
| Baik | $X < M - 1SD$ |
| Cukup | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Kurang | $M + 1SD \leq X$ |

Tabel 4. 10 Interpretasi Hasil Pengukuran Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| Kategori | Skor |
|----------|------------------|
| Baik | $X < 40$ |
| Cukup | $40 \leq X < 60$ |
| Kurang | $60 \leq X$ |

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 reponden. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *pearson*. Pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel (r tabel = 0,361 ; $n = 30$). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 20 item dari 40 item pernyataan memiliki nilai r hitung $\geq 0,361$ sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada 20 pernyataan kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar menggunakan *Cronbach's Alpha*. Didapatkan hasil 0,865 sehingga dinyatakan reliabel.

d. Kuesioner FoMO

Kuesioner FoMO adalah kuesioner yang digunakan untuk mengetahui tingkatan FoMO seseorang. Skala FoMO yang digunakan adalah skala milik Przybylski et al., (2013) dan terdiri dari 10 item pernyataan *favorable*.

Tabel 4. 11 Klasifikasi Pernyataan FoMO

| No. | Indikator FoMO | Nomor Pernyataan | Jumlah Pernyataan |
|-----|--------------------|------------------|-------------------|
| 1. | <i>Relatedness</i> | 1,2,3,4,5,7,9 | 7 |
| 2. | <i>Autonomy</i> | 6,8,10 | 3 |
| | | Jumlah | 10 |

Penilaian kuesioner menggunakan skala likert dan terdapat 5 respon jawaban yaitu tidak seluruhnya diri saya, sebagian kecil diri saya, setengahnya diri saya, sebagian besar diri saya, keseluruhan diri saya.

Tabel 4. 12 Skoring Kuesioner FoMO

| Respon Pertanyaan | <i>Favorable</i> |
|----------------------------|------------------|
| Tidak seluruhnya diri saya | 1 |
| Sebagian kecil diri saya | 2 |
| Setengahnya diri saya | 3 |
| Sebagian besar diri saya | 4 |
| Keseluruhan diri saya | 5 |

Interpretasi hasil dari kuesioner ini didapat dari perhitungan sendiri secara manual yang menggunakan panduan rumus milik Azwar (2012) dikarenakan peneliti tidak mencantumkan secara detail terkait interpretasi kuesioner ini. Hasil perhitungan tersebut yaitu:

Tabel 4. 13 Kategori Hasil Pengukuran Kuesioner FoMO

| Kategori | Skor |
|----------|----------------------------|
| Rendah | $X < M - 1SD$ |
| Sedang | $M - 1SD \leq X < M + 1SD$ |
| Tinggi | $M + 1SD \leq X$ |

Tabel 4. 14 Interpretasi Hasil Pengukuran Kuesioner FoMO

| Kategori | Skor |
|----------|------------------|
| Rendah | $X < 24$ |
| Sedang | $24 \leq X < 37$ |
| Tinggi | $37 \leq X$ |

Kuesioner FoMO telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 50 responden. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi *pearson*.

Pernyataan dinyatakan valid apabila r hitung $\geq r$ tabel (r tabel = 0,279 ; $n = 50$). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebanyak 10 item pernyataan memiliki nilai r hitung $\geq 0,279$ sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas pada 10 pernyataan kuesioner FoMO menggunakan *Cronbach's Alpha*. Didapatkan hasil 0,750 sehingga dinyatakan reliabel.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan melibatkan beberapa pihak terkait yang telah ditetapkan, antara lain:

a. Persiapan Pengumpulan Data

Diawali dengan penyusunan proposal penelitian serta studi pendahuluan sebagai bukti perlunya diadakan penelitian yang dimaksud peneliti. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan surat persetujuan etik dari KEP Stikes Hang Tuah Surabaya dengan Nomor PE/17/VI/2022/KEP/SHT, surat izin dan persetujuan dari bagian akademik program studi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya yang telah disetujui oleh Ketua Stikes Hang Tuah Surabaya serta surat izin serta persetujuan dari Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

b. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Mekanisme yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online* yang didalamnya telah menyertakan lembar persetujuan dan beberapa pernyataan sesuai variabel. Kuesioner akan disebarkan oleh peneliti dibantu dengan teman-teman sebagai *contact person* yang berada di masing-masing daerah yang terpilih menjadi tempat penelitian. Kuesioner disebar melalui berbagai media sosial dan ditujukan pada responden yang sesuai dengan kriteria yang berada pada lima kota/kabupaten

terpilih. Langkah selanjutnya adalah pemeriksaan hasil kuesioner, tabulasi data, olah data, dan memutuskan hasil.

4.7.2 Pengolahan Data

Hasil kuesioner yang telah terkumpul kemudian dilakukan pengolahan data agar dapat menghasilkan informasi untuk menjawab pertanyaan peneliti. Pengolahan data melewati beberapa tahap, yaitu:

1. **Memeriksa Data (*Editing*)**

Memeriksa kelengkapan hasil kuesioner yang berisikan tanggapan dari responden yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

2. **Memberikan Tanda Kode (*Coding*)**

Melakukan klasifikasi terhadap hasil kuesioner dengan memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing variabel. Contohnya pada variabel data demografi kode 1 = untuk responden pertama, 2 = untuk responden kedua, 3 = untuk responden ketiga, dan begitu seterusnya. Melakukan *coding* juga berlaku untuk variabel lain dalam penelitian agar memudahkan proses pengolahan data.

3. **Pengolahan Data (*Processing*)**

Selanjutnya melakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi dengan cara memasukkan data penelitian yang telah diklasifikasikan menjadi kode berbentuk angka. Kemudian data diolah menggunakan fitur-fitur pada aplikasi dan disesuaikan dengan maksud serta tujuan penelitian.

4. **Pembersihan (*Cleaning*)**

Merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang telah diolah dalam aplikasi agar saat pelaksanaan analisis tidak terjadi kesalahan dan dapat menghasilkan data yang akurat.

4.7.3 Analisa Data

1. Analisa Univariat

Analisa univariat atau analisa deskriptif dilakukan untuk menggambarkan setiap variabel yang diteliti dengan membuat tabel distribusi frekuensi dari masing-masing variabel.

2. Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi/hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Penelitian ini menggunakan analisa bivariat uji non parametrik dengan metode *Spearman Rho* dan *Chi Square*. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$ yang artinya jika $\rho < \alpha$ maka dikatakan bahwa hipotesis diterima atau terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan jika didapatkan hasil $\rho > \alpha$ maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

4.8 Etika Penelitian

Penelitian dimulai dengan melakukan beberapa prinsip yang berhubungan dengan etika penelitian, antara lain:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti memberikan lembar persetujuan secara *online* kepada calon responden yang sesuai kriteria. Jika calon responden bersedia, maka dapat berpartisipasi dalam penelitian ini. Namun jika calon responden tidak bersedia, maka dapat mengabaikan atau tidak mengisi kuesioner. Peneliti wajib menghargai dan menghormati hak-hak dari setiap responden serta tidak boleh memaksakan kehendak.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Peneliti tidak mencantumkan nama responden dalam kuesioner untuk menjaga kerahasiaan identitas responden. Selanjutnya data akan dihilangkan setelah informasi selesai digunakan.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan informasi yang didapatkan dari responden dalam penelitian harus dijamin dan dijaga oleh peneliti. Penyajian dan pelaporannya hanya terbatas pada hasil penelitian.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data mengenai Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

5.1 Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 dan didapatkan sebanyak 180 responden. Hasil dari penelitian ini akan diuraikan menjadi gambaran umum tempat penelitian, gambaran umum subjek penelitian, data umum, dan data khusus. Data umum berisikan tentang data demografi yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, status, kota atau kabupaten domisili, lama tinggal, tinggal serumah dengan siapa, jumlah media sosial yang diakses, media sosial yang sering digunakan, durasi penggunaan media sosial, frekuensi mengunggah konten, koneksi yang digunakan, besaran kuota yang dibutuhkan, besar biaya yang dibutuhkan, penghasilan, dan jenis postingan yang membuat gelisah. Sedangkan data khusus meliputi tipe kepribadian, pemenuhan kebutuhan dasar, dan FoMO.

5.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur dan diwakili oleh lima kota atau kabupaten yang memiliki jumlah remaja tertinggi yaitu Surabaya dengan jumlah remaja 711.730 orang, Malang dengan jumlah remaja 589.340 orang, Jember dengan jumlah remaja 570.479, Sidoarjo dengan jumlah remaja 543.169 orang, dan Pasuruan dengan jumlah remaja 412.557 orang (BPS Provinsi Jawa Timur, 2021). Jawa Timur Memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Laut Jawa

Selatan: Samudera Hindia

Barat : Provinsi Jawa Tengah

Timur : Selat Bali (Provinsi Bali)

5.1.2 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi subjek penelitian. Berdasarkan perhitungan, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 139 remaja dengan rincian Surabaya sebanyak 35 remaja, Malang sebanyak 29 remaja, Jember sebanyak 28 remaja, Sidoarjo sebanyak 27 remaja, dan Pasuruan sebanyak 20 remaja. Saat dilakukan pengambilan data, didapatkan sebanyak 140 remaja yang memenuhi kriteria dan berikut rinciannya:

Tabel 5. 1 Proporsi Sampel Penelitian pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Strata/Tingkatan | Jumlah Remaja | Jumlah Sampel |
|------------------|---------------|---|
| Surabaya | 711.730 | $\frac{711.730}{2.827.275} \times 140 = 35$ |
| Malang | 589.340 | $\frac{589.340}{2.827.275} \times 140 = 30$ |
| Jember | 570.479 | $\frac{570.479}{2.827.275} \times 140 = 28$ |
| Sidoarjo | 543.169 | $\frac{543.169}{2.827.275} \times 140 = 27$ |
| Pasuruan | 412.557 | $\frac{412.557}{2.827.275} \times 140 = 20$ |
| Jumlah total | 2.827.275 | 140 remaja |

5.1.3 Data Umum Hasil Penelitian

Data umum hasil penelitian menampilkan data demografi dan distribusi responden dalam bentuk tabel yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

pekerjaan, status, kota atau kabupaten domisili, lama tinggal, tinggal serumah dengan siapa, jumlah media sosial yang diakses, media sosial yang sering digunakan, durasi penggunaan media sosial, frekuensi mengunggah konten, koneksi yang digunakan, besaran kuota yang dibutuhkan, besar biaya yang dibutuhkan, penghasilan, dan jenis postingan yang membuat gelisah.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. 2 Karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Usia | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|----------------------------------|----------------------|-------------------|
| Remaja awal (12-15 tahun) | 22 | 15.7 |
| Remaja pertengahan (16-18 tahun) | 35 | 25.0 |
| Remaja akhir (19-25 tahun) | 83 | 59.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebagian besar berusia 19-25 tahun yang tergolong ke dalam kategori remaja akhir sebanyak 83 orang (59.3%), sebanyak 35 orang (25.0%) tergolong kategori remaja pertengahan, dan sebanyak 22 orang (15.7%) tergolong kategori remaja awal.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 3 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Jenis Kelamin | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|----------------------|----------------------|-------------------|
| Perempuan | 104 | 74.3 |
| Laki-laki | 36 | 25.7 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140

responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 104 orang (74.3%) dan sebanyak 36 orang (25.7%) berjenis kelamin laki-laki.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pelajar

Tabel 5. 4 Karakteristik responden berdasarkan pelajar pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Pelajar | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|----------------|----------------------|-------------------|
| Pelajar | 113 | 80.7 |
| Bukan pelajar | 27 | 19.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pelajar pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 113 orang (80.7%) merupakan seorang pelajar dan sebanyak 27 orang (19.3%) bukan pelajar.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan (khusus pelajar)

Tabel 5. 5 Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (khusus pelajar) pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=113).

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---------------------------|----------------------|-------------------|
| SMP/MTS/Sederajat | 24 | 21.2 |
| SMA/SMK/Sederajat | 32 | 28.3 |
| Mahasiswa | 57 | 50.4 |
| Total | 113 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan (khusus pelajar) pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 113 responden, sebanyak 57 orang (50.4%) merupakan mahasiswa, sebanyak 32 orang (28.3%) merupakan pelajar SMA/SMK/Sederajat, dan sebanyak 24 orang (21.2%) merupakan pelajar SMP/MTS/Sederajat.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (khusus bukan pelajar)

Tabel 5. 6 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir (khusus bukan pelajar) pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=27).

| Pendidikan Terakhir | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|----------------------------|----------------------|-------------------|
| SMP/MTS/Sederajat | 0 | 0 |
| SMA/SMK/Sederajat | 8 | 29.6 |
| D3 | 4 | 14.8 |
| D4 | 1 | 3.7 |
| S1 | 14 | 51.9 |
| Total | 27 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir (khusus bukan pelajar) pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 27 responden, sebanyak 14 orang (51.9%) merupakan lulusan S1, sebanyak 8 orang (29.6%) merupakan lulusan SMA/SMK/Sederajat, sebanyak 4 orang (14.8%) merupakan lulusan D3, 1 orang (3.7%) merupakan lulusan D4, dan tidak ada responden yang merupakan lulusan SMP/ MTS/ Sederajat.

6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Saat Ini (khusus bukan pelajar)

Tabel 5. 7 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan saat ini (khusus bukan pelajar) pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=27).

| Pekerjaan Saat Ini | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---------------------------|----------------------|-------------------|
| PNS | 0 | 0 |
| Pegawai Swasta | 13 | 48.1 |
| TNI/POLRI | 0 | 0 |
| Wiraswasta | 5 | 18.5 |
| Guru | 1 | 3.7 |
| Perawat | 2 | 7.4 |
| Desainer Grafis | 1 | 3.7 |
| Tidak Bekerja | 5 | 18.5 |
| Total | 27 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan saat ini (khusus bukan pelajar) pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 27 responden, sebanyak 13 orang (48.1%) merupakan pegawai swasta, sebanyak 5 orang (18.5%) merupakan wiraswasta, sebanyak 5 orang (18.5%) tidak bekerja, sebanyak 2 orang (7.4%) merupakan perawat, 1 orang (3.7%) merupakan guru, 1 orang (3.7%) merupakan desainer grafis, dan tidak ada responden yang bekerja sebagai PNS serta TNI/POLRI.

7. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Saat Ini

Tabel 5. 8 Karakteristik responden berdasarkan status saat ini pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Status Saat Ini | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|------------------------|----------------------|-------------------|
| Belum menikah | 136 | 97.1 |
| Menikah | 4 | 2.9 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.8 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan status saat ini pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 136 orang (97.1%) berstatus belum menikah dan sebanyak 4 orang (2.9%) berstatus menikah.

8. Karakteristik Responden Berdasarkan Kota/Kabupaten Domisili

Tabel 5. 9 Karakteristik responden berdasarkan kota/kabupaten domisili pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Kota/Kabupaten Domisili | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|--------------------------------|----------------------|-------------------|
| Surabaya | 35 | 25.0 |
| Malang | 30 | 21.4 |
| Jember | 28 | 20.0 |
| Sidoarjo | 27 | 19.3 |
| Pasuruan | 20 | 14.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.9 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kota/kabupaten domisili pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 35 orang (25.0%) berdomisili di Surabaya, sebanyak 30 orang (21.4%) berdomisili di Malang, sebanyak 28 orang (20.0%) berdomisili di Jember, sebanyak 27 orang (19.3%) berdomisili di Sidoarjo dan sebanyak 20 orang (14.3%) berdomisili di Pasuruan.

9. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal

Tabel 5. 10 Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Lama Tinggal | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---------------------|----------------------|-------------------|
| Kurang dari 1 tahun | 11 | 7.9 |
| 1-3 tahun | 25 | 17.9 |
| Lebih dari 4 tahun | 104 | 74.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan lama tinggal pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 104 orang (74.3%) telah tinggal lebih dari 4 tahun, sebanyak 25 orang (17.9%) telah tinggal antara 1-3 tahun, dan 11 orang (7.9%) tinggal kurang dari 1 tahun.

10. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Serumah

Tabel 5. 11 Karakteristik responden berdasarkan tinggal serumah pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Tinggal Serumah | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|------------------------|----------------------|-------------------|
| Orang tua/keluarga | 114 | 81.4 |
| Saudara | 9 | 6.4 |
| Sendiri (kos, dll) | 17 | 12.1 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tinggal serumah pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 114 orang (81.4%) tinggal serumah dengan orang tua/keluarga, sebanyak 17 orang (12.1%) tinggal sendiri, dan sebanyak 9 orang (6.4%) tinggal serumah dengan saudara.

11. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Media Sosial yang diakses

Tabel 5. 12 Karakteristik responden berdasarkan jumlah media sosial yang diakses pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Jumlah Media Sosial yang diakses | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---|----------------------|-------------------|
| 1 | 10 | 7.1 |
| 2-3 | 56 | 40.0 |
| Lebih dari 3 | 74 | 52.9 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jumlah media sosial yang diakses pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 1400 responden, sebanyak 74 orang (52.9%) mengakses lebih dari 3 media sosial, sebanyak 56 orang (40.0%) mengakses 2-3 media sosial, dan sebanyak 10 orang (7.1%) mengakses 1 media sosial.

12. Karakteristik Responden Berdasarkan Media Sosial yang Sering digunakan

Tabel 5. 13 Karakteristik responden berdasarkan media sosial yang sering digunakan pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Media Sosial yang Sering digunakan | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---|----------------------|-------------------|
| Facebook | 52 | 29.4 |
| Instagram | 97 | 66.0 |
| Whatsapp | 119 | 78.2 |
| Line | 34 | 20.0 |
| Twitter | 90 | 51.1 |
| Telegram | 53 | 30.0 |
| Pinterest | 32 | 19.7 |
| Tiktok | 4 | 2.2 |
| Youtube | 2 | 1.1 |
| Kakao talk | 1 | 0.5 |
| Quora | 1 | 0.5 |
| Reddit | 2 | 1.1 |
| Discord | 1 | 0.5 |
| Total | 488 | 300,3 |

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan media sosial yang sering diakses oleh remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 119 orang (78.2%) memilih whatsapp sebagai media sosial yang paling sering digunakan, selanjutnya 97 orang (66.0%) menggunakan instagram, 90 orang (51.1%) menggunakan twitter, 53 orang (30.0%) menggunakan telegram, 52 orang (29.4%) menggunakan facebook, 34 orang (20.0%) menggunakan line, 32 orang (19.7%) menggunakan pinterest, dan beberapa media sosial lainnya seperti tiktok, youtube, reddit, kakao talk, quora, discord.

13. Karakteristik Responden Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial dalam Sehari

Tabel 5. 14 Karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam sehari pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Durasi | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|------------------|---------------|--------------|
| 1-3 jam | 22 | 15.7 |
| 4-6 jam | 60 | 42.9 |
| Lebih dari 6 jam | 58 | 41.4 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan durasi penggunaan media sosial dalam sehari pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 60 orang (42.9%) menghabiskan waktu sekitar 4-6 jam dalam sehari, sebanyak 58 orang (41.4%) menghabiskan waktu lebih dari 6 jam dalam sehari, dan sebanyak 22 orang (15.7%) menghabiskan waktu 1-3 jam dalam sehari.

14. Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Mengunggah Konten di Media Sosial dalam Sehari

Tabel 5. 15 Karakteristik responden berdasarkan frekuensi mengunggah konten di media sosial dalam sehari pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Frekuensi Mengunggah Konten | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|------------------------------------|---------------|----------------|
| 1 kali | 67 | 47.9 |
| 1-2 kali | 1 | 0.7 |
| 2-3 kali | 43 | 30.7 |
| Lebih dari 5 kali | 7 | 5.0 |
| Jarang | 9 | 6.4 |
| Tidak menentu | 5 | 3.6 |
| Tidak mengunggah atau tidak pernah | 8 | 5.7 |
| Total | 140 | 100.0 % |

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan frekuensi mengunggah konten di media sosial dalam sehari pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 67 orang (47.9%) hanya mengunggah konten 1 kali, sebanyak 43 orang (30.7%) mengunggah konten 2-3 kali, sebanyak 9 orang (6.4%) jarang mengunggah konten, sebanyak 8 orang (5.7%) tidak pernah mengunggah konten, sebanyak 7 orang (5.0%) mengunggah konten lebih dari 5 kali, sebanyak 5 orang (3.6%) tidak menentu, dan sebanyak 1 orang (0.7%) mengunggah konten 1-2 kali.

15. Karakteristik Responden Berdasarkan Kegiatan yang Sering dilakukan saat Mengakses Media Sosial

Tabel 5. 16 Karakteristik responden berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan saat mengakses media sosial pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Kegiatan yang dilakukan saat Mengakses Media Sosial | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|--|----------------------|-------------------|
| Melihat beranda | 123 | 73,2 |
| <i>Update</i> status, <i>upload</i> foto/video | 74 | 39.0 |
| <i>Like</i> dan komen status orang lain | 99 | 54.0 |
| <i>Update</i> berita | 92 | 50.4 |
| Menambah pertemanan | 53 | 29.4 |
| Bermain <i>game</i> | 39 | 21.6 |
| Menonton youtube | 1 | 0.5 |
| <i>Scrolling</i> tiktok | 1 | 0.5 |
| Bekerja | 1 | 0.5 |
| <i>Chatting</i> | 1 | 0.5 |
| Total | 484 | 269,6 |

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kegiatan yang sering dilakukan saat mengakses media sosial pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 123 orang (73,2%) melihat beranda, sebanyak 99 orang (54.0%) *like* dan komen status orang lain, sebanyak 92 orang (50.4%) *update* berita, sebanyak 74 orang (39.0%) *update* status

; *upload* foto/video, sebanyak 53 orang (29.4%) menambah pertemanan, sebanyak 39 orang (21.6%) bermain *game*, dan beberapa kegiatan lainnya seperti menonton youtube, *scrolling* tiktok, bekerja, *chatting* dengan orang lain.

16. Karakteristik Responden Berdasarkan Koneksi yang digunakan untuk Mengakses Media Sosial

Tabel 5. 17 Karakteristik responden berdasarkan koneksi yang digunakan untuk mengakses media sosial pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Koneksi | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|---------------------------|----------------------|-------------------|
| Wifi rumah | 87 | 62.1 |
| Wifi sekolah | 3 | 2.1 |
| Wifi kantor | 1 | 0.7 |
| Wifi warkop/kafe/restoran | 1 | 0.7 |
| Kuota | 48 | 34.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan koneksi yang digunakan untuk mengakses media sosial pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 87 orang (62.1%) menggunakan wifi rumah, sebanyak 48 orang (34.3%) menggunakan kuota, sebanyak 3 orang (2.1%) menggunakan wifi sekolah, sebanyak 1 orang (0.7%) menggunakan wifi kantor, dan sebanyak 1 orang (0.7%) menggunakan wifi warkop/kafe/restoran.

17. Karakteristik Responden Berdasarkan Besaran Kuota Individu yang dibutuhkan Per Bulan

Tabel 5. 18 Karakteristik responden berdasarkan besaran kuota individu yang dibutuhkan per bulan pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Besar Kuota Individu | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|-----------------------------|----------------------|-------------------|
| Kurang dari 5 GB | 30 | 21.4 |
| 5-10 GB | 38 | 27.1 |

| Besar Kuota | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|--------------------|----------------------|-------------------|
| Lebih dari 10 GB | 30 | 21.4 |
| <i>Unlimited</i> | 42 | 30.0 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan besaran kuota yang dibutuhkan per bulan pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 42 orang (30.0%) membutuhkan kuota *unlimited*, sebanyak 38 orang (27.1%) membutuhkan kuota 5-10 GB, dan sebanyak 30 orang (21.4%) membutuhkan kuota kurang dari 5 GB, dan sebanyak 30 orang (21.4%) membutuhkan kuota lebih dari 10 GB,

18. Karakteristik Responden Berdasarkan Besar Biaya yang dibutuhkan Per Bulan

Tabel 5. 19 Karakteristik responden berdasarkan besar biaya yang dibutuhkan untuk mengakses media sosial dalam sebulan pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Besar Biaya | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|------------------------|----------------------|-------------------|
| Kurang dari Rp 100.000 | 77 | 55.0 |
| Rp 100.000-300.000 | 52 | 37.1 |
| Lebih dari Rp 300.000 | 11 | 7.9 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.19 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan besar biaya yang dibutuhkan untuk mengakses media sosial per bulan pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 77 orang (55.0%) membutuhkan biaya kurang dari Rp 100.000, sebanyak 52 orang (37.1%) membutuhkan biaya Rp 100.000-300.000, dan sebanyak 11 orang (7.9%) membutuhkan biaya lebih dari Rp 300.000.

19. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan/Penghasilan Orang Tua dalam Satu Bulan (khusus bagi yang belum bekerja)

Tabel 5. 20 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan orang tua dalam satu bulan (khusus bagi yang belum bekerja) pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=113).

| Pendapatan/Penghasilan | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|-------------------------------|----------------------|-------------------|
| Kurang dari Rp 3.000.000 | 37 | 32.7 |
| Rp 3.000.000-5.000.000 | 59 | 52.2 |
| Lebih dari Rp 5.000.000 | 17 | 15.0 |
| Total | 113 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.20 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan orang tua dalam satu bulan (khusus bagi yang belum bekerja) pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 113 responden, sebanyak 59 orang (52.2%) berpenghasilan Rp 3.000.000-5.000.000, sebanyak 37 orang (32.7%) berpenghasilan kurang dari Rp 3.000.000, dan sebanyak 17 orang (15.0%) berpenghasilan lebih dari Rp 5.000.000.

20. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan/Penghasilan Orang Tua dalam Satu Bulan (khusus pekerja)

Tabel 5. 21 Karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan dalam satu bulan (khusus pekerja) pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=27).

| Pendapatan/Penghasilan | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|-------------------------------|----------------------|-------------------|
| Kurang dari Rp 3.000.000 | 11 | 40.7 |
| Rp 3.000.000-5.000.000 | 14 | 51.9 |
| Lebih dari Rp 5.000.000 | 2 | 7.4 |
| Total | 27 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.21 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendapatan/penghasilan dalam satu bulan (khusus pekerja) pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 27 responden, sebanyak 14 orang (51.9%)

berpenghasilan Rp 3.000.000-5.000.000, sebanyak 11 orang (40.7%) berpenghasilan kurang dari Rp 3.000.000, dan sebanyak 2 orang (7.4%) berpenghasilan lebih dari Rp 5.000.000.

21. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Postingan yang dapat Menyebabkan Gelisah atau Tertekan

Tabel 5. 22 Karakteristik responden berdasarkan jenis postingan yang dapat menyebabkan gelisah atau tertekan pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Jenis Postingan yang Menyebabkan Gelisah atau Tertekan | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|--|---------------|--------------|
| Prestasi | 62 | 37.0 |
| Liburan | 56 | 30.1 |
| Berkumpul dengan teman/keluarga | 39 | 21.3 |
| Bersenang-senang dengan hobinya | 43 | 24.0 |
| Banyak uang | 1 | 0.5 |
| Pekerjaan | 2 | 1.1 |
| Pernikahan | 1 | 0.5 |
| <i>Endorsement</i> | 1 | 0.5 |
| Pamer | 1 | 0.5 |
| Menang bermain <i>games</i> | 1 | 0.5 |
| Tidak ada | 30 | 17.6 |
| Total | 237 | 133,6 |

Berdasarkan tabel 5.22 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis postingan yang dapat menyebabkan gelisah atau tertekan pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 62 orang (37.0%) memilih postingan yang berisikan prestasi, sebanyak 56 orang (30.1%) memilih postingan yang berisikan liburan, sebanyak 43 orang (24.0%) memilih postingan yang berisikan bersenang-senang dengan hobi, sebanyak 39 orang (21.3%) memilih postingan yang berisikan berkumpul dengan teman/keluarga, sebanyak 30 orang (17.6%) mengatakan tidak gelisah/tertekan pada postingan apapun. Beberapa jenis postingan lainnya yang dapat menyebabkan gelisah atau tertekan menurut

responden adalah postingan yang berisikan pekerjaan, banyak uang, pernikahan, *endorsement*, pamer, dan menang saat bermain *games*.

5.1.4 Data Khusus Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian

Tabel 5. 23 Karakteristik responden berdasarkan tipe kepribadian pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Tipe Kepribadian | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|-------------------------|----------------------|-------------------|
| Ekstrover | 56 | 40.0 |
| Introver | 84 | 60.0 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.23 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan tipe kepribadian pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 84 orang (60.0%) memiliki tipe kepribadian introver dan sebanyak 56 orang (40.0%) memiliki tipe kepribadian ekstrover.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Tabel 5. 24 Karakteristik responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| Pemenuhan Kebutuhan Dasar | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|----------------------------------|----------------------|-------------------|
| Baik | 1 | 0.7 |
| Cukup | 125 | 89.3 |
| Kurang | 14 | 10.0 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.24 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 125 orang (89.3%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup, sebanyak 14 orang (10.0%) memiliki tingkat

pemenuhan kebutuhan dasar tergolong kurang, dan sebanyak 1 orang (0.7%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong baik.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan FoMO

Tabel 5. 25 Karakteristik responden berdasarkan FoMO pada remaja di Jawa Timur pada tanggal 07 Juni 2022 – 13 Juni 2022 (n=140).

| FoMO | Frekuensi (f) | Persen (%) |
|--------------|----------------------|-------------------|
| Rendah | 28 | 20.0 |
| Sedang | 71 | 50.7 |
| Tinggi | 41 | 29.3 |
| Total | 140 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 5.25 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan FoMO pada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden, sebanyak 71 orang (50.7%) berada pada kategori FoMO sedang, sebanyak 41 orang (29.3%) berada pada kategori FoMO tinggi, dan sebanyak 28 orang (20.0%) berada pada kategori FoMO rendah.

4. Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Tabel 5. 26 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

| Tipe Kepribadian | FoMO | | | | | | Total | |
|-------------------------|---------------|----------|---------------|----------|---------------|----------|--------------|----------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | N | % |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Ekstrover | 24 | 42.9 | 22 | 39.3 | 10 | 17.9 | 56 | 100.0 |
| Introver | 4 | 4.8 | 49 | 58.3 | 31 | 36.9 | 84 | 100.0 |
| Total | 28 | 20.0 | 71 | 50.7 | 41 | 29.3 | 140 | 100.0 |

Nilai Uji Statistik *Chi Square* 0,000 ($p < 0,05$), $r = 0,402$

Berdasarkan tabel 5.26 menunjukkan bahwa dari 84 orang dengan tipe kepribadian introver, 49 orang (58.3%) diantaranya mengalami FoMO dengan kategori sedang, 31 orang (36.9%) mengalami FoMO kategori tinggi, dan 4 orang

(4.8%) mengalami FoMO kategori rendah. Selanjutnya hasil menunjukkan bahwa 56 orang dengan tipe kepribadian ekstrover, 24 orang (42.9%) mengalami FoMO kategori rendah, 22 orang (39.3%) mengalami FoMO kategori sedang, dan 10 orang (17.9%) mengalami FoMO kategori tinggi.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value = 0,000 maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi didapatkan nilai $r = 0,402$ yang menandakan bahwa terdapat tingkat korelasi yang sedang antara tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO.

5. Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Tabel 5. 27 Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

| Pemenuhan Kebutuhan Dasar | FoMO | | | | | | Total | |
|---------------------------|--------|------|--------|-------|--------|-------|-------|-------|
| | Rendah | | Sedang | | Tinggi | | N | % |
| | F | % | F | % | F | % | | |
| Baik | 0 | 0.0 | 1 | 100.0 | 0 | 0.0 | 1 | 100.0 |
| Cukup | 28 | 22.4 | 70 | 56.0 | 27 | 21.6 | 125 | 100.0 |
| Kurang | 0 | 0.0 | 0 | 0.0 | 14 | 100.0 | 14 | 100.0 |
| Total | 28 | 20.0 | 71 | 50.7 | 41 | 29.3 | 140 | 100.0 |

Nilai Uji Statistik Spearman's rho 0,000 ($p < 0,05$), $r = 0,433$

Berdasarkan tabel 5.27 menunjukkan bahwa dari 125 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup, 70 orang (56.0%) diantaranya mengalami FoMO dengan kategori sedang, 28 orang (22.4%) mengalami FoMO dengan kategori rendah, dan 27 orang (21.6%) mengalami FoMO dengan kategori

tinggi. Lalu didapatkan hasil bahwa 14 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong kurang mengalami FoMO kategori tinggi dan tidak ada yang mengalami FoMO kategori rendah maupun sedang. Selanjutnya hasil menunjukkan 1 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong baik mengalami FoMO kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil koefisien korelasi didapatkan nilai $r = 0,433$ yang menandakan bahwa terdapat tingkat korelasi yang sedang antara kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO.

5.2 Pembahasan

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui hubungan tipe kepribadian dan pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti akan membahas hal-hal sebagai berikut:

5.2.1 Tipe Kepribadian pada Remaja di Jawa Timur

Penelitian yang telah dilakukan kepada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 responden memberikan hasil bahwa sebanyak 84 orang (60.0%) memiliki tipe kepribadian introver dan sebanyak 56 orang (40.0%) memiliki tipe kepribadian ekstrover. Menurut friedman (2006, dalam Pamungkas, 2020) kepribadian merupakan aspek penting yang menentukan kesehatan dan status mental seorang individu. Kepribadian didefinisikan sebagai keseluruhan pola pikiran, emosi, dan perilaku yang sering digunakan dalam upaya berkelanjutan

untuk beradaptasi dengan kehidupan. Masa kanak-kanak memang penting untuk pembentukan kepribadian, tetapi kepribadian akan terus berkembang jauh melampaui masa kanak-kanak dengan kata lain kepribadian dapat dimodifikasi dalam keseluruhan masa hidup tergantung situasi dan kondisi yang dihadapi individu. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tipe kepribadian, diantaranya adalah faktor perkembangan, orang tua, lingkungan, dan genetik (Schultz & Schultz, 2017). Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 84 orang (60.0%) memiliki tipe kepribadian introver. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan respon negatif terhadap sosialisasi dan komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Jung dalam Meliana et al., (2021) bahwa Introver adalah salah satu tipe kepribadian yang didominasi dengan perasaan tertarik pada diri sendiri. Introver biasanya dianggap lebih tertutup atau reflektif. Introver adalah seseorang yang energinya cenderung membesar melalui refleksi diri dan menyusut selama interaksi. Hal ini dapat dibuktikan melalui kuesioner yang memiliki nilai tertinggi yang terdapat pada beberapa pernyataan yang menyatakan bahwa responden menyukai suasana yang tenang, suka menghabiskan waktu luang sendirian, tidak menyukai keramaian, dan cenderung tidak terbuka sehingga tidak bisa menyampaikan perasaannya kepada orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang memiliki tipe kepribadian introver karena mereka memiliki respon sosialisasi dan komunikasi yang negatif. Remaja saat ini lebih tertarik kepada dunianya sendiri dan tidak suka berinteraksi dengan orang-orang di keramaian dalam waktu yang lama. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk sendirian menikmati hobi baru yang mereka temukan saat masa pandemi. Setelah pandemi dinyatakan berakhir, semua orang khususnya

remaja harus beradaptasi kembali dengan segala kegiatan yang berangsur-angsur dilakukan secara luring. Penyesuaian tersebut membutuhkan waktu mengingat pandemi kemarin terjadi dalam waktu yang lama.

Sedangkan hasil penelitian dari 140 responden terdapat 56 orang (40.0%) memiliki tipe kepribadian ekstrover. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan respon positif terkait sosialisasi dan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Komang (2014, dalam Ulwiyah & Djuhan, 2021) yang mengemukakan bahwa individu dengan kepribadian ekstrover merupakan individu yang memiliki karakteristik mudah bergaul, gembira, aktif, cakap, impulsive, optimis, dan karakteristik-karakteristik lainnya yang menunjukkan rasa menghargai antara hubungan individu tersebut dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan melalui kuesioner yang memiliki nilai tertinggi yang terdapat pada beberapa pernyataan bahwa responden mudah berkomunikasi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, berani menyatakan pendapat saat berdiskusi bersama keluarga atau teman-temannya, dan aktif dalam berbagai kegiatan.

Peneliti berasumsi bahwa seorang remaja yang memiliki sikap ekstrover, mereka adalah seseorang yang akan cenderung pasif dan merasakan bosan jika harus dihadapkan pada situasi yang sepi dan tidak melibatkan keramaian. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan jika berada dalam situasi tersebut. Sehingga remaja cenderung memilih berkecimpung pada keramaian atau lebih memilih berada pada situasi yang ramai dan tidak jarang mereka akan senang jika menjadi pusat perhatian. Dengan itu, mereka akan bisa berkomunikasi antar sesama

di lingkup sosial yang ramai sehingga remaja tersebut akan mendapatkan energinya kembali.

Hasil tabulasi silang antara usia dengan tipe kepribadian mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki tipe kepribadian introver yaitu sebanyak 48 orang (57.8%) yang berusia 19-25 tahun dan termasuk ke dalam kategori remaja akhir. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hastuti & Sulistyowati (2018) bahwa sebagian besar remaja menunjukkan tipe kepribadian introver yang disebabkan karena remaja memiliki tingkat stress yang tinggi. Menurut Rikerdas (2013, dalam Hastuti & Sulistyowati, 2018) remaja dengan usia 15 tahun keatas dapat mengalami beberapa gangguan emosional khususnya stress. Menurut Palinggopo (2013, dalam Hastuti & Sulistyowati, 2018) stress mengakibatkan dampak yang sangat serius bagi remaja. Remaja akan mengalami kesulitan belajar, menyendiri, menarik diri dari lingkungan sekitar, tidak memiliki kepercayaan diri, tidak memiliki rasa tanggung jawab, marah, penolakan, dan lain-lain. Peneliti berasumsi bahwa remaja akhir memiliki tipe kepribadian introver karena stress akibat berbagai macam hal seperti tugas akhir skripsi, pekerjaan, ekonomi, hubungan asmara, pertemanan, dan berbagai hal lainnya. Hal ini dapat memengaruhi kepribadian pada remaja yang meliputi pola perilaku, tata krama, pemikiran, motif, dan emosi khas yang menjadi karakter setiap individu.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tipe kepribadian mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki tipe kepribadian introver yaitu responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 61 orang (58.7%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (63.9%). Hal tersebut kurang sesuai dengan penelitian Macoby dan Jacklin (1974, dalam Ingoldsby,

1995) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kognitif yang meliputi kemampuan verbal, kemampuan kuantitatif, dan kemampuan visual spasial pada perempuan dan laki-laki. Dalam penelitiannya, didapatkan bahwa laki-laki memiliki keunggulan dalam kemampuan matematika dan mereka mendapatkan nilai yang lebih tinggi dalam tes kemampuan visual spasial. Spasial visual merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memproses, dan berpikir ke dalam bentuk visual. Sedangkan perempuan mendapatkan skor lebih tinggi dalam kemampuan verbal sehingga dapat disimpulkan bahwa perempuan cenderung memiliki tipe kepribadian ekstrover dikarenakan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Peneliti berasumsi bahwa tidak semua perempuan didominasi oleh tipe kepribadian ekstrover, terdapat beberapa perempuan memiliki tipe kepribadian introver yang dominan dikarenakan oleh berbagai faktor.

Hasil tabulasi silang antara pelajar dan bukan pelajar dengan tipe kepribadian mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden pelajar sebanyak 68 orang (60.2%) dan bukan pelajar sebanyak 16 orang (59.3%) memiliki tipe kepribadian introver. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al., (2019) bahwa terdapat pelajar yang memiliki tipe kepribadian introver dan karakteristik yang dimiliki yaitu pendiam, pasif, banyak berpikir daripada bertindak, kurang mau mengambil resiko jika sesekali bertindak. Saat kegiatan pembelajaran di kelas, pelajar introver suka menyendiri dan tidak terlalu bergaul dengan pelajar lain serta guru-guru menyatakan bahwa sulit mendapat respon dari pelajar introver. Namun saat guru bertatap muka secara langsung dengan pelajar introver, mereka akan sangat responsif. Faktor yang membentuk tipe kepribadian

introver pada pelajar adalah faktor keluarga, lingkungan di sekolah, masa lalu, dan sifat semula. Sedangkan untuk responden bukan pelajar yang memiliki tipe kepribadian introver, hal ini diperkuat dengan data jenis pekerjaan responden dimana pekerjaan terbanyak adalah pegawai swasta. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiny (2016) dimana beberapa pekerja memiliki kepribadian introver karena penempatan kerja mereka berada pada bagian yang tidak banyak memerlukan komunikasi dengan pihak luar. Sehingga mereka terlalu fokus pada kerjaan dan sedikit berbincang dengan orang lain.

Peneliti berasumsi bahwa terlepas dari sifat asli, pelajar yang memiliki tipe kepribadian introver merupakan seseorang yang malu-malu untuk bergaul dan berkomunikasi dengan banyak orang, mereka takut bahwa orang lain tidak bisa menerima sifat asli mereka. Namun mereka akan bersikap biasa dengan teman dekatnya seperti mengobrol, bermain, berjalan-jalan bersama karena mereka bisa menemukan kenyamanan untuk berekspresi jika berada dengan teman dekatnya. Sedangkan untuk responden yang bukan pelajar, peneliti berasumsi bahwa semakin usia bertambah maka lingkup pertemanan akan semakin sedikit dan mereka beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada hidup mereka tidak harus diceritakan kepada orang lain. Hal ini dapat mempersempit topik obrolan jika sedang berkumpul. Dan untuk responden yang bekerja, rata-rata mereka akan menikmati waktu luangnya sendirian atau yang dikenal dengan istilah "*me time*" setelah lelah bekerja sehari-hari. Hal inilah yang dapat menyebabkan mereka memiliki karakteristik introver yang dominan.

Hasil tabulasi silang antara tinggal serumah dengan tipe kepribadian mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki tipe kepribadian introver

dan responden tersebut tinggal serumah dengan orang tua atau keluarga yaitu sebanyak 70 orang (61.4%). Keberhasilan atau kegagalan perkembangan kepribadian seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga (Kertapati, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Kaming (2005, dalam Mohammad & Rana, 2015) bahwa anak yang tinggal bersama dengan orang tua akan terus-menerus terpapar pertengkaran dan konflik keluarga sehingga dapat mengakibatkan stres, kecemasan, dan menyebabkan timbulnya kepribadian introversi pada anak. Menurut Schultz & Schultz (2017) perilaku orang tua kepada anak dapat memengaruhi kepribadian anak. Dapat dibayangkan jika orang tua tidak peduli dan sering menghukum anak, maka hal ini dapat menahan munculnya sifat-sifat seperti ekstrasversi, sosiabilitas, keramahan dan keterbukaan terhadap pengalaman. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tegas tetapi hangat, terbukti lebih kompeten dan dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki orang tua keras dan tidak peduli. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang tinggal serumah dengan orang tua atau keluarga dan menunjukkan tipe kepribadian introver disebabkan oleh pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Salah satunya adalah istilah *strict parents*. *Strict parents* merupakan pola pengasuhan yang menempatkan standar tinggi dan menuntut pada anak. Sebagian orang tua percaya bahwa pola pengasuhan yang ketat, dapat membentuk karakter hebat pada anak. Sedangkan hal ini justru akan menimbulkan rasa tidak percaya diri, suka berbohong, kesulitan dalam berteman, dan kesulitan dalam bersosialisasi pada anak.

Hasil tabulasi silang antara status dengan tipe kepribadian mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden memiliki tipe kepribadian introver yaitu responden belum menikah sebanyak 80 orang (58.8%) dan responden menikah sebanyak 4

orang (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2014) yang mengemukakan bahwa kepribadian seseorang dapat memengaruhi hubungan seseorang dengan pasangannya. Karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terbentuknya tipe kepribadian, maka hubungan seseorang dengan pasangannya pun dapat memengaruhi kepribadian seseorang. Individu yang memiliki interaksi positif dengan pasangannya dapat menimbulkan sikap ekstrasversi seperti keramahan dan keterbukaan. Begitupun sebaliknya, jika individu memiliki interaksi negatif dengan pasangannya, hal ini dapat menghambat sikap ekstrasversi. Peneliti berasumsi individu yang sudah menikah dan memiliki tipe kepribadian introver bukan berarti individu tersebut memiliki hubungan negatif dengan pasangannya. Mengingat salah satu karakteristik introver yaitu lebih fokus kepada dirinya sendiri, tidak menutup kemungkinan bahwa individu tersebut berfokus kepada diri dan keluarganya sendiri sehingga memunculkan sikap introversi yang lebih dominan dibandingkan ekstrasversi.

5.2.2 Pemenuhan Kebutuhan Dasar pada Remaja di Jawa Timur

Penelitian yang telah dilakukan kepada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 remaja telah memberikan hasil bahwa sebanyak 125 orang (89.3%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup, sebanyak 14 orang (10.0%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong kurang, dan sebanyak 1 orang (0.7%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong baik. Menurut Hidayat & Uliyah (2016) kebutuhan dasar manusia berbeda-beda tergantung latar belakang budaya masing-masing individu. Manusia selalu berupaya agar kebutuhan dasarnya terpenuhi. Jika gagal, manusia akan berpikir dan

bergerak lebih keras untuk memenuhinya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebutuhan dasar manusia, diantaranya adalah penyakit, hubungan keluarga, konsep diri, dan tahap perkembangan. Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 125 orang (89.3%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan bahwa dirinya cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri dan berusaha untuk mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Purbasari (2016) yang mengungkapkan bahwa kemandirian merupakan salah satu proses perkembangan yang penting bagi remaja. kemandirian adalah suatu kondisi dimana remaja mampu dalam berpikir dan membuat keputusan berdasarkan diri sendiri. Perilaku kemandirian pada remaja dapat dibuktikan pada salah satu aspek yaitu remaja memiliki rasa percaya diri atau *self reliance* yang ditandai dengan merasa mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, mampu bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah, dan mampu mengemukakan ide atau gagasan.

Peneliti berasumsi bahwa remaja yang cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya adalah remaja yang seiring berjalannya waktu memiliki pemikiran bahwa dirinya harus melepaskan diri dari orang tua dan belajar menjadi mandiri. Dan jika remaja berhasil mencapai kemandirian, maka remaja telah berhasil melewati salah satu tugas perkembangan remaja.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 14 orang (10.0%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong kurang. Berdasarkan hasil kuesioner yang memiliki nilai tinggi pada beberapa pernyataan, responden menyatakan bahwa tidak ada yang mencintai atau menyayangi dirinya dengan tulus, keluarga tidak memberikan pujian ketika dirinya berbuat hal baik, tidak percaya diri

dengan kemampuannya, pemalu sehingga sulit untuk beradaptasi, dan tidak bangga terhadap potensi yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusri & Jasmeinti (2017) bahwa kebutuhan remaja yang sering kurang terpenuhi adalah kebutuhan kasih sayang, sehingga remaja akan mencari penyelesaian sendiri seperti membenci orang tua dan mencari perhatian pada orang lain. Apabila remaja tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya atau kebutuhan remaja tidak terpuaskan, maka akan timbul perasaan kecewa, frustrasi, dan merasa rendah diri. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang kurang atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, menunjukkan respon negatif pada perkembangan sikap terhadap lingkungan dan dirinya sehingga akan menimbulkan kerugian pada diri sendiri dan masyarakat sekitarnya, karena jika remaja terus-menerus tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka akan timbul suatu perilaku agresif.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 1 orang (0.7%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong baik. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden makan, minum, olahraga secara teratur, memprioritaskan keselamatan, merasa berguna untuk orang lain, dan puas dengan prestasi yang telah dicapai. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman (2015) yang mengemukakan bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar pada remaja tidak lepas dari upaya yang dilakukan keluarga secara tulus, sabar, dan konsisten. Upaya- upaya keluarga yang dapat dilakukan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan dasar pada remaja antara lain harus mengetahui perkembangan remaja, mengetahui dorongan-dorongan yang menyebabkan remaja mau berbuat sesuatu (misalnya ingin disayang dan ingin diperhatikan), jujur dan terbuka kepada remaja, memberi kesempatan remaja berpendapat, berperan sebagai kawan dan sahabat, dan mendorong untuk

berprestasi. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang baik dan mampu dalam memenuhi kebutuhan dasarnya akan memperoleh kepuasan dalam hidup. Remaja akan merasa bahagia, harmonis, dan produktif kala kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai.

Hasil tabulasi silang antara usia dengan pemenuhan kebutuhan dasar mendapatkan hasil bahwa sebanyak 78 orang (94.0%) dengan usia 19-25 tahun yang termasuk ke dalam kategori remaja akhir memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Purbasari (2016) bahwa kemandirian berkembang selama masa remaja akhir. Dalam kemandirian terdapat beberapa aspek. Pertama, remaja mampu mengambil keputusan, sadar akan resiko dari segala tingkah lakunya, memiliki alternatif pemecahan masalah, dan bertanggung jawab. Kedua, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan situasi serta memasuki kelompok sosial tanpa tekanan. Ketiga, memiliki rasa percaya diri yang ditandai dengan kemampuan memenuhi kebutuhan, merasa mampu bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah, dan berani mengemukakan ide atau gagasan. Berdasarkan hal ini, peneliti berasumsi jika remaja akhir seharusnya sudah memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dengan cukup baik.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan pemenuhan kebutuhan dasar mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 97 orang (93.3%) dan laki-laki sebanyak 28 orang (77.8%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Nur (2020) yang mengemukakan bahwa perempuan kerap mengalami ketidakadilan gender yang mengakibatkan terhambatnya upaya untuk

memenuhi kebutuhan dasarnya. Pertama yaitu kekerasan berupa fisik, psikologis maupun seksual terhadap perempuan merupakan suatu bentuk penghilangan atas rasa aman sehingga mengakibatkan ketidakterpenuhinya kebutuhan akan rasa aman pada perempuan. Kedua yaitu pemiskinan terhadap perempuan atau marginalisasi yang muncul sebagai hambatan untuk bisa memenuhi kebutuhan akan harga diri sekaligus aktualisasi diri karena adanya pembatasan hak partisipasi perempuan. Ketiga yaitu subordinasi perempuan atau dikenal dengan penomorduaan perempuan yang dapat diartikan bahwa kedudukan, peran, serta fungsi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga menyebabkan perempuan tidak mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya secara mandiri. Subordinasi perempuan juga bisa mengakibatkan pemenuhan akan kebutuhan harga diri perempuan tidak terpenuhi.

Keempat yaitu adanya stereotip terhadap perempuan. Perempuan sering dianggap sensitif, lemah, tidak mandiri, lebih mengutamakan perasaan daripada berpikir logis sehingga dianggap tidak cocok menjadi pemimpin dan mengalami diskriminasi. Hal ini dapat menghambat pemenuhan kebutuhan tiap hierarki karena stereotip tersebut akan berdampak langsung terhadap psikologis perempuan dan mencegah meningkatnya motivasi dalam hal pencapaian. Yang terakhir, perempuan harus menanggung beban ganda. Beban ganda berlaku bagi perempuan-perempuan yang mendapat julukan wanita karir, dimana perempuan juga telah ditempatkan sebagai seolah-olah satu-satunya pihak yang memiliki keharusan mengurus perihal kerumahtanggaan. Peneliti berasumsi bahwa perempuan dan laki-laki yang cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, berarti mereka telah sadar dan paham bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama, tidak ada yang

lebih superior sehingga hambatan-hambatan berdasarkan uraian diatas tidak pernah terjadi dan menimpa pihak perempuan. Juga dalam negara ini segala hal telah diatur dalam perundang-undangan, misalnya untuk kasus marginalisasi atau pemiskinan terhadap perempuan telah ada regulasinya yaitu Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2002 Tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Jadi, tidak ada alasan lagi untuk dapat berbuat sesuatu hal yang semena-mena terhadap pihak lain.

Hasil tabulasi silang antara status saat ini dengan pemenuhan kebutuhan dasar mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden yang belum menikah sebanyak 122 orang (89.7%) dan responden yang sudah menikah sebanyak 3 orang (75.0%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup. Hal ini sejalan dengan penelitian Oktarina et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa status lajang dapat memberikan kontribusi untuk meraih cita-cita, fokus memenuhi kebutuhan, fokus menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain, serta memberikan kesempatan untuk proses aktualisasi diri sebagai bekal dan jaminan bagi kebahagiaan dan keamanan di masa depan. Sedangkan untuk responden yang sudah menikah dan cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah & Cahyono (2013) yang mengemukakan bahwa jika pasangan yang sudah menikah merasa puas, berarti pasangan tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan material berupa terpenuhinya kebutuhan materi yang berdampak pada kepuasan fisik dan psikologis. Kepuasan fisik dapat berupa terpenuhinya kebutuhan makan secara mandiri, stabilnya kondisi keuangan, kehidupan teratur, memiliki perlindungan berupa tempat tinggal sendiri

dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain yang semuanya dapat dilakukan secara mandiri.

Peneliti berasumsi bahwa responden yang belum menikah maupun yang sudah menikah dan cukup mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, maka responden tersebut menunjukkan respon positif terhadap kemandirian. Dimana kemandirian sangat diperlukan agar kebutuhan dapat tercapai kepuasannya karena jika individu memiliki sikap kemandirian, individu tersebut adalah individu yang bertanggung jawab, berani mengambil resiko terhadap segala keputusan yang diambil, dan selalu berupaya untuk tidak bergantung pada orang lain sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

Hasil tabulasi silang antara penghasilan per bulan dengan pemenuhan kebutuhan dasar mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden atau orang tuanya memiliki penghasilan Rp 3.000.000 – 5.000.000 per bulan yaitu sebanyak 64 orang (87.7%) memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup. Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) dalam penelitian Rakasiwi (2021), penghasilan diatas Rp 3.500.000 per bulan dapat dikategorikan ke dalam golongan pendapatan sangat tinggi. Sesuai dengan penelitian Nurwati & Listari (2021) yang mengemukakan bahwa status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan finansial dan material yang dimiliki oleh keluarga dan keadaan tersebut dapat dikategorikan menjadi baik, cukup, maupun kurang. Dalam hal ini berarti penghasilan atau pendapatan dapat menjadi salah satu bagian dari status sosial ekonomi. Status tersebut dianggap penting dalam hidup bermasyarakat karena dapat menggambarkan kedudukan seseorang dalam kemampuan memenuhi kebutuhan. Semakin mudah seseorang mencapai apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan maka semakin tinggi

kedudukan orang tersebut. Begitupun sebaliknya, jika seseorang memiliki pendapatan yang relatif rendah, maka kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan rendah.

Peneliti berasumsi bahwa responden dengan tingkat penghasilan yang tergolong tinggi memberikan respon positif terhadap kemampuan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Penghasilan yang tinggi dan kemampuan mengolahnya dapat memenuhi segala kebutuhan dasar manusia, mereka mampu memenuhi kebutuhan fisiologis secara mandiri, mampu memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman dengan cara memiliki tempat tinggal yang layak, terciptanya kepuasan dalam kebutuhan rasa cinta serta mencintai dalam keluarga karena tidak ada konflik yang berkaitan dengan kekurangan penghasilan, mampu memenuhi kebutuhan akan harga diri dalam lingkungan bermasyarakat karena mampu mandiri tanpa bergantung kepada orang lain, serta diharapkan mampu mencapai kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri.

5.2.3 Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Penelitian yang telah dilakukan kepada remaja di Jawa Timur dengan jumlah 140 remaja telah memberikan hasil bahwa sebanyak 71 orang (50.7%) berada pada kategori FoMO sedang, sebanyak 41 orang (29.3%) berada pada kategori FoMO tinggi, dan sebanyak 28 orang (20.0%) berada pada kategori FoMO rendah. FoMO merupakan rasa cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena adanya persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri dan tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa atau berita serta perasaan tersisih dari pengalaman yang berkesan McGinnis (2020). Menurut JWT Intelligence (2012, dalam Wulandari, 2020)

terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya sindrom FoMO yaitu keterbukaan informasi di media sosial, usia, *social one-upmansip*, fitur *hashtag*, deprivasi relatif, dan stimulus informasi. Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 71 orang (50.7%) berada pada kategori FoMO sedang. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan bahwa dirinya takut jika orang lain atau teman-teman memiliki pengalaman yang lebih berharga daripada dirinya dan menganggap membagikan momen kebahagiaan melalui media sosial sangat penting untuk dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan JWT Intelligence (2012, dalam Putri et al., 2019) bahwa 40% pengguna internet di dunia mengalami perasaan takut dan cemas jika teman-temannya melakukan atau merasakan sesuatu hal yang lebih menyenangkan. Terkait membagikan momen kebahagiaan melalui media sosial, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) dimana respondennya mengungkapkan bahwa individu dengan FoMO akan menggunakan media sosialnya sebagai ajang untuk memperlihatkan keunggulan dan keunikan dari individu tersebut sehingga hal yang selalu ditampilkan adalah citra diri yang positif karena ingin diakui keberadaanya di media sosial oleh pengguna lainnya.

Peneliti berasumsi bahwa individu dengan FoMO ingin selalu terhubung dengan orang-orang di sekitarnya agar mereka tidak merasa tertinggal akan hal penting atau sesuatu yang mengesankan. Jika mereka tertinggal, mereka akan merasa cemas dan takut. Oleh sebab itu, demi memenuhi keinginan tetap terhubung dengan orang lain membuat individu dengan FoMO tidak bisa lepas dari media sosial dimanapun dan kapanpun karena suatu peristiwa penting biasanya akan

menjadi *trending topic* dan menempati urutan pertama dalam tagar media sosial, sehingga individu dengan FoMO harus selalu memantau.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 41 orang (29.3%) berada pada kategori FoMO tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan kekhawatiran akan sesuatu yang sedang terjadi, galau ketika melewatkan waktu berkumpul dengan teman, dan galau ketika rencana berkumpul dengan teman batal. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa FoMO merupakan wadah untuk individu berinteraksi dengan teman geng, teman kerja, teman kampus, teman organisasi, teman kelas, teman ekstrakurikuler, dan teman-teman lainnya yang berada di lingkungan mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa individu dengan FoMO akan merasa galau ketika rencana berkumpul batal atau melewatkan waktu berkumpul dengan teman, karena individu dengan FoMO ingin terlihat akrab dengan cara kumpul bersama teman-teman karena ingin momen tersebut diunggah di media sosial misalnya instagram.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 28 orang (20.0%) berada pada kategori FoMO rendah. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden menunjukkan bahwa mereka tidak terlalu khawatir ketika teman-temannya bersenang-senang tanpa dirinya dan tidak terlalu cemas ketika tidak mengetahui apa yang sedang dilakukan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utami & Aviani (2021) yang mengemukakan bahwa remaja dengan kategori FoMO rendah berarti remaja tersebut cukup mampu mengatasi ketidakseimbangan dalam penggunaan media sosial meskipun belum sempurna. Mereka dapat mengendalikan diri dan berpikiran bahwa media sosial bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan

mereka yang selalu ingin terhubung dengan orang lain, tetapi media sosial juga merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan dan untuk sarana menghabiskan waktu luang tanpa terbebani oleh apapun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berasumsi bahwa individu yang berada pada FoMO kategori rendah, mereka adalah individu dengan regulasi diri yang baik. Artinya mereka mampu mengontrol diri dengan baik dalam mengakses internet. Mereka sadar dan paham akan akibat yang dapat ditimbulkan jika terus-menerus mengakses internet atau media sosial dalam waktu yang lama. Hal ini membuat mereka tidak mengalami ketergantungan dan tidak akan merasa khawatir saat ketinggalan informasi di media sosial.

Hasil tabulasi silang antara usia dengan FoMO mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden mengalami FoMO dengan kategori sedang dan responden yang banyak mengalaminya adalah remaja berusia 19-25 tahun yang termasuk ke dalam kategori remaja akhir yaitu sebanyak 46 orang (55.4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisafitri & Yusriyah (2021) dimana generasi milenial atau remaja akan lebih banyak mengalami FoMO karena remaja tidak bisa berlama-lama tanpa media sosial. Salah satu respondennya mengungkapkan bahwa dirinya merasa seperti orang bodoh yang tidak mengetahui informasi apapun jika tidak mengakses media sosial dan berakibat canggung saat berinteraksi dengan teman-temannya. Responden lainnya merasa kesal pada diri sendiri jika dinilai kurang *update*, menyesal jika ketinggalan momen berharga, dan resah karena selalu mengecek postingan di media sosial untuk melihat sudah ada yang *like* atau belum. Peneliti berasumsi bahwa remaja akhir cenderung mengalami FoMO karena masalah yang dihadapi telah memasuki ke tahap yang lebih kompleks, dimana

teman sebaya akan memosting beberapa pencapaian hidup yang membuat remaja akhir merasa *insecure* dan merasa bahwa hidup orang lain lebih menyenangkan seperti postingan pernikahan, sukses dalam pekerjaan, mendapatkan beasiswa ke luar negeri, menonton konser band favorit, liburan ke luar negeri, *student exchanges*, dan berbagai postingan lainnya. Selain itu, remaja akhir adalah kelompok remaja yang terlihat lebih rentan pada ketergantungan internet dikarenakan keharusan mengakses internet lebih sering misalnya untuk perkuliahan dan pekerjaan dibanding kelompok lainnya.

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan FoMO mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden mengalami FoMO kategori sedang. Sebanyak 53 responden (51.0%) yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami FoMO kategori sedang dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Przybylski (2013, dalam Shodiq et al., 2020) bahwa tingkat FoMO pada laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan hasil tabulasi silang dalam penelitian Hura et al., (2021) didapatkan bahwa remaja dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak melakukan *phubbing* dibandingkan dengan remaja perempuan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa FoMO berpengaruh dalam membuat remaja melakukan *phubbing*. Rasa cemas akan ketinggalan dan keingintahuan berbagai hal di media sosial membuat remaja ingin terus menggunakan *smartphone*-nya ketika sedang berkomunikasi dengan lawan bicara dan hal ini membuat remaja tersebut tidak fokus dengan obrolan. Pada dasarnya laki-laki lebih banyak menggunakan *smartphone* untuk bermain *game*, menonton *live streaming*, berinteraksi dengan *followers*, dan lain-lain. Kegiatan tersebut menimbulkan rasa menyenangkan bagi

remaja laki-laki dan mereka semakin tidak dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak merasa bersalah ketika mengacuhkan lawan bicaranya.

Sedangkan berdasarkan penelitian Aryati & Halimah (2021) mengemukakan bahwa perempuan lebih banyak mengalami FoMO dan merasa stress saat kebutuhan di media sosial tidak terpenuhi sehingga mereka akan terus memantau media sosial untuk menghilangkan perasaan cemas akibat takut tertinggal informasi. Peneliti berasumsi bahwa perempuan yang berada dalam masa remaja akan banyak melakukan eksplorasi mengenai berbagai hal. Salah satunya adalah membangun pertemanan dengan banyak orang melalui media sosial. Remaja perempuan juga akan memperluas pengalaman barunya menggunakan media sosial yang terkenal dapat menjangkau seluruh lapisan dunia dengan cara mengeksplor berbagai informasi yang sedang *hype* saat ini. Berbagai kegiatan ini tentunya akan sangat menyenangkan bagi remaja khususnya wanita, sehingga lama-lama akan mengalami kecanduan internet jika tidak dapat mengendalikan diri dan meningkatkan tingkat kejadian FoMO pada remaja perempuan.

Hasil tabulasi silang antara durasi penggunaan media sosial dalam sehari dengan FoMO mendapatkan hasil bahwa rata-rata responden mengalami FoMO kategori sedang dan responden yang banyak mengalaminya adalah remaja yang memiliki durasi penggunaan media sosial 4-6 jam sehari yaitu sebanyak 35 orang (58.3%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al.*, (2022) semakin sering menggunakan media sosial maka semakin tinggi juga perilaku FoMO. Begitupun sebaliknya, semakin jarang menggunakan media sosial maka semakin rendah perilaku FoMO. Peningkatan koneksi sosial yang dialami individu juga meningkatkan peluang perasaan FoMO. Luasnya jaringan sosial menyebabkan

kesadaran individu meningkat tentang peristiwa-peristiwa yang mereka lewatkan di media sosial. Menurut penelitian Putri *et al.*, (2019) kelompok remaja lebih rentan bergantung pada internet. Dalam kurun waktu satu tahun lebih, remaja memiliki durasi penggunaan media sosial lebih dari 5 jam sehari. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang FoMO adalah remaja yang mengakses media sosial 5-7 jam keatas per harinya. Remaja tersebut ingin mengetahui aktivitas teman-teman di media sosialnya karena memiliki ketakutan jika kehilangan momen berharga. Peneliti berasumsi bahwa remaja yang mengalami FoMO memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tentang segala momen. Sehingga remaja akan terus-menerus mengecek media sosialnya agar tidak melewatkan momen berharga. Mereka selalu berusaha untuk terus *up to date* karena mereka memiliki kepuasan tersendiri jika lebih banyak tahu tentang informasi dan memiliki wawasan terkait hal-hal yang sedang ramai dibicarakan.

Hasil tabulasi silang antara kota atau kabupaten domisili dengan FoMO mendapatkan hasil rata-rata remaja yang berdomisili di Surabaya sebanyak 20 orang (57.1%) yang banyak mengalami FoMO dan tergolong ke dalam kategori FoMO sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari, I, U & Widayat, I (2018) yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar respondennya yang berada di wilayah Surabaya masuk ke dalam kategori FoMO sedang. Hal ini terjadi akibat tingginya tingkat penggunaan jejaring sosial karena para penggunanya memiliki tujuan yang ingin dicapai dari penggunaan jejaring sosial tersebut. Tujuan tersebut adalah kompetensi, otonomi, dan *relatedness*. Hal ini dapat dikatakan cukup berhubungan dengan FoMO. Peneliti berasumsi bahwa Surabaya menjadi kota yang penduduknya mengalami FoMO paling banyak

diantara kota atau kabupaten lainnya karena jumlah penduduk di Surabaya lebih banyak khususnya pada kategori remaja. Masa remaja merupakan masa-masa kritis dalam hidup seseorang dimana rasa ingin tahu dan rasa ingin eksplorasi semakin besar dan diiringi oleh kemajuan teknologi yang pesat sehingga remaja dapat mengeksplor berbagai hal di dalam internet. Selain penggunaan yang mudah, informasi yang ditampilkan juga sangat luas dan beragam. Penyebab remaja mengalami FoMO karena individu tersebut belum mampu untuk mengontrol dirinya dalam penggunaan media sosial sehingga menimbulkan rasa ketergantungan.

5.2.4 Hubungan Tipe Kepribadian dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Penelitian yang telah dilakukan pada 140 remaja di Jawa Timur menunjukkan bahwa dari 84 orang dengan tipe kepribadian introver, 49 orang (58.3%) diantaranya mengalami FoMO dengan kategori sedang, 31 orang (36.9%) mengalami FoMO kategori tinggi, dan 4 orang (4.8%) mengalami FoMO kategori rendah. Selanjutnya hasil menunjukkan bahwa 56 orang dengan tipe kepribadian ekstrover, 24 orang (42.9%) mengalami FoMO kategori rendah, 22 orang (39.3%) mengalami FoMO kategori sedang, dan 10 orang (17.9%) mengalami FoMO kategori tinggi.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 49 orang (58.3%) bertipe kepribadian introver dan mengalami FoMO kategori sedang. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, remaja dengan introver menunjukkan tidak nyaman berbicara di depan orang dan merasa tidak mudah untuk mengobrol basa-basi dengan orang di sekitarnya tetapi memiliki ketakutan jika orang lain memiliki

pengalaman atau sedang menjalani kehidupan yang lebih mengesankan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita (2017) bahwa responden dengan tipe kepribadian introver berada pada FoMO kategori sedang. Hubungan kejadian FoMO yang ditinjau dari tipe kepribadian dapat dilihat dari bentuk interaksinya kepada orang lain. Berdasarkan karakteristik pada masing-masing individu menurut tipe kepribadiannya, tidak menutup kemungkinan bahwa individu dengan tipe kepribadian introver dapat mengalami FoMO meskipun dalam kadar yang berbeda. Peneliti berasumsi bahwa individu introver yang mengalami FoMO kategori sedang, individu tersebut mengalami ketakutan jika orang lain memiliki pengalaman dan kehidupan yang lebih menyenangkan dibandingkan dirinya. Sedangkan untuk memiliki pengalaman dan kehidupan mengesankan, seseorang harus berani mengambil resiko terhadap keputusan yang mereka buat, harus berani menerima tantangan, dan harus aktif berkomunikasi sehingga dapat memiliki banyak teman dan relasi. Jika melihat dari karakteristik introver, mereka cenderung tidak terlalu berani mengambil resiko dan hanya memiliki persepsi bahwa hidup orang lain lebih menyenangkan.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 31 orang (36.9%) bertipe kepribadian introver dan mengalami FoMO kategori tinggi. Sesuai dengan hasil kuesioner yang didapatkan, responden terlalu khawatir memikirkan hal-hal yang sedang terjadi dan takut ketika orang lain memiliki pengalaman yang lebih hebat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2020) bahwa sebagian besar remaja yang mengalami kecemasan dan cenderung rentan mengalami FoMO adalah remaja dengan tipe kepribadian introver. Karena individu introver biasanya tertutup, *overthinking*, sedikit bertindak, kesulitan menerima dan

beradaptasi dalam suasana baru. Oleh sebab itu individu dengan introver lebih mudah mengalami kecemasan dan cenderung FoMO karena terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang tidak pasti. Peneliti berasumsi bahwa kejadian ini berhubungan dengan keadaan *physical distancing* saat era pandemi kemarin. Dimana terdapat perubahan metode pembelajaran dan pekerjaan yang semuanya harus dilakukan secara daring. Hal ini memaksa semua orang khususnya remaja untuk beradaptasi terhadap semua perubahan atau kebiasaan yang terjadi akibat adanya pandemi. Setelah pandemi berakhir, semua orang harus beradaptasi kembali dengan segala kegiatan yang berangsur-angsur dilakukan secara luring. Mengingat pandemi kemarin terjadi dalam waktu yang lama dan dengan sifat introver yang kesulitan beradaptasi, mereka akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri lagi dan cenderung tidak dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tidak mendapatkan informasi yang tepat untuk menyelesaikan tugas-tugas atau tuntutan di lingkungan sekitarnya. Hal ini berkebalikan dengan sifat ekstrover, pada akhirnya individu dengan introver akan memiliki persepsi bahwa orang lain menjalani hidupnya dengan menyenangkan sementara dirinya tidak.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 4 orang (4.8%) bertipe kepribadian introver dan mengalami FoMO kategori rendah. Berdasarkan dengan hasil kuesioner yang didapatkan, responden suka menghabiskan waktu luang sendirian, menyukai suasana yang tenang, dan tidak terlalu ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan teman-temannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita (2017) yang mengemukakan bahwa introver lebih fokus terhadap dirinya sendiri, pendiam, dan kurang suka bergaul yang menjadikan individu introver tampak santai bila tidak terhubung dengan individu lain. Mereka

menganggap bahwa apa yang dilakukan orang lain atau teman-temannya tidak penting untuk dirinya. Peneliti berasumsi bahwa introver dengan FoMO rendah adalah individu yang mampu mengontrol dirinya dengan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya FoMO pada dirinya. Dengan sifat-sifat yang dimiliki introver, mereka cenderung tidak ingin tahu apa yang sedang dilakukan orang lain, tidak suka mengekspresikan dirinya secara langsung maupun melalui media sosial. Terkadang mereka hanya fokus dengan hobinya. Hal ini memungkinkan individu introver mengalami FoMO rendah.

Sedangkan, untuk individu dengan tipe kepribadian ekstrover, dari hasil penelitian 140 responden didapatkan 24 orang (42.9%) mengalami FoMO kategori rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2020) yang mengemukakan bahwa individu dengan tipe kepribadian ekstrover memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah karena memiliki karakteristik yang cenderung berhati besar, interaksi sosial yang baik, terbuka, hangat, dan bersemangat sehingga menyebabkan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Peneliti berasumsi bahwa responden ekstrover dengan FoMO rendah memiliki kontrol diri yang baik sehingga manajemen media sosialnya sangat baik. Media sosial merupakan akses utama yang dapat menyebabkan FoMo. Mereka menggunakan media sosial dengan bijak dan sesuai kegunaannya sehingga tingkat kecanduan yang dialami lebih rendah. Mereka mampu menentramkan diri sendiri dengan pikiran yang selektif sehingga rasa cemas dapat berkurang dan cenderung rendah tingkatannya. Mereka juga mampu memilih berbagai tindakan yang tepat dalam mengatasi kecemasan yang dirasakannya.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 22 orang (39.3%) bertipe kepribadian ekstrover dan mengalami FoMO kategori sedang. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden ekstrover senang berkomunikasi dengan orang lain atau teman-temannya, senang dengan keramaian, takut jika teman-teman memiliki pengalaman yang lebih hebat, dan khawatir jika tidak tahu apa yang sedang dilakukan teman-temannya. Sesuai dengan penelitian Ambarita (2017) yang mengemukakan bahwa ekstrover senang berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah dipengaruhi. Ekstrover memposisikan orang lain lebih penting dari dirinya. Mereka akan merasa lega dan senang jika mengetahui apa yang orang lain sedang lakukan dan rasakan. Peneliti berasumsi bahwa dengan sifat terbuka yang dimiliki ekstrover, mereka lebih bebas untuk berekspresi secara langsung maupun melalui media sosial. Postingan orang lain yang muncul dalam *timeline* media sosialnya membuat individu ekstrover semakin ketagihan untuk melihat, mencari, dan berinteraksi mengenai aktivitas orang lain lebih banyak lagi agar mereka tetap terhubung satu sama lain. Tetapi mereka cukup memiliki kontrol diri yang baik sehingga mampu mengendalikan agar tidak terlalu kecanduan media sosial.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 10 orang (17.9%) bertipe kepribadian ekstrover dan mengalami FoMO kategori tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden senang berinteraksi dengan orang lain, terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan, takut jika orang lain memiliki pengalaman yang lebih mengesankan, galau ketika melewatkan atau batal berkumpul dengan teman, dan beranggapan bahwa update melalui media sosial penting untuk dilakukan setiap saat. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarita (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa individu dengan

tipe kepribadian ekstrover cenderung mengalami FoMO dengan kategori tinggi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isthari et al., (2022) yang mengemukakan bahwa ekstrover memiliki kemauan dan keyakinan yang kuat, dapat memimpin dan berkoordinasi yang baik, berdedikasi dan bersemangat, aktif, optimis, dan impulsif. Namun memiliki kekurangan yaitu sulit mengakui kesalahan, sulit meminta maaf, pemarah, dan berpikiran sempit, *moody*. Dijelaskan juga bahwa ekstrover disukai oleh banyak orang karena sifatnya yang ramah, berkarisma, dan ceria. Disamping itu, mereka senang berbicara dan egois, biasanya sulit menghargai pendapat orang lain, tidak suka mengalah, dan terkadang meyela pembicaraan orang lain. Mereka cenderung mengalami FoMO lebih tinggi karena adanya keinginan untuk terus terhubung dengan orang lain secara langsung atau melalui media sosial.

Peneliti berasumsi bahwa individu ekstrover yang mengalami FoMO kategori tinggi adalah individu yang memiliki kelekatan hubungan yang positif dengan orang lain, tetapi individu tersebut tidak memiliki kontrol diri yang baik sehingga sulit mengendalikan dirinya sendiri dan menyebabkan keinginan untuk terus terhubung dengan orang lain namun tidak memiliki kehangatan, kepuasan, dan rasa percaya satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan individu tersebut mengalami FoMO karena memunculkan persepsi-persepsi dalam dirinya sendiri tentang kehidupan orang lain.

Berdasarkan pembahasan mengenai hubungan tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur, FoMO yang dirasakan tiap-tiap individu akan berbeda karena sesuai dengan teori yang disampaikan Lawrence mengenai *individual difference* dimana setiap individu memiliki sifat yang berbeda

sehingga akan menimbulkan respon yang berbeda juga terhadap kejadian sindrom FoMO (Ambarita, 2017). Oleh sebab itu FoMO yang dialami oleh individu dengan tipe kepribadian introver akan berbeda dengan FoMO yang dialami oleh tipe kepribadian ekstrover. Tetapi dalam penelitian ini tidak dibahas perbedaan FoMO antara individu introver dengan individu ekstrover karena penelitian ini menggunakan kuesioner FoMO secara umum. Menurut Imaddudin (2020) FoMO pada individu introver merupakan FoMO yang lebih berfokus kepada dirinya sendiri. Mereka cenderung malu dan tidak memiliki kepercayaan diri yang besar. Mereka akan memikirkan secara matang untuk sekedar mengunggah postingan ke akun media sosial pribadi mereka. Sedangkan FoMO pada individu ekstrover merupakan FoMO yang membandingkan dirinya dengan orang lain. Jika ada orang lain mengunggah sesuatu yang sedang viral, maka mereka akan ikut mengunggah hal viral tersebut. Mereka sering mengikuti hal-hal yang kekinian dan berkomunikasi secara intens dengan pengguna media sosial lainnya.

Berdasarkan hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai p value = 0,000 maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur. Peneliti berasumsi bahwa tipe kepribadian yang ditinjau dari tipe kepribadian introver dan ekstrover dapat memengaruhi terjadinya sindrom FoMO.

5.2.5 Hubungan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur

Penelitian yang telah dilakukan pada 140 remaja di Jawa Timur menunjukkan bahwa dari 125 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar

cukup, rata-rata responden tersebut mengalami FoMO dengan kategori sedang yaitu sebanyak 70 orang (56.0%). Lalu didapatkan hasil bahwa terdapat 14 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar kurang, 14 orang (100.0%) tersebut mengalami FoMO kategori tinggi dan tidak ada yang mengalami FoMO kategori rendah maupun sedang. Selanjutnya hasil menunjukkan 1 orang dengan tingkat pemenuhan kebutuhan dasar baik mengalami FoMO kategori sedang.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 70 orang (56.0%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong cukup dan mengalami FoMO dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, beberapa responden memiliki respon positif terhadap kemandirian dan beberapa pemenuhan kebutuhan. Tetapi responden juga memiliki respon negatif terkait adaptasi dan kebutuhan dicintai serta mencintai orang lain. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015, dalam Shodiq *et al.*, 2020) bahwa individu menginginkan dirinya tampil baik, mendapatkan dukungan, ingin diperhatikan dan memperhatikan orang lain. Individu juga memiliki kebutuhan untuk bisa diterima dalam lingkungan sekitarnya dan bisa berhubungan dengan orang lain. Individu membutuhkan suatu media agar tidak dikucilkan dan diterima dalam lingkungannya. Media sosial menjadi salah satu pilihannya. Hal ini bisa dibuktikan melalui kuesioner dimana responden menyatakan bahwa telah berusaha menjadi mandiri, mampu memenuhi kebutuhan makan, minum, olahraga secara teratur, merasa tidak ada yang mencintai dan menyayangi dengan tulus, pemalu dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar, serta cukup diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Peneliti berasumsi bahwa media sosial yang digunakan oleh responden untuk perantara agar selalu terhubung dengan orang lain

sehingga mereka dapat diterima dan tidak dikucilkan oleh lingkungannya, ternyata menyebabkan suatu hal negatif bagi penggunanya yaitu FoMO karena di dalam media sosial terdapat berbagai postingan orang lain, informasi, dan tren yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 14 orang (100.0%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong kurang dan mengalami FoMO dengan kategori tinggi. Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, beberapa responden memiliki respon negatif terkait kemampuan diri, pencapaian prestasi, potensi, dan terhadap kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kiyassathina & Sumaryanti (2017) yang menunjukkan bahwa remaja memiliki nilai kepuasan yang rendah dan menurut Diener (1985 dalam Kiyassathina & Sumaryanti, 2017) kepuasan hidup individu dapat dilihat berdasarkan teori kebutuhan dasar milik Abraham Maslow, maka dapat diartikan remaja yang memiliki nilai kepuasan hidup rendah berarti remaja tersebut memiliki tingkat kebutuhan dasar yang tinggi. Ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kesulitan dalam mengatasi tugas serta tantangan perkembangan. Jika remaja dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kepuasan hidup akan meningkat dan remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam perkembangannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Przybylski *et al.*, (2013) bahwa remaja pengguna sosial dengan kepuasan hidup rendah yang ditandai dengan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi akan mengalami peningkatan FoMO dibanding remaja yang memiliki kepuasan hidup. Peneliti berasumsi bahwa kehadiran media sosial justru akan memperparah kejadian FoMO jika responden tidak memiliki kontrol diri yang baik, tidak bijak, dan tidak dapat menggunakan

media sosial sebagaimana mestinya. Manusia hidup karena memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, sedangkan kehadiran media sosial yang kini turut serta menjadi kehidupan manusia pun memberikan tambahan kebutuhan-kebutuhan psikologis serta rasa kecanduan. Hal ini mengakibatkan manusia tidak lagi fokus untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri sehingga cenderung membanding-bandingkan diri dengan orang lain yang dianggap lebih unggul berdasarkan yang mereka saksikan di media sosial.

Hasil penelitian dari 140 responden terdapat 1 orang (100.0%) yang memiliki tingkat pemenuhan kebutuhan dasar tergolong baik dan mengalami FoMO dengan kategori sedang. Berdasarkan hasil kuesioner, responden menunjukkan respon positif terhadap pemenuhan kebutuhan dasar dan respon cukup negatif terhadap FoMO. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2019) yang hasilnya mengungkapkan bahwa responden telah memiliki konsep diri yang baik yang mereka ekspresikan melalui media sosial. Mereka merasa bosan saat bermain media sosial, tidak suka *update*, dan mereka paham jika waktu akan tersiksa bila hanya digunakan untuk bermain media sosial saja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diener (1999, dalam Kiyassathina & Sumaryanti, 2017) yang mengemukakan bahwa jika kebutuhan dasar dari Abraham Maslow terpenuhi, maka remaja akan dapat merasa puas dengan hidupnya dan FoMO akan cenderung rendah. Peneliti berasumsi bahwa responden dengan pemenuhan kebutuhan baik yang mengalami FoMO sedang cenderung rendah adalah responden yang berhasil mengembangkan konsep diri yang baik melalui sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Mereka bertindak sesuai dengan keyakinan mereka dan menghindari tindakan yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Mereka

menggunakan profil media sosial mereka untuk mencerminkan siapa dirinya sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka sangat bijak dalam penggunaan media sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Jood (2017, dalam Kiyassathina & Sumaryanti, 2017) mengungkapkan bahwa FoMO justru memiliki pengaruh yang positif terhadap kepuasan hidup. Tetapi dalam penelitian ini tidak dibahas jika FoMO dapat meningkatkan kepuasan hidup. Artinya, peningkatan FoMO akan meningkatkan pula kepuasan hidup, dimana FoMO menjadi motivasi untuk individu agar bisa lebih baik dari sebelumnya. Hal ini diakibatkan karena individu tersebut sering melihat pencapaian luar biasa dari postingan orang lain melalui media sosial. Mereka termotivasi untuk bisa menunjukkan sisi positif dari aspek kehidupan mereka dan mereka juga ingin mendapatkan pengakuan orang lain melalui *like* dan komen di media sosial.

Berdasarkan hasil uji statistik *spearman rho* didapatkan nilai ρ value = 0,000 maka menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga hasil yang didapatkan adalah adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan dasar dapat memengaruhi terjadinya sindrom FoMO.

5.3 Keterbatasan

Keterbatasan merupakan kelemahan atau hambatan yang dihadapi selama proses penelitian berlangsung. Beberapa keterbatasan yang dihadapi peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data penelitian dilakukan menggunakan kuesioner secara *online* karena terdapat kendala dalam waktu dan jarak tempuh untuk bisa

datang langsung ke tempat penelitian. Hal ini mengakibatkan peneliti tidak bisa berinteraksi langsung dengan responden dan tidak dapat mengidentifikasi kesulitan yang mungkin dihadapi responden selama pengisian kuesioner berlangsung.

2. Terdapat kesulitan dalam mencari responden terutama di Kota Jember dan Pasuruan.

BAB 6

PENUTUP

Pada bab ini peneliti akan menyajikan simpulan dan saran berdasarkan hasil pembahasan tentang penelitian yang telah dilakukan.

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan hasil pengujian pada pembahasan yang telah dilaksanakan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tipe kepribadian pada remaja di Jawa Timur didapatkan sebagian besar adalah introver
2. Tingkat pemenuhan kebutuhan dasar pada remaja di Jawa Timur didapatkan sebagian besar dalam kategori cukup
3. Tingkat FoMO pada remaja di Jawa Timur didapatkan sebagian besar dalam kategori sedang
4. Terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur
5. Terdapat hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur

6.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Responden dan Masyarakat

Bagi responden disarankan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan dasarnya terutama kebutuhan akan dicintai dan mencintai serta meminimalisir

kemungkinan terkena sindrom FoMO dengan cara bijak dalam penggunaan media sosial serta tidak membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Terkait FoMO akan prestasi, responden dan masyarakat diharapkan bersemangat dan selalu memiliki persepsi positif sehingga saat melihat pencapaian luar biasa milik orang lain, responden dan masyarakat akan termotivasi untuk menunjukkan sisi positif dan terbaik dari hidupnya.

2. Bagi Lahan Penelitian

Bagi lahan penelitian diharapkan dapat memaksimalkan pemberian informasi melalui edukasi dan dukungan kepada remaja mengenai pentingnya kepuasan diri dengan cara memenuhi kebutuhan dasar dan meminimalisir terjadinya sindrom FoMO di lingkungan remaja.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Bagi profesi keperawatan disarankan untuk menggunakan intervensi edukasi dan menggali intervensi-intervensi lain yang lebih baik dalam menangani kasus pemenuhan kebutuhan dasar dan sindrom FoMO pada remaja.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih dalam tentang analisis faktor penyebab kejadian sindrom FoMO, perbedaan sindrom FoMO pada tipe kepribadian introver dan ekstrover, serta hubungan positif sindrom FoMO dengan kepuasan hidup pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana Sas. (2022, January 10). *Poland: social networkers who suffer from FOMO by age 2021* | Statista. <https://www.statista.com/statistics/981941/poland-social-networkers-who-suffer-from-fomo-by-age/>
- Aisafitri, L., & Yusriyah, K. (2021). Kecanduan Media Sosial (FoMO) pada Generasi Milenial. *Jurnal Audience*, 4(01), 86–106.
- Akbar, R. S., Aulya, A., Psari, A. A., & Sofia, L. (2019). Ketakutan Akan Kehilangan Momen (FoMo) Pada Remaja Kota Samarinda. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 7(2), 38.
- Alderman, E. M., & Breuner, C. C. (2019). Unique needs of the adolescent. *Pediatrics*, 144(6).
- Ambarita, W. N. (2017). Fear of Missing Out Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Skripsi Psikologi Universitas Negeri Semarang*, 1–89.
- Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi kelompok umur manusia. *MATHunesa*, 2(6), 34.
- Andiny, P. D. (2016). Penempatan Fungsi Kerja Berdasarkan Karakteristik Efisiensi Divarinsi Jayafood. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 1.
- Aryati, L. R., & Halimah, L. (2021). *Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) Terhadap Adiksi Media Sosial Instagram Pada Wanita Emerging Adulthood*. 2013, 220–224.
- Ashok, K. (2018). *Unit-1 Introduction to Adolescence*. <http://egyankosh.ac.in/handle/123456789/43368>, diunduh tanggal 30 Januari 2022 pukul 12.00 WIB
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bestari, I, U & Widayat, I, W. (2018). Hubungan Antara Fear of Missing Out Dengan Intensitas Penggunaan Jejaringan Sosial Pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 7(7), 19–29.
- Bloemen, N., & De Coninck, D. (2020). Social Media and Fear of Missing Out in Adolescents: The Role of Family Characteristics. *Social Media and Society*, 6(4).
- Boru, T. (2018). Research design and methodology 5 .1. introduction citation : lelissa TB (2018); research methodology ; University of South Africa , PHD Thesis. *Reuters.Com*, 41(December), 1–41.
- BPS Provinsi Jawa Timur. Retrieved February 19, 2022, from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2021/08/12/2169/jumlahpendudukmenurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-timur-2020.html>
- Candra, T. (2020). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Individu dan Keterlibatan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Wilayah Sempadan Sungai Code Kota Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Datta, S. (2018). Sampling methods. *IARC (International Agency for Research on Cancer) Scientific Publications*, Vol. 8(September), 109–112.
- Dewi, N. K., Hambali, I., & Wahyuni, F. (2022). Analisis intensitas penggunaan media sosial dan social environment terhadap perilaku. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 11–20.
- Fatimah, D., & Cahyono, R. (2013). Pemenuhan Aspek-Aspek Kepuasan Perkawinan pada Remaja Perempuan yang Mengalami Kehamilan Pra Nikah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(1), 1–7.
- Gunawan. (2009). *Pengaruh Karakteristik Ibu dan Lingkungan Sosial Budaya Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi 0 - 7 Hari di Kabupaten Langkat*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Hadi, N. H., Husin, M. R., Slanjat, E. M., Hussin, S. W., Ja'afar, N., Leonard, V. S., Richard, J. S., & Edwin, S. (2019). Pelajar Introvert di Sekolah. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 1–21.

- Hastuti, R. Y., & Sulistyowati, A. D. (2018). Hubungan tipe kepribadian. *Motorik*, 13.
- Hidayat, A., & Uliyah, M. (2016). *Buku Ajar Ilmu Keperawatan Dasar* (P. Lestari (Ed.)). Jakarta: Salemba Medika.
- Hura, M. S., Sitasari, N. W., & Rozali, Y. A. (2021). Pengaruh Fear of Missing Out Terhadap Perilaku Phubbing. *Jurnal Media Ilmiah Psikologi*, 19(2), 34–45.
- Ibrahim, A., Alang, A., Madi, Baharuddin, Ahmad, M., & Darmawati. (2018). *Metodologi Penelitian* (I. Ismail (Ed.)). Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Imaddudin. (2020). Fear of Missing Out (Fomo) Dan Konsep Diri Generasi-Z: Ditinjau Dari Aspek Komunikasi. *JPRMEDCOM: Journalism, Public Relation and Media Communication Studies Journal*, 2(1), 24–39.
- Indriani, R. (2014). Pengaruh kepribadian terhadap kepuasan perkawinan wanita dewasa awal pada fase awal perkawinan ditinjau dari teori trait kepribadian big five. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 3(1), 33–39.
- Ingoldsby, L. K. (1995). *Rowan Digital Works Personality differences between men and women Master of Arts Degree in School Psychology Date Approved I / F ! 4qS-*.
- Istharini, E., Arianti, R., Psikologi, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). Perbedaan Tingkat Fear of Missing Out Pada Remaja Ditinjau Dari Empat Tipe Kepribadian Eysenck. 4(1), 31–40.
- Kertapati, Y. (2019). Tugas Kesehatan Keluarga dan Tingkat Kemandirian Keluarga di Wilayah Pesisir Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya, Vol.14 No 1*.
- Kiyassathina, A., & Sumaryanti, I. U. (2017). Pengaruh Fear of Missing Out terhadap Kepuasan Hidup Remaja Pengguna Instagram di Kota Bandung. 2016, 381–386.

- McGinnis, P. (2020). *FoMO—Fear of Missing Out: Bijak Mengambil Keputusan di Dunia yang Menyajikan Terlalu Banyak Pilihan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meliana, D., Tanudjaja, B. B., & Kurniawan, D. (2021). Perancangan Komik Digital Tentang Insecurity Pada Kehidupan Sosial Kepribadian Introvert Bagi Remaja Usia 15-21 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(17), 9.
- Mohammad, B., & Rana, B. (2015). Effects of intra-family parameters: Educative style and academic knowledge of parents and their economic conditions on teenagers personality and behavior. *Educational Research and Reviews*, 10(23), 2887–2896.
- Nisa, S. 201. (2019). Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) dengan Kecenderungan Narsisme dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir. In *Skripsi*.
- Nur A, I. (2020). Problem Gender dalam Perspektif Psikologi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 46–54.
- Nurwati, R. N., & Listari, Z. P. (2021). Kondisi Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak. *Social Work Jurnal*, 11(1), 74–80.
- Oktarina, L. P., Mahendra, W., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri. *Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90.
- Pamungkas, A. (2020). Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Keislaman, Volume 1 N*(Desember 2020), 36–42.
- Patino, C. M., & Ferreira, J. C. (2018). Inclusion And Exclusion Criteria In Research Studies. *Jornal Brasileiro de Pneumologia*, 44(2), 84.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848.

- Purbasari, K. D. (2016). Perbedaan Kemandirian Pada Remaja Yang Berstatus Sebagai Anak Tunggal Ditinjau Dari Persepsi Pola Asuh Orangtua. *Perpustakaan Universitas Airlangga*, 5(1), 1–8.
- Putri, L. S., Purnama, D. H., & Idi, A. (2019). Gaya hidup mahasiswa pengidap Fear of missing out di kota palembang. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 21(2), 129–148.
- Rahman, M. M. (2015). Upaya Orang Tua dalam Membimbing Remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 41–62.
- Rakasiwi, L. S. (2021). Pengaruh Faktor Demografi dan Sosial Ekonomi terhadap Status Kesehatan Individu di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 146–157.
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25.
- Savitri, J. A. (2019). Impact of Fear of Missing Out on Psychological Well-Being Among Emerging Adulthood Aged Social Media Users. *Psychological Research and Intervention*, 2(2), 23–30.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2017). *Theories of Personality* (11th ed.). San Francisco: Cengage Learning.
- Shodiq, F., Kosasih, E., & Maslihah, S. (2020). Need To Belong Dan of Missing Out Mahasiswa Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Psikologi Insight*, 4(1), 53–62.
- Showkat, N., & Parveen, H. (2017). Non-Probability and Probability Sampling. *Communication Research*.
- Shukla, S. (2018). Variables, Hypotheses and Stages of Research. *Icssr*, 10(1), 55–67.
- Shukla, S. (2020). Concept of Population and Sample. *How to Write a Research Paper, June*, 1–6.

- Sitompul, H. L. (2017). *Gambaran Fear of Missing Out Pada Remaja Pengguna Media Sosial Di Kota Medan*. Universitas Sumatera Utara.
- Swar, B., & Hameed, T. (2017). Fear of missing out, social media engagement, smartphone addiction and distraction: Moderating role of self-help mobile apps-based interventions in the youth. *Healthinf 2017 - 10th International Conference on Health Informatics, Proceedings; Part of 10th International Joint Conference on Biomedical Engineering Systems and Technologies, Biostec 2017*, 5(Biostec), 139–146.
- Ulwiyah, W. Z., & Djuhan, M. W. (2021). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Siswa Kelas VII G SMP Negeri 2 Ponorogo pada Proses Pembelajaran dalam Prespektif Psikologi Sosial. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(2), 117–140.
- Utami, E. (2017). *Hubungan Tipe Kepribadian Tingkat Kepuasan Interaksi Sosial Lansia*. Stikes Insan Cendekia Media Jombang.
- Utami, P. D., & Aviani, Y. I. (2021). Hubungan antara Regulasi Diri dengan Fear of Missing Out (FoMO) Remaja Pengguna Instagram. *Jurnal Pendidikan Tambusai Universitas Negeri Padang*, 5(1), 177–185.
- Wulandari, A. (2020). *Hubungan Kontrol Diri dengan Fear of Missing Out Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial* (Vol. 5, Issue 1) [UIN Raden Intan Lampung].
- Yusri, F., & Jasmeinti. (2017). Fadhillah Yusri. *Journal of Idlamic & Social Studies*, 3(1), 95–106.
- Z. N. Milatina, L. G Hafidha, dan M. A. V. (2021). Fear of Missing Out sebagai Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 pada Masyarakat Indonesia. September, 1–9. *PKM Project*.

LAMPIRAN**Lampiran 1 *Curriculum Vitae******CURRICULUM VITAE***

Nama : Sisi Istiyana Dewi
NIM : 1810095
Program Studi : S-1 Keperawatan
Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 18 Desember 1999
Alamat : Perum Prima Garden Blok A3/11, Desa Kebon
Agung, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo
Agama : Islam
Email : sisiistiyandewi@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Karangpilang 1 Surabaya Lulus tahun 2011
2. SMP Negeri 16 Surabaya Lulus tahun 2014
3. SMA Negeri 2 Sidoarjo Lulus tahun 2017

Lampiran 2 *Motto* dan Persembahan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“SOUL IS PAINTED LIKE THE WINGS OF BUTTERFLIES. SO, FLY!”

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah membantu kelancaran dalam proses penyusunan tugas akhir ini, saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua saya (Rifa'i dan Yati) yang selalu memfasilitasi dan mendoakan saya sehingga saya bisa menempuh pendidikan sampai ke jenjang ini.
2. Teman-teman seperjuangan saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Teruntuk Sheilla Dian Pitaloka, terima kasih sudah mau menjadi *partner* ambis saya. Terima kasih juga untuk teman-teman yang lain, maaf jika selama ini saya mengotori *timeline* kalian dengan berbagai keluhan.
3. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang selalu menjadi *support system* saya melalui musik-musik BTS sejak perkuliahan daring. *I purple you.*
4. Queen dan The Beatles yang selalu menemani saya selama perkuliahan tingkat akhir melalui musik mereka.
5. Diri saya sendiri. Terima kasih sudah berjuang hingga detik ini. Tetap semangat karena masih banyak hal lain yang sedang menunggu untuk diperjuangkan.

Lampiran 3 Surat Pengajuan Pengambilan Data Penelitian

SURAT PENGAJUAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN

~~STUDI PENDAHULUAN / PENGAMBILAN DATA PENELITIAN~~ * coret salah satu
MAHASISWA PRODI S1 KEPERAWATAN STIKES HANG TUAH SURABAYA
TA. 2022 / 2023

Berikut dibawah ini saya, mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya Surabaya :

Nama : Sisi Istiyana Dewi
 NIM : 1810095
 Mengajukan Judul Penelitian : Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Wilayah Jawa Timur

Selanjutnya mohon koreksi bahwa judul yang saya ajukan BELUM/ PERNAH * coret salah satu (diti oleh Ka Perpustakaan) diteliti sebelumnya dan selanjutnya berkenan dikeluarkan surat ijin pengambilan data :

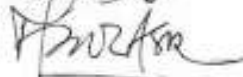
Kepada : Kepala BAKESBANGPOL Provinsi Jawa Timur
 Alamat : Jl. Putat Indah Kelurahan No. 1, Putat Gede, Kec. Sukomanunggal, Kota Surabaya, Jawa Timur 60189
 Tembusan : Bapak R. Heru Wahono Santoso, S.Sos., MM.
 Waktu/ Tanggal : Mei-Juni 2022
 Demikian permohonan saya.

Surabaya, 19 Mei 2022
 Mahasiswa



Sisi Istiyana Dewi
 NIM 1810095

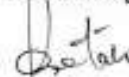
Pembimbing 1



Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep.
 NIP 03008



Pembimbing 2



Rizky Dzariyani Laili, S.Gz., M.P
 NIP 03079

Ka Prodi S1 Keperawatan



Puji Hastuti, S.Kep., Ns., M.Kep.
 NIP 03010

Lampiran 4 Surat Pengantar dari Stikes Hang Tuah Surabaya

SURAT PENGANTAR DARI STIKES HANG TUAH SURABAYA



YAYASAN NALA
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya
RUMAH SAKIT TNI-AL Dr. RAMELAN
 Jl. Gadung No. 1 Telp. (031) 8411721, 8404248, 8404200 Fax. 8411721 Surabaya
 Website : www.stikeshangtuah-sby.ac.id

Surabaya, 06 Juni 2022

Nomor : B / ~~R.004~~ / VI / 2022 / S1KEP
 Klasifikasi : BIASA.
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Ijin
Data Penelitian

Yth. **Kepada**
Kepala BAKESBANGPOL
Jawa Timur
Jl. Putat Indah No.1 Putat Gede
di
Surabaya

1. Dalam rangka penyusunan Skripsi bagi mahasiswa Prodi S1 Keperawatan Reguler STIKES Hang Tuah Surabaya TA. 2021/2022, mohon Kepada Kepala BAKESBANGPOL Prov. Jawa Timur berkenan mengizinkan kepada mahasiswa kami untuk mengambil data penelitian di instansi/wilayah kerja yang Bapak/Ibu pimpin.
2. Tersebut titik satu, mahasiswa STIKES Hang Tuah Surabaya :
 Nama : Sisi Istiana Dewi
 NIM : 1810096
 Judul penelitian : Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemuahan Kebutuhan dengan Kejadian Sindrom FOMO pada Remaja
3. Mengalir dari titik dua, memperhatikan protokol pencegahan Covid-19 maka pengambilan data akan dilakukan tanpa kontak langsung dengan responden. Pengambilan data dilakukan melalui media daring antara lain: Whatsapp, Google form, dan lain-lain.
4. Demikian atas perhatian dan bantuannya terima kasih.

Surabaya, 6 Juni 2022
 Kaprod S1 Keperawatan




 Puj. Haru Wahono Santoso, S.Kep.Ns, M.Kep
 NIP. 03.010

Tembusan :

1. Ketua Pengurus Yayasan Nala
2. Ketua STIKES Hang Tuah (sbg lamp)
3. Puket II STIKES Hang Tuah Sby
4. Bpk. R. Haru Wahono Santoso, S.Sos., MM
5. Ka Prodi S1 Keperawatan SHT Sby

Lampiran 5 Surat Rekomendasi dari BAKESBANGPOL Provinsi Jawa Timur

SURAT REKOMENDASI DARI BAKESBANGPOL PROVINSI JAWA TIMUR

| | |
|---|---|
|  | BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK JALAN PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) – 5677935, 5681297, 5675493 SURABAYA – (60189) |
| Surabaya, 07 Juni 2022 | |
| Nomor : 070/ 5271 /209.4/ 2022 | Kepada : |
| Sifat : Biasa | Yth. 1. Bupati Sidoarjo |
| Lampiran : - | 2. Bupati Jember |
| Perihal : <u>Penelitian/Survey/Research</u> | 3. Kota Pasuruan Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik |
| | 5. Kota Surabaya |
| | 6. Kota Malang Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal & PTSP |
| | di - |
| | TEMPAT |
| Menunjuk surat : Kaprodi S1 Keperawatan Rumah Sakit TNI-AL Dr. Ramejan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya | |
| Nomor : B/R.004.a/VI/2022/S1KEP | |
| Tanggal : 6 Juni 2022 | |
| Bersama ini menerangkan bahwa : | |
| Nama : SISI ISTIYANA DEWI | |
| Alamat / No. Telp : Perum Prima Garden Estate Blok A3/11, Sukodono, Sidoarjo/ 0859180713686 | |
| Pekerjaan/PST/PTN : Mahasiswa/ STIKES- Hang Tuah | |
| Kebangsaan : Indonesia | |
| bermaksud mengadakan penelitian/survey/research : | |
| Judul : "Hubungan Tipe Kepribadian Dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Dengan Kejadian Sindrom Fomo Pada Remaja Di Jawa Timur: A Cross Sectional Study" | |
| Tujuan/bidang : Mencari data, Wawancara, Skripsi /Keperawatan | |
| Dosen Pembimbing : 1. Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep 2. Rizky Dzariyani Laili, S. Gz., M.P | |
| Peserta : - | |
| Waktu : Juni 2022 | |
| Lokasi : Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Jember, Kota Pasuruan, Kota Pasuruan, dan Kota Malang | |
| Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut: | |
| 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat; | |
| 2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat; | |
| 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur. | |
| Demikian untuk menjadi maklum. | |
| KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK PROVINSI JAWA TIMUR  HERU WAHONO SANTOSO, S.Sos., MM | |

Lampiran 6 Surat Persetujuan Etik

SURAT PERSETUJUAN ETIK




PERSETUJUAN ETIK
(Ethical Approval)

Komisi Etik Penelitian (KEP)
Stikes Hang Tuah Surabaya

Jl. Gedung No. 1 Telp. (031) 9411721, Fax. (031) 9411721 Surabaya

Surat Pernyataan Laik Etik Penelitian Kesehatan
Nomor : PE/17/VI/2022/KEP/SHT

Protokol penelitian yang diusulkan oleh : Sisi Istiyana Dewi

dengan judul :

**Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar
dengan Kejadian Sindrom FoMO Pada Remaja di Jawa Timur**

dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bajakan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan *Privacy*, dan 7) Persetujuan Sebelum Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator masing-masing Standar sebagaimana terlampir.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 2 Juni 2022 sampai dengan tanggal 2 Juni 2023




Ketua KEP
Christina Yulistuti, S.Kep.,Ns., M.Kep.
NIP. 03017



Lampiran 7 Balasan Perizinan Adopsi Kuesioner

BALASAN PERIZINAN ADOPSI KUESIONER

 **Sisi Istiyana Dewi** <sisiistiyana Dewi@gmail.com> Rab, 16 Feb 09.07 (3 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮
kepada erniutami566 ▾

Selamat pagi, kak.
Mohon izin memperkenalkan diri, saya Sisi Istiyana Dewi mahasiswi S1 Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya. Mohon maaf telah mengganggu waktunya. Saya telah membaca skripsi kakak yang berjudul "HUBUNGAN TIPE KEPRIBADIAN DENGAN TINGKAT KEPUASAN INTERAKSI SOSIAL LANSIA". Saya meminta izin untuk mengadopsi kuesioner dari penelitian kakak untuk dijadikan instrumen pengambilan data penelitian saya.

Terima kasih 🙏

 **erni utami** Rab, 16 Feb 09.17 (3 hari yang lalu) ☆ ↶ ⋮
kepada saya ▾

Selamat pagi juga kak

Baik kak, boleh silahkan
Semoga skripsi saya bisa membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsinya :)

Lampiran 8 Lembar Informasi untuk Persetujuan Responden***INFORMATION FOR CONSENT***

Kepada Yth.

Remaja Calon Responden Penelitian

Di Jawa Timur

Saya adalah mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya akan mengadakan penelitian sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur”.

Partisipasi saudara dalam penelitian ini akan bermanfaat bagi peneliti dan membawa dampak positif untuk menurunkan angka kejadian sindrom FoMO pada remaja. Saya mengharapkan tanggapan atau jawaban yang anda berikan sesuai dengan yang terjadi pada saudara sendiri tanpa ada pengaruh atau paksaan dari orang lain. Partisipasi saudara bersifat bebas dalam penelitian ini, artinya saudara ikut atau tidak ikut tidak ada sanksi apapun.

Informasi atau keterangan yang saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya dan akan digunakan untuk kepentingan ini saja. Apabila penelitian ini telah selesai, pernyataan saudara akan kami hanguskan.

Yang menjelaskan,

Sisi Istiyana Dewi
Nim.181.0095

Yang dijelaskan

.....

Lampiran 9 Lembar Persetujuan Responden

LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Hang Tuah Surabaya atas nama:

Nama : Sisi Istiyana Dewi

Nim : 181.0095

Yang berjudul “Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur”.

Tanda tangan saya menunjukkan bahwa:

1. Saya telah diberi informasi atau penjelasan tentang penelitian ini dan informasi peran saya.
2. Saya mengerti bahwa catatan tentang penelitian ini dijamin kerahasiaannya. Semua berkas yang mencatumkan identitas dan jawaban yang saya berikan hanya diperlukan untuk pengolahan data.
3. Saya mengerti bahwa penelitian ini akan mendorong pengembangan tentang “Hubungan Tipe Kepribadian dan Pemenuhan Kebutuhan Dasar dengan Kejadian Sindrom FoMO pada Remaja di Jawa Timur”.

Oleh karena itu saya secara sukarela menyatakan ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Surabaya, 2022

Peneliti

Responden

.....

.....

Lampiran 10 Lembar Kuesioner

LEMBAR KUESIONER

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DAN PEMENUHAN KEBUTUHAN

DASAR DENGAN KEJADIAN SINDROM FOMO PADA REMAJA DI

JAWA TIMUR

Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum menjawab pertanyaan, dimohon untuk membaca terlebih dahulu pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami.
3. Mengisi titik-titik yang tersedia dengan jawaban yang benar.
4. Usahakan tidak ada satupun pertanyaan dan pernyataan yang terlewatkan atau tidak dijawab.
5. Jika pertanyaan atau pernyataan kurang jelas dan susah dipahami, responden dapat bertanya kepada peneliti.

Data Demografi Responden:

1. No. responden (diisi oleh peneliti) :
2. Usia (tahun) :
3. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Apakah anda pelajar? : Ya
 Tidak
5. Pendidikan saat ini/terakhir : Pelajar SMP/Sederajat
 Pelajar SMA/SMK/Sederajat
 Mahasiswa/i
6. Pekerjaan saat ini : Pegawai negeri
 Pegawai BUMN
 TNI/POLRI
 Pegawai swasta
 Pedagang
 Tidak bekerja
 Yang lain, sebutkan.....
7. Status saat ini : Menikah
 Belum menikah
8. Kota/kabupaten domisili : Surabaya
 Malang
 Jember
 Sidoarjo
 Pasuruan
 Yang lain, sebutkan.....
9. Lama tinggal : Kurang dari 1 tahun
 1-3 tahun

10. Tinggal serumah dengan : lebih dari 4 tahun
 Orang tua/keluarga
 Saudara
 Sendiri (kos, dll)
 Yang lain, sebutkan.....
11. Jumlah media sosial yang diakses : 1
 2
 3
 Yang lain, sebutkan.....
12. Media sosial yang sering digunakan : Instagram
 Twitter
 Facebook
 Youtube
 Whatsapp
 Line
 Telegram
 Yang lain, sebutkan.....
13. Durasi penggunaan medsos dalam sehari: 1-3 jam
 4-6 jam
 Lebih dari 6 jam
14. Frekuensi mengunggah konten di medsos dalam sehari : 1 kali
 2-3 kali
 Yang lain, sebutkan.....
15. Kegiatan yang sering dilakukan saat mengakses media sosial : Melihat beranda
 Update status, upload foto/video
 Like dan comment status orang
 Update berita
 Menambah pertemanan
 Bermain game
16. Koneksi yang digunakan untuk mengakses media sosial : Wifi rumah
 Wifi sekolah
 Wifi kantor
 Wifi warkop/kafe/restoran
 Kuota
17. Besaran kuota yang dibutuhkan per bulan: Kurang dari 5 GB
 5-10 GB
 Lebih dari 10 GB
 Unlimited
18. Besar biaya yang dibutuhkan untuk mengakses media sosial dalam satu bulan :

19. Pendapatan/penghasilan dalam satu bulan
(jika pelajar atau belum bekerja, silahkan diisi dengan penghasilan orang tua dalam satu bulan) : Kurang dari Rp 3.000.000
 Rp 3.000.000-5.000.000
 Lebih dari Rp 5.000.000
20. Apakah anda tertekan atau gelisah jika melihat postingan teman/orang lain di media sosial? Jenis postingan seperti apa yang membuat anda merasa tertekan atau gelisah? : Prestasi
 Liburan
 Berkumpul dengan keluarga atau teman
 Bersenang-senang dengan hobinya
 Yang lain, sebutkan.....
21. Apakah anda terdiagnosa mengalami gangguan cemas oleh dokter atau psikiater? : Ya
 Tidak

Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum menjawab pertanyaan, dimohon untuk membaca terlebih dahulu pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami dengan cara memberi tanda centang pada kotak yang tersedia.
3. Usahakan tidak ada satupun pertanyaan dan pernyataan yang terlewatkan atau tidak dijawab.
4. Jika pertanyaan atau pernyataan kurang jelas dan susah dipahami, responden dapat bertanya kepada peneliti.

Pernyataan Tipe Kepribadian

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|--|----|-------|
| 1. | Saya mudah berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar saya | | |
| 2. | Saya selalu bersemangat menjalani aktivitas sehari-hari | | |
| 3. | Saya menyukai suasana yang tenang | | |
| 4. | Saya lebih suka menghabiskan waktu luang sendirian | | |
| 5. | Saya berani menyatakan pendapat saya ketika sedang berdiskusi dengan orang lain (keluarga/teman) | | |
| 6. | Saya selalu tegas dalam mengambil keputusan | | |
| 7. | Saya memegang teguh prinsip yang saya miliki | | |
| 8. | Saya selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang sama setiap hari dan tepat pada waktunya | | |
| 9. | Perhatian saya mudah sekali teralihkan | | |
| 10. | Saya selalu mempertimbangkan situasi yang saya hadapi saat ini | | |
| 11. | Dalam berpikir saya dapat menempatkan diri dengan baik | | |
| 12. | Saya cenderung memikirkan masa depan dari pada masa lalu | | |

| No. | Pertanyaan | Ya | Tidak |
|-----|---|----|-------|
| 13. | Saya sering menunda-nunda pekerjaan | | |
| 14. | Saya cenderung mengabaikan janji yang telah saya buat | | |
| 15. | Saya tidak pernah terlambat dalam menepati janji saya | | |
| 16. | Saya membantu orang lain tanpa meminta imbalan | | |
| 17. | Saya suka terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan | | |
| 18. | Saya merasa nyaman berbicara di depan banyak orang | | |
| 19. | Saya merasa tidak nyaman di tengah banyak orang | | |
| 20. | Saya tidak menyukai keramaian | | |
| 21. | Saya adalah tipe orang yang mudah marah | | |
| 22. | Saya cenderung lebih terbuka kepada orang lain dalam mengungkapkan perasaan yang saya rasakan | | |
| 23. | Saya cenderung menggunakan perasaan dalam setiap tindakan yang saya lakukan | | |
| 24. | Saya merasa mudah untuk berbicara mengenai perasaan saya dengan orang lain | | |
| 25. | Saya sering melakukan pekerjaan dengan terburu-buru | | |
| 26. | Saya cenderung mengambil keputusan seketika pada saat itu juga tanpa mempertimbangkannya lebih dahulu | | |
| 27. | Saya selalu berhati-hati dalam berbicara | | |
| 28. | Saya cenderung mempertimbangkan matang-matang setiap keputusan yang saya ambil | | |

Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum menjawab pertanyaan, dimohon untuk membaca terlebih dahulu pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami dengan cara memberi tanda centang pada kotak yang tersedia.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

3. Usahakan tidak ada satupun pertanyaan dan pernyataan yang terlewatkan atau tidak dijawab.
4. Jika pertanyaan atau pernyataan kurang jelas dan susah dipahami, responden dapat bertanya kepada peneliti.

Pernyataan Pemenuhan Kebutuhan Dasar

| No. | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|-----|--|-----|----|---|----|
| 1. | Saya tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup saya | | | | |
| 2. | Saya mudah menyerah terhadap cobaan yang datang dalam hidup saya | | | | |

| No. | Pernyataan | STS | TS | S | SS |
|-----|---|-----|----|---|----|
| 3. | Saya berusaha untuk menjadi mandiri dalam hidup saya | | | | |
| 4. | Saya makan, minum, istirahat, dan olahraga secara teratur | | | | |
| 5. | Keselamatan hidup saya tidak saya anggap sebagai prioritas | | | | |
| 6. | Hidup saya sudah aman dan tidak butuh perlindungan | | | | |
| 7. | Orang di sekitar saya cukup perhatian dengan saya | | | | |
| 8. | Saya kurang puas terhadap fasilitas keamanan (makanan, minuman, dan obat-obatan) yang diberikan kepada saya | | | | |
| 9. | Orang-orang di sekitar saya mencintai saya | | | | |
| 10. | Orang-orang di sekitar saya tidak mengharapkan kehadiran saya | | | | |
| 11. | Keluarga saya selalu memberikan pujian ketika saya melakukan hal baik | | | | |
| 12. | Saya merasa tidak ada yang mencintai dan menyayangi saya dengan tulus | | | | |
| 13. | Saya percaya diri dengan keahlian saya saat ini | | | | |
| 14. | Saya tidak percaya diri dengan kemampuan saya | | | | |
| 15. | Saya berguna untuk orang lain | | | | |
| 16. | Saya pemalu dan sulit beradaptasi dengan lingkungan di sekitar saya | | | | |
| 17. | Saya puas dengan prestasi yang saya capai saat ini | | | | |
| 18. | Saya unik dan berbeda dari orang lain | | | | |
| 19. | Saya mampu menggunakan dengan baik potensi yang ada dalam diri saya | | | | |
| 20. | Saya tidak bangga terhadap potensi yang saya miliki | | | | |

Petunjuk Pengisian:

1. Sebelum menjawab pertanyaan, dimohon untuk membaca terlebih dahulu pertanyaan dan pernyataan dengan teliti.
2. Pilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi yang dialami dengan cara memberi tanda centang pada kotak yang tersedia.
3. Usahakan tidak ada satupun pertanyaan dan pernyataan yang terlewatkan atau tidak dijawab.
4. Jika pertanyaan atau pernyataan kurang jelas dan susah dipahami, responden dapat bertanya kepada peneliti.

Pernyataan Sindrom FoMO

| No. | Pernyataan | Tidak seluruhnya diri saya | Sebagian kecil diri saya | Setengahnya diri saya | Sebagian besar diri saya | Keseluruhan diri saya |
|-----|---|----------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|-----------------------|
| 1. | Saya takut orang lain memiliki pengalaman yang lebih hebat dari saya | | | | | |
| 2. | Saya takut teman-teman memiliki pengalaman yang lebih hebat dari saya | | | | | |
| 3. | Saya merasa khawatir ketika teman-teman bersenang-senang tanpa saya | | | | | |
| 4. | Saya menjadi cemas ketika tidak tahu apa yang sedang dilakukan teman-teman saya | | | | | |
| 5. | Penting bagi saya untuk memahami bahwa teman saya sedang bercanda | | | | | |
| 6. | Terkadang saya khawatir | | | | | |

| No. | Pernyataan | Tidak seluruhnya diri saya | Sebagian kecil diri saya | Setengahnya diri saya | Sebagian besar diri saya | Keseluruhan diri saya |
|-----|--|----------------------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|-----------------------|
| | mengapa terlalu memikirkan apa yang sedang terjadi | | | | | |
| 7. | Saya merasa galau ketika melewatkan waktu berkumpul dengan teman-teman saya | | | | | |
| 8. | Membagikan momen kebahagiaan melalui dunia maya merupakan hal penting bagi saya (misalnya update status) | | | | | |
| 9. | Saya merasa galau ketika rencana berkumpul dengan teman-teman batal | | | | | |
| 10. | Ketika sedang berlibur, saya tetap harus mengetahui apa yang sedang dilakukan teman-teman saya | | | | | |

Lampiran 11 Perhitungan Besar Sampel

PERHITUNGAN BESAR SAMPEL

Perform Estimation

8.2. Stratified sampling

Confidence level (%) $1 - \alpha$ 95

Absolute precision required d 0,05

Number of strata L 5

| | $h=3$ | $h=4$ | $h=5$ |
|---|--------|--------|--------|
| Population size of stratum h N_h | 570479 | 589340 | 711730 |
| Proportion of stratum h showing characteristic P_h | 0,10 | 0,10 | 0,10 |
| Relative weight of stratum h w_h | 5 | 5 | 7 |

Sample size n 139

$$n = z_{1-\alpha/2}^2 \sum_{h=1}^L \frac{N_h^2 P_h (1 - P_h)}{w_h} / [N^2 d^2 + z_{1-\alpha/2}^2 \sum_{h=1}^L N_h P_h (1 - P_h)]$$

Print Help Close

Lampiran 14 Hasil Frekuensi Data Umum

Analisa Data Univariat

a. Usia remaja di Jawa Timur

| | | usia | | | Cumulative |
|-------|-------------|-----------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | 12-15 tahun | 22 | 15.7 | 15.7 | 15.7 |
| | 16-18 tahun | 35 | 25.0 | 25.0 | 40.7 |
| | 19-25 tahun | 83 | 59.3 | 59.3 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

b. Jenis kelamin remaja di Jawa Timur

| | | jenis kelamin | | | Cumulative |
|-------|-----------|---------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | perempuan | 104 | 74.3 | 74.3 | 74.3 |
| | laki-laki | 36 | 25.7 | 25.7 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

c. Pelajar di Jawa Timur

| | | pelajar | | | Cumulative |
|-------|---------------|-----------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | pelajar | 113 | 80.7 | 80.7 | 80.7 |
| | bukan pelajar | 27 | 19.3 | 19.3 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

d. Tingkat pendidikan (khusus pelajar) remaja di Jawa Timur

| | | tingkat pendidikan (khusus pelajar) | | | Cumulative |
|-------|-------------------|-------------------------------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | SMP/MTS/Sederajat | 24 | 21.2 | 21.2 | 21.2 |
| | SMA/SMK/Sederajat | 32 | 28.3 | 28.3 | 49.6 |
| | Mahasiswa | 57 | 50.4 | 50.4 | 100.0 |
| | Total | 113 | 100.0 | 100.0 | |

e. Pendidikan terakhir (khusus bukan pelajar) remaja di Jawa Timur

pendidikan terakhir

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SMA/SMK/Sederajat | 8 | 29.6 | 29.6 | 29.6 |
| | D3 | 4 | 14.8 | 14.8 | 44.4 |
| | D4 | 1 | 3.7 | 3.7 | 48.1 |
| | S1 | 14 | 51.9 | 51.9 | 100.0 |
| | Total | 27 | 100.0 | 100.0 | |

f. Pekerjaan (khusus bukan pelajar) remaja di Jawa Timur

pekerjaan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-----------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | Pegawai swasta | 13 | 48.1 | 48.1 | 48.1 |
| | Wiraswasta | 5 | 18.5 | 18.5 | 66.7 |
| | Tidak bekerja | 5 | 18.5 | 18.5 | 85.2 |
| | Guru | 1 | 3.7 | 3.7 | 88.9 |
| | Perawat | 2 | 7.4 | 7.4 | 96.3 |
| | Desainer Grafis | 1 | 3.7 | 3.7 | 100.0 |
| | Total | 27 | 100.0 | 100.0 | |

g. Status remaja di Jawa Timur

status

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | belum menikah | 136 | 97.1 | 97.1 | 97.1 |
| | menikah | 4 | 2.9 | 2.9 | 100.0 |
| Total | | 140 | 100.0 | 100.0 | |

h. Kota/kabupaten domisili remaja di Jawa Timur

domisili

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|----------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | surabaya | 35 | 25.0 | 25.0 | 25.0 |
| | malang | 30 | 21.4 | 21.4 | 46.4 |
| | jember | 28 | 20.0 | 20.0 | 66.4 |

| | | | | |
|----------|-----|-------|-------|-------|
| sidoarjo | 27 | 19.3 | 19.3 | 85.7 |
| pasuruan | 20 | 14.3 | 14.3 | 100.0 |
| Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

i. Lama tinggal remaja di Jawa Timur

lama tinggal

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|---------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | kurang dari 1 tahun | 11 | 7.9 | 7.9 | 7.9 |
| | 1-3 tahun | 25 | 17.9 | 17.9 | 25.7 |
| | lebih dari 4 tahun | 104 | 74.3 | 74.3 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

j. Tinggal serumah pada remaja di Jawa Timur

tinggal dengan

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|-------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | orang tua atau keluarga | 114 | 81.4 | 81.4 | 81.4 |
| | saudara | 9 | 6.4 | 6.4 | 87.9 |
| | sendiri (kos, dll) | 17 | 12.1 | 12.1 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

k. Jumlah media sosial yang diakses remaja di Jawa Timur

jumlah medsos yang diakses

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 1 | 10 | 7.1 | 7.1 | 7.1 |
| | 2-3 | 56 | 40.0 | 40.0 | 47.1 |
| | lebih dari 3 | 74 | 52.9 | 52.9 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

l. Durasi penggunaan media sosial dalam sehari pada remaja di Jawa Timur

durasi

| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | 1-3 jam | 22 | 15.7 | 15.7 | 15.7 |
| | 4-6 jam | 60 | 42.9 | 42.9 | 58.6 |
| | lebih dari 6 jam | 58 | 41.4 | 41.4 | 100.0 |

| | | | |
|-------|-----|-------|-------|
| Total | 140 | 100.0 | 100.0 |
|-------|-----|-------|-------|

m. Frekuensi mengunggah konten dalam sehari pada remaja di Jawa Timur

frekuensi

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid 0 | 2 | 1.4 | 1.4 | 1.4 |
| 1 kali | 67 | 47.9 | 47.9 | 49.3 |
| 1-2 kali | 1 | .7 | .7 | 50.0 |
| 2-3 kali | 43 | 30.7 | 30.7 | 80.7 |
| lebih dari 5 kali | 7 | 5.0 | 5.0 | 85.7 |
| jarang | 9 | 6.4 | 6.4 | 92.1 |
| tidak menentu | 5 | 3.6 | 3.6 | 95.7 |
| tidak pernah | 6 | 4.3 | 4.3 | 100.0 |
| Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

n. Koneksi yang digunakan remaja di Jawa Timur untuk mengakses media sosial

koneksi

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|---------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid wifi rumah | 87 | 62.1 | 62.1 | 62.1 |
| wifi sekolah | 3 | 2.1 | 2.1 | 64.3 |
| wifi kantor | 1 | .7 | .7 | 65.0 |
| wifi warkop/kafe/restoran | 1 | .7 | .7 | 65.7 |
| kuota | 48 | 34.3 | 34.3 | 100.0 |
| Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

o. Besaran kuota per bulan yang dibutuhkan remaja di Jawa Timur

kuota_individu

| | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|------------------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid kurang dari 5 GB | 30 | 21.4 | 21.4 | 21.4 |
| 5-10 GB | 38 | 27.1 | 27.1 | 48.6 |
| lebih dari 10 GB | 30 | 21.4 | 21.4 | 70.0 |
| unlimited | 42 | 30.0 | 30.0 | 100.0 |
| Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

p. Besar biaya per bulan yang dibutuhkan remaja di Jawa Timur

| | | biaya | | | Cumulative |
|-------|------------------------|-----------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | kurang dari Rp 100.000 | 77 | 55.0 | 55.0 | 55.0 |
| | Rp 100.000 - 300.000 | 52 | 37.1 | 37.1 | 92.1 |
| | lebih dari Rp 300.000 | 11 | 7.9 | 7.9 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

q. Pendapatan/penghasilan per bulan remaja atau orang tua remaja di Jawa Timur

| | | penghasilan ortu pelajar per bulan | | | Cumulative |
|-------|--------------------------|------------------------------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | kurang dari Rp 3.000.000 | 37 | 32.7 | 32.7 | 32.7 |
| | Rp 3.000.000 - 5.000.000 | 59 | 52.2 | 52.2 | 85.0 |
| | lebih dari Rp 5.000.000 | 17 | 15.0 | 15.0 | 100.0 |
| | Total | 113 | 100.0 | 100.0 | |

| | | penghasilan pekerja | | | Cumulative |
|-------|-------|---------------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | 1 | 11 | 40.7 | 40.7 | 40.7 |
| | 2 | 14 | 51.9 | 51.9 | 92.6 |
| | 3 | 2 | 7.4 | 7.4 | 100.0 |
| | Total | 27 | 100.0 | 100.0 | |

Lampiran 15 Hasil Frekuensi Data Khusus

Analisa Data Bivariat

a. Kuesioner tipe kepribadian

| | | tipe kepribadian | | | Cumulative |
|-------|-----------|------------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | ekstrover | 56 | 40.0 | 40.0 | 40.0 |
| | introver | 84 | 60.0 | 60.0 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

b. Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar

| | | pemenuhan kebutuhan dasar | | | Cumulative |
|-------|--------|---------------------------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | baik | 1 | .7 | .7 | .7 |
| | cukup | 125 | 89.3 | 89.3 | 90.0 |
| | kurang | 14 | 10.0 | 10.0 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

c. Kuesioner FoMO

| | | FoMO | | | Cumulative |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Percent |
| Valid | rendah | 28 | 20.0 | 20.0 | 20.0 |
| | sedang | 71 | 50.7 | 50.7 | 70.7 |
| | tinggi | 41 | 29.3 | 29.3 | 100.0 |
| | Total | 140 | 100.0 | 100.0 | |

Lampiran 16 Hasil Tabulasi Silang

Kuesioner tipe kepribadian * Usia remaja di Jawa Timur

usia * tipe kepribadian Crosstabulation

| | | tipe kepribadian | | Total | |
|-------|---------------------------|---------------------------|----------|--------|--------|
| | | ekstrover | introver | | |
| usia | 12-15 tahun | Count | 8 | 14 | 22 |
| | | % within usia | 36.4% | 63.6% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 14.3% | 16.7% | 15.7% |
| | | % of Total | 5.7% | 10.0% | 15.7% |
| | 16-18 tahun | Count | 13 | 22 | 35 |
| | | % within usia | 37.1% | 62.9% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 23.2% | 26.2% | 25.0% |
| | | % of Total | 9.3% | 15.7% | 25.0% |
| | 19-25 tahun | Count | 35 | 48 | 83 |
| | | % within usia | 42.2% | 57.8% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 62.5% | 57.1% | 59.3% |
| | | % of Total | 25.0% | 34.3% | 59.3% |
| Total | Count | 56 | 84 | 140 | |
| | % within usia | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |
| | % within tipe kepribadian | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |

Kuesioner tipe kepribadian * Jenis kelamin remaja di Jawa Timur

jenis kelamin * tipe kepribadian Crosstabulation

| | | tipe kepribadian | | Total | |
|---------------|-----------|---------------------------|----------|--------|--------|
| | | ekstrover | introver | | |
| jenis kelamin | perempuan | Count | 43 | 61 | 104 |
| | | % within jenis kelamin | 41.3% | 58.7% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 76.8% | 72.6% | 74.3% |
| | | % of Total | 30.7% | 43.6% | 74.3% |
| | laki-laki | Count | 13 | 23 | 36 |
| | | % within jenis kelamin | 36.1% | 63.9% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 23.2% | 27.4% | 25.7% |
| | | % of Total | 9.3% | 16.4% | 25.7% |
| | Total | Count | 56 | 84 | 140 |
| | | % within jenis kelamin | 40.0% | 60.0% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 100.0% | 100.0% | 100.0% |

| | | | |
|------------|-------|-------|--------|
| % of Total | 40.0% | 60.0% | 100.0% |
|------------|-------|-------|--------|

Kuesioner tipe kepribadian * Pelajar atau bukan pelajar di Jawa Timur

pelajar * tipe kepribadian Crosstabulation

| | | tipe kepribadian | | Total | |
|---------|---------------|---------------------------|----------|--------|--------|
| | | ekstrover | introver | | |
| pelajar | pelajar | Count | 45 | 68 | 113 |
| | | % within pelajar | 39.8% | 60.2% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 80.4% | 81.0% | 80.7% |
| | | % of Total | 32.1% | 48.6% | 80.7% |
| pelajar | bukan pelajar | Count | 11 | 16 | 27 |
| | | % within pelajar | 40.7% | 59.3% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 19.6% | 19.0% | 19.3% |
| | | % of Total | 7.9% | 11.4% | 19.3% |
| Total | | Count | 56 | 84 | 140 |
| | | % within pelajar | 40.0% | 60.0% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| | | % of Total | 40.0% | 60.0% | 100.0% |

Kuesioner tipe kepribadian * Tinggal serumah pada remaja di Jawa Timur

tinggl serumah * tipe kepribadian Crosstabulation

| | | tipe kepribadian | | Total | |
|----------------|---------------------------|---------------------------|----------|--------|--------|
| | | ekstrover | introver | | |
| tinggl serumah | orang tua atau keluarga | Count | 44 | 70 | 114 |
| | | % within tinggl serumah | 38.6% | 61.4% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 78.6% | 83.3% | 81.4% |
| | | % of Total | 31.4% | 50.0% | 81.4% |
| | saudara | Count | 3 | 6 | 9 |
| | | % within tinggl serumah | 33.3% | 66.7% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 5.4% | 7.1% | 6.4% |
| | | % of Total | 2.1% | 4.3% | 6.4% |
| | sendiri (kos, dll) | Count | 9 | 8 | 17 |
| | | % within tinggl serumah | 52.9% | 47.1% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 16.1% | 9.5% | 12.1% |
| | | % of Total | 6.4% | 5.7% | 12.1% |
| Total | Count | 56 | 84 | 140 | |
| | % within tinggl serumah | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |
| | % within tipe kepribadian | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |

Kuesioner tipe kepribadian * Status pada remaja di Jawa Timur

status * tipe kepribadian Crosstabulation

| | | tipe kepribadian | | Total | |
|--------|---------------------------|---------------------------|----------|--------|--------|
| | | ekstrover | introver | | |
| status | belum menikah | Count | 56 | 80 | 136 |
| | | % within status | 41.2% | 58.8% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 100.0% | 95.2% | 97.1% |
| | | % of Total | 40.0% | 57.1% | 97.1% |
| | menikah | Count | 0 | 4 | 4 |
| | | % within status | 0.0% | 100.0% | 100.0% |
| | | % within tipe kepribadian | 0.0% | 4.8% | 2.9% |
| | | % of Total | 0.0% | 2.9% | 2.9% |
| Total | Count | 56 | 84 | 140 | |
| | % within status | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |
| | % within tipe kepribadian | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 40.0% | 60.0% | 100.0% | |

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar * Usia remaja di Jawa Timur

usia * pemenuhan kebutuhan dasar Crosstabulation

| | | pemenuhan kebutuhan dasar | | | Total | |
|-------|------------------------------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | baik | cukup | kurang | | |
| Usia | 12-15 tahun | Count | 0 | 15 | 7 | 22 |
| | | % within usia | 0.0% | 68.2% | 31.8% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 12.0% | 50.0% | 15.7% |
| | | % of Total | 0.0% | 10.7% | 5.0% | 15.7% |
| | 16-18 tahun | Count | 0 | 32 | 3 | 35 |
| | | % within usia | 0.0% | 91.4% | 8.6% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 25.6% | 21.4% | 25.0% |
| | | % of Total | 0.0% | 22.9% | 2.1% | 25.0% |
| | 19-25 tahun | Count | 1 | 78 | 4 | 83 |
| | | % within usia | 1.2% | 94.0% | 4.8% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 62.4% | 28.6% | 59.3% |
| | | % of Total | 0.7% | 55.7% | 2.9% | 59.3% |
| Total | Count | 1 | 125 | 14 | 140 | |
| | % within usia | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% | |
| | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% | |

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar * Jenis kelamin remaja di Jawa Timur
jenis kelamin * pemenuhan kebutuhan dasar Crosstabulation

| | | pemenuhan kebutuhan dasar | | | Total | |
|---------------|-----------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | baik | cukup | kurang | | |
| jenis kelamin | perempuan | Count | 1 | 97 | 6 | 104 |
| | | % within jenis kelamin | 1.0% | 93.3% | 5.8% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 77.6% | 42.9% | 74.3% |
| | | % of Total | 0.7% | 69.3% | 4.3% | 74.3% |
| | laki-laki | Count | 0 | 28 | 8 | 36 |
| | | % within jenis kelamin | 0.0% | 77.8% | 22.2% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 22.4% | 57.1% | 25.7% |
| | | % of Total | 0.0% | 20.0% | 5.7% | 25.7% |
| | Total | Count | 1 | 125 | 14 | 140 |
| | | % within jenis kelamin | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| | | % of Total | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% |

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar * status remaja di Jawa Timur
status * pemenuhan kebutuhan dasar Crosstabulation

| | | pemenuhan kebutuhan dasar | | | Total | |
|--------|---------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | baik | cukup | kurang | | |
| status | belum menikah | Count | 1 | 122 | 13 | 136 |
| | | % within status | 0.7% | 89.7% | 9.6% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 97.6% | 92.9% | 97.1% |
| | | % of Total | 0.7% | 87.1% | 9.3% | 97.1% |
| | menikah | Count | 0 | 3 | 1 | 4 |
| | | % within status | 0.0% | 75.0% | 25.0% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 2.4% | 7.1% | 2.9% |
| | | % of Total | 0.0% | 2.1% | 0.7% | 2.9% |
| | Total | Count | 1 | 125 | 14 | 140 |
| | | % within status | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| | | % of Total | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% |

Kuesioner pemenuhan kebutuhan dasar * penghasilan per bulan remaja atau orang tua remaja di Jawa Timur

penghasilan * pemenuhan kebutuhan dasar Crosstabulation

| | | pemenuhan kebutuhan dasar | | | Total | |
|-------------|------------------------------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | baik | cukup | kurang | | |
| penghasilan | kurang dari Rp 3.000.000 | Count | 0 | 44 | 4 | 48 |
| | | % within penghasilan | 0.0% | 91.7% | 8.3% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 35.2% | 28.6% | 34.3% |
| | | % of Total | 0.0% | 31.4% | 2.9% | 34.3% |
| | Rp 3.000.000 - 5.000.000 | Count | 1 | 64 | 8 | 73 |
| | | % within penghasilan | 1.4% | 87.7% | 11.0% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 51.2% | 57.1% | 52.1% |
| | | % of Total | 0.7% | 45.7% | 5.7% | 52.1% |
| | lebih dari Rp 5.000.000 | Count | 0 | 17 | 2 | 19 |
| | | % within penghasilan | 0.0% | 89.5% | 10.5% | 100.0% |
| | | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 13.6% | 14.3% | 13.6% |
| | | % of Total | 0.0% | 12.1% | 1.4% | 13.6% |
| Total | Count | 1 | 125 | 14 | 140 | |
| | % within penghasilan | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% | |
| | % within pemenuhan kebutuhan dasar | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 0.7% | 89.3% | 10.0% | 100.0% | |

Kuesioner FoMO * usia remaja di Jawa Timur

usia * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|------|-------------|---------------|--------|--------|-------|--------|
| | | rendah | sedang | tinggi | | |
| usia | 12-15 tahun | Count | 2 | 9 | 11 | 22 |
| | | % within usia | 9.1% | 40.9% | 50.0% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 7.1% | 12.7% | 26.8% | 15.7% |
| | | % of Total | 1.4% | 6.4% | 7.9% | 15.7% |
| | 16-18 tahun | Count | 6 | 16 | 13 | 35 |
| | | % within usia | 17.1% | 45.7% | 37.1% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 21.4% | 22.5% | 31.7% | 25.0% |
| | | % of Total | 4.3% | 11.4% | 9.3% | 25.0% |
| | 19-25 tahun | Count | 20 | 46 | 17 | 83 |

| | | | | | |
|-------|---------------|--------|--------|--------|--------|
| | % within usia | 24.1% | 55.4% | 20.5% | 100.0% |
| | % within FoMO | 71.4% | 64.8% | 41.5% | 59.3% |
| | % of Total | 14.3% | 32.9% | 12.1% | 59.3% |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 |
| | % within usia | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% |

Kuesioner FoMO * Jenis kelamin remaja di Jawa Timur

jenis kelamin * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|---------------|------------------------|------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | rendah | sedang | tinggi | | |
| jenis kelamin | perempuan | Count | 24 | 53 | 27 | 104 |
| | | % within jenis kelamin | 23.1% | 51.0% | 26.0% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 85.7% | 74.6% | 65.9% | 74.3% |
| | | % of Total | 17.1% | 37.9% | 19.3% | 74.3% |
| | laki-laki | Count | 4 | 18 | 14 | 36 |
| | | % within jenis kelamin | 11.1% | 50.0% | 38.9% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 14.3% | 25.4% | 34.1% | 25.7% |
| | | % of Total | 2.9% | 12.9% | 10.0% | 25.7% |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 | |
| | % within jenis kelamin | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |

Kuesioner FoMO * Durasi penggunaan media sosial remaja di Jawa Timur dalam sehari

durasi * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|--------|---------|-----------------|--------|--------|-------|--------|
| | | rendah | sedang | tinggi | | |
| durasi | 1-3 jam | Count | 4 | 10 | 8 | 22 |
| | | % within durasi | 18.2% | 45.5% | 36.4% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 14.3% | 14.1% | 19.5% | 15.7% |
| | | % of Total | 2.9% | 7.1% | 5.7% | 15.7% |
| | 4-6 jam | Count | 12 | 35 | 13 | 60 |
| | | % within durasi | 20.0% | 58.3% | 21.7% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 42.9% | 49.3% | 31.7% | 42.9% |
| | | % of Total | 8.6% | 25.0% | 9.3% | 42.9% |

| | | | | | |
|------------------|-----------------|--------|--------|--------|--------|
| lebih dari 6 jam | Count | 12 | 26 | 20 | 58 |
| | % within durasi | 20.7% | 44.8% | 34.5% | 100.0% |
| | % within FoMO | 42.9% | 36.6% | 48.8% | 41.4% |
| | % of Total | 8.6% | 18.6% | 14.3% | 41.4% |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 |
| | % within durasi | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% |

Kuesioner FoMO * Kota/kabupaten domisili remaja di Jawa Timur

domisili * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|----------|-------------------|-------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | rendah | sedang | tinggi | | |
| domisili | surabaya | Count | 9 | 20 | 6 | 35 |
| | | % within domisili | 25.7% | 57.1% | 17.1% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 32.1% | 28.2% | 14.6% | 25.0% |
| | | % of Total | 6.4% | 14.3% | 4.3% | 25.0% |
| | malang | Count | 4 | 15 | 11 | 30 |
| | | % within domisili | 13.3% | 50.0% | 36.7% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 14.3% | 21.1% | 26.8% | 21.4% |
| | | % of Total | 2.9% | 10.7% | 7.9% | 21.4% |
| | jember | Count | 2 | 12 | 14 | 28 |
| | | % within domisili | 7.1% | 42.9% | 50.0% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 7.1% | 16.9% | 34.1% | 20.0% |
| | | % of Total | 1.4% | 8.6% | 10.0% | 20.0% |
| | sidoarjo | Count | 8 | 15 | 4 | 27 |
| | | % within domisili | 29.6% | 55.6% | 14.8% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 28.6% | 21.1% | 9.8% | 19.3% |
| | | % of Total | 5.7% | 10.7% | 2.9% | 19.3% |
| pasuruan | Count | 5 | 9 | 6 | 20 | |
| | % within domisili | 25.0% | 45.0% | 30.0% | 100.0% | |
| | % within FoMO | 17.9% | 12.7% | 14.6% | 14.3% | |
| | % of Total | 3.6% | 6.4% | 4.3% | 14.3% | |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 | |
| | % within domisili | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |

Kuesioner tipe kepribadian * Kuesioner FoMO

Tipe kepribadian * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|------------------|---------------------------|---------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | | |
| Tipe kepribadian | Ekstrover | Count | 24 | 22 | 10 | 56 |
| | | % within Tipe kepribadian | 42.9% | 39.3% | 17.9% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 85.7% | 31.0% | 24.4% | 40.0% |
| | | % of Total | 17.1% | 15.7% | 7.1% | 40.0% |
| | Introver | Count | 4 | 49 | 31 | 84 |
| | | % within Tipe kepribadian | 4.8% | 58.3% | 36.9% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 14.3% | 69.0% | 75.6% | 60.0% |
| | | % of Total | 2.9% | 35.0% | 22.1% | 60.0% |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 | |
| | % within Tipe kepribadian | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |

Kuesioner Pemenuhan Kebutuhan Dasar * Kuesioner FoMO

Pemenuhan kebutuhan dasar * FoMO Crosstabulation

| | | FoMO | | | Total | |
|---------------------------|------------------------------------|------------------------------------|--------|--------|--------|--------|
| | | Rendah | Sedang | Tinggi | | |
| Pemenuhan kebutuhan dasar | Baik | Count | 0 | 1 | 0 | 1 |
| | | % within Pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 100.0% | 0.0% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 0.0% | 1.4% | 0.0% | 0.7% |
| | | % of Total | 0.0% | 0.7% | 0.0% | 0.7% |
| | Cukup | Count | 28 | 70 | 27 | 125 |
| | | % within Pemenuhan kebutuhan dasar | 22.4% | 56.0% | 21.6% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 100.0% | 98.6% | 65.9% | 89.3% |
| | | % of Total | 20.0% | 50.0% | 19.3% | 89.3% |
| | Kurang | Count | 0 | 0 | 14 | 14 |
| | | % within Pemenuhan kebutuhan dasar | 0.0% | 0.0% | 100.0% | 100.0% |
| | | % within FoMO | 0.0% | 0.0% | 34.1% | 10.0% |
| | | % of Total | 0.0% | 0.0% | 10.0% | 10.0% |
| Total | Count | 28 | 71 | 41 | 140 | |
| | % within Pemenuhan kebutuhan dasar | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |
| | % within FoMO | 100.0% | 100.0% | 100.0% | 100.0% | |
| | % of Total | 20.0% | 50.7% | 29.3% | 100.0% | |

Lampiran 17 Hasil Uji Analisis

Korelasi tipe kepribadian dan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur

Chi-Square Tests

| | Value | df | Asymptotic Significance (2- sided) |
|------------------------------|---------------------|----|--|
| Pearson Chi-Square | 30.947 ^a | 2 | .000 |
| Likelihood Ratio | 32.026 | 2 | .000 |
| Linear-by-Linear Association | 22.495 | 1 | .000 |
| N of Valid Cases | 140 | | |

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,20.

Korelasi pemenuhan kebutuhan dasar dengan kejadian sindrom FoMO pada remaja di Jawa Timur

Correlations

| | | | Pemenuhan kebutuhan dasar | FoMO |
|----------------|------------------------------|-------------------------|------------------------------|--------|
| Spearman's rho | Pemenuhan kebutuhan dasar | Correlation Coefficient | 1.000 | .433** |
| | | Sig. (2-tailed) | . | .000 |
| | | N | 140 | 140 |
| | FoMO | Correlation Coefficient | .433** | 1.000 |
| | | Sig. (2-tailed) | .000 | . |
| | | N | 140 | 140 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).